



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

*Pendidikan
Agama Islam*

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd
Siti Nurbaya, M. Pd
Irwan, M.Pd.I
Ning Mukaromah, M.Pd.I
Dr. Faozan, SE.,S.Kom.I.,M.S.I



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.

Siti Nurbaya, M. Pd.

Irwan, M.Pd.I.

Ning Mukaromah, M.Pd.I.

Dr. Faozan, SE.,S.Kom.I.,M.S.I

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis:

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.
Siti Nurbaya, M. Pd.
Irwan, M.Pd.I.
Ning Mukaromah, M.Pd.I.
Dr. Faozan, SE.,S.Kom.I.,M.S.I

ISBN:

9786349642088

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: November, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

*Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28
Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam” ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, suri teladan bagi seluruh umat manusia dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai keimanan, keilmuan, dan akhlakul karimah.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern yang terus mengalami perubahan cepat, terutama dalam konteks pengembangan bahan ajar yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi digital. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik agar mampu menghadapi dinamika kehidupan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Dalam konteks tersebut, pengembangan bahan ajar PAI menjadi aspek penting yang menuntut kreativitas dan inovasi guru. Bahan ajar tidak lagi sekadar kumpulan teks normatif, tetapi harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, buku ini membahas berbagai pendekatan dan strategi dalam merancang, mengembangkan, serta mengimplementasikan bahan ajar PAI yang kontekstual, menarik, dan berbasis teknologi. Materi dalam buku ini mencakup konsep dasar pengembangan bahan ajar, strategi pembelajaran PAI, integrasi media digital, serta arah pengembangan bahan ajar di masa depan. Di bagian akhir, buku ini juga membahas inovasi seperti gamifikasi, augmented reality (AR), virtual reality (VR), dan pembelajaran adaptif yang diharapkan mampu memperkaya pengalaman belajar peserta didik serta meningkatkan efektivitas pendidikan agama di sekolah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, calon guru, pengembang kurikulum, serta pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap kemajuan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa meridhai setiap langkah kita dalam mengembangkan ilmu dan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam demi terwujudnya generasi berakhhlak mulia dan berwawasan global.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 KONSEP DASAR PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI	1
A. Definisi Bahan Ajar dalam Konteks PAI	1
B. Peran Bahan Ajar dalam Proses Pembelajaran PAI	2
C. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Bahan Ajar PAI	7
D. Hubungan Bahan Ajar dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	14
E. Tantangan Pengembangan Bahan Ajar PAI di Era Globalisasi	17
BAB 2 LANDASAN FILOSOFI, PSIKOLOGIS, DAN PEDAGOGIS BAHAN AJAR PAI	22
A. Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam	22
B. Teori Psikologi Pendidikan dalam Pengembangan Bahan Ajar PAI	24
C. Pendekatan Pedagogis dalam Penyusunan Bahan Ajar	28
D. Nilai-Nilai Islam sebagai Dasar Pengembangan Materi	33
E. Integrasi Nilai Karakter dalam Bahan Ajar PAI	39
BAB 3 ANALISIS KURIKULUM DAN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK DALAM PAI	42
A. Analisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) PAI	42
B. Pemetaan Tujuan Pembelajaran PAI	47

C. Keterkaitan Kurikulum PAI dengan Profil Pelajar Pancasila	49
BAB 4 PRINSIP PRINSIP PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI	53
BAB 5 ANALISIS KEBUTUHAN DAN KONTEKS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI	58
A. Identifikasi kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan institusi	59
B. Analisis lingkungan sosial, budaya, dan religi	62
C. Peran pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum	67
D. Pendekatan bottom-up dalam pengembangan kurikulum kontekstual	68
BAB 6 DESAIN KURIKULUM PAI: STRUKTUR, ISI DAN KOMPETENSI	70
A. Penyusunan struktur kurikulum berdasarkan jenjang pendidikan	71
B. Pemilihan dan pengorganisasian materi PAI yang relevan dan kontekstual	72
C. Rumusan capaian pembelajaran dan kompetensi inti dan dasar	73
D. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan keterampilan abad 21	75
BAB 7 PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI BERBASIS TEKNOLOGI DAN MULTIMEDIA	77
A. Pemanfaatan ICT dalam Bahan Ajar PAI	77
B. Pengembangan E-Modul dan E-Learning PAI	80
C. Integrasi Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran PAI	86
D. Platform Digital untuk Distribusi Bahan Ajar PAI	91

E. Tantangan dan Etika Penggunaan Teknologi dalam Materi PAI	95
 BAB 8 EVALUASI BAHAN AJAR PAI	101
A. Konsep Evaluasi Bahan Ajar	101
B. Kriteria Penilaian Kualitas Bahan Ajar PAI	104
C. Metode Uji Coba dan Revisi Bahan Ajar	106
D. Evaluasi Efektivitas Bahan Ajar dalam Pembelajaran	109
E. Instrumen Penilaian Bahan Ajar PAI	110
 BAB 9 IMPLEMENTASI BAHAN AJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI	114
A. Strategi Pemanfaatan Bahan Ajar di Kelas	114
B. Integrasi Bahan Ajar dengan Metode Pembelajaran PAI	118
C. Peran Guru sebagai Desainer dan Fasilitator	120
D. Pengelolaan Waktu dan Sumber Belajar	123
E. Studi Kasus Implementasi Bahan Ajar PAI di Sekolah	126
 BAB 10 INOVASI DAN TREND TERKINI DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI	129
A. Gamifikasi dalam Bahan Ajar PAI	129
B. Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam Materi PAI	132
C. Personalized Learning dan Adaptive Content	134
D. Integrasi Pendidikan Karakter dan Literasi Digital	136
E. Arah Pengembangan Bahan Ajar PAI di Masa Depan	139
 DAFTAR PUSTAKA	143
PROFIL PENULIS	175

BAB 1

KONSEP DASAR PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI

A. Definisi Bahan Ajar dalam Konteks PAI

Bahan ajar atau *teaching material* terdiri dari dua kata, yaitu *teaching* yang berarti mengajar dan *material* yang berarti bahan (Kosasih, 2021). Melaksanakan pembelajaran (*teaching*) diartikan sebagai proses menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang efektif, sedangkan *material* merujuk pada segala bahan yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas

Bahan ajar dalam konteks Pendidikan Agama Islam adalah segala bentuk materi, informasi, dan sumber belajar baik cetak, audio, visual, audiovisual, maupun digital (Agus & Pribadi, 2019) yang disusun secara sistematis, terstruktur, dan sesuai kurikulum PAI untuk digunakan oleh pendidik dalam memfasilitasi proses pembelajaran agama Islam.

Materi dalam bahan ajar dirancang untuk membentuk kompetensi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) peserta didik (Nurjadid et al., 2025), serta untuk menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak Islami (Kemendikbudristek, n.d.).

Materi ajar minimal memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur (Srihartini et al., 2025), yang dalam PAI dikontekstualisasikan pada nilai-nilai Islami seperti rukun iman, rukun Islam, hukum-hukum syariat, dan tata cara

ibadah sebagaimana disebutkan dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007.

Jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, bahan ajar PAI bukan sekadar media transfer ilmu (Syafe, 2025), melainkan instrumen internalisasi nilai. Dalam kerangka *maqāṣid al-syarī‘ah* (Priyatna & Maseri, 2025), bahan ajar berfungsi melindungi dan mengembangkan agama (*hifz ad-din*) melalui proses belajar yang membentuk iman, ibadah, dan akhlak.

Oleh karena itu, selain memenuhi standar pedagogis umum, bahan ajar PAI harus mempertimbangkan keotentikan sumber (Suharna et al., 2025) baik otentik secara syar‘i maupun relevan dengan kebutuhan zaman adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi.

B. Peran Bahan Ajar dalam Proses Pembelajaran PAI

Bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi (Yuberti, 2013),, tetapi juga sebagai alat internalisasi nilai-nilai Islami (Darmawan et al., 2025) yang memandu pembentukan karakter peserta didik. Peran bahan ajar dalam proses pembelajaran PAI diantaranya meliputi:

1. Bahan ajar sebagai penyedia pengetahuan agama yang sistematis berdasarkan pada Al Qur‘an dan Hadist serta sumber ajaran Islam lainnya
2. Menjadi rujukan bagi guru dan siswa untuk mengikuti alur pembelajaran yang terstruktur.
3. Menentukan capaian kompetensi, indikator, dan kegiatan belajar
4. Sebagai instrumen evaluasi, dengan menyediakan latihan, studi kasus, atau pertanyaan reflektif untuk menilai penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan Islami

Bahan ajar PAI yang baik tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga merangsang proses berpikir kritis, diskusi sebagaimana dalam Depdiknas, tahun 2008), dan refleksi nilai yang sejalan dengan teori konstruktivisme bahwa peserta didik mengkonstruksi pemahaman mereka bukan sekadar menerima informasi.

Misalnya, bahan ajar tentang zakat yang mengajak siswa menghitung zakat penghasilan dengan studi kasus nyata. Tak hanya itu, bahan ajar yang baik akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna atau *meaningful learning* (*Kharisma et al., 2025*), bahan ajar PAI seharusnya mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa yang sejalan dengan pendidikan Indonesia saat ini yang menekankan kontekstualisasi dalam pembentukan bahan ajar untuk siswa. Sayangnya, di Indonesia sendiri masih terdapat miskonsepsi terkait peran bahan ajar PAI dalam pendidikan diantaranya yaitu:

1. Bahan ajar dipersempit hanya sebagai buku teks (*textbook-oriented*)

Pada faktanya banyak guru dan siswa menganggap bahan ajar PAI hanyalah buku paket dari pemerintah (*Ihsan et al., 2025*) atau LKS yang wajib diikuti secara linear. Pembelajaran menjadi kaku, kurang kreatif, dan tidak kontekstual dengan kehidupan peserta didik.

Kedepan bahan ajar PAI sebagaimana yang dicantumkan dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007, bahan ajar mencakup semua materi, media, dan sumber belajar yang dapat mendukung pencapaian kompetensi, bukan hanya buku teks (Permendiknas, 2007).

Jika bahan ajar dianggap sebagai buku teks, maka pembelajaran akan cenderung pasif. Hal ini dikarenakan buku teks hanya berfokus pada transfer pengetahuan secara linear (*Suharna et al., 2025*). Siswa tidak mendapatkan pengalaman langsung atau konteks nyata yang membantu internalisasi nilai-nilai Islam seperti praktik ibadah, interaksi sosial, atau refleksi moral. Hal ini kemudian berkebalikan dengan teori konstruktivisme yang mengharuskan siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi (*Stit et al., 2019*). Pembelajaran bersifat aktif dan kontekstual, bukan sekadar menerima informasi dari buku teks secara pasif.

Teori konstruktivisme justru lebih mendukung penggunaan bahan ajar yang beragam yaitu melalui media, proyek, simulasi, diskusi (Agus & Pribadi, 2019)

agar siswa dapat menginternalisasi konsep dan nilai melalui pengalaman nyata. Bukan sekedar berpatokan pada penyimakan buku teks semata.

2. Bahan Ajar PAI lebih banyak fokus pada transfer pengetahuan, bukan internalisasi nilai

Materi PAI sering diajarkan dengan pendekatan hafalan (*rote learning*) untuk ujian (Irfan, 2025), bukan sebagai sarana membentuk karakter Islami. Hal ini kemudian menyebabkan siswa tidak mengamalkan ajaran Islam dengan baik, mereka cenderung hanya pintar dalam teori namun nihil dalam praktiknya.

Dalam perspektif Al-Abrasyi, pendidikan Islam harus menyeimbangkan ilmu, amal, dan akhlak (S. Anwar et al., 2025), sehingga bahan ajar harus mengarahkan pada perubahan perilaku, bukan sekadar kognitif. Bahan ajar PAI jika hanya dianggap sebagai transfer pengetahuan tanpa adanya praktik maka akan mencetak siswa yang mudah memahami konsep keagaman secara teori namun kebingungan dalam praktik nyata.

Disisi lain, hal ini juga berdampak pada bagaimana karakter dan akhlak siswa tidak berkembang dengan optimal dikarenakan Siswa tidak terbiasa menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, empati, atau toleransi karena pembelajaran hanya bersifat hafalan (E. Nurhidayati, 2017).

Pembelajaran yang berfokus pada hafalan sering membosankan (Irfan, 2025), sehingga minat dan partisipasi siswa menurun. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi, bukan aktif membangun pemahaman dan pengalaman moral. Hal ini kemudian tidak sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran aktif, di mana siswa membangun pengetahuan dan nilai melalui pengalaman, interaksi sosial, serta refleksi terhadap situasi nyata.

Oleh karena itu, bahan ajar PAI seharusnya dirancang agar mendukung pembelajaran kontekstual dan aplikatif, misalnya melalui proyek, simulasi, diskusi,

dan praktik langsung (Muyasarah, 2019). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter, mengembangkan akhlak mulia, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hamdan, 2014).

3. Bahan Ajar minim integrasi dengan realitas sosial

MiskONSEPSI juga banyak ditunjukkan dari bagaimana bahan ajar PAI jarang mengaitkan ajaran Islam dengan isu kontemporer seperti lingkungan, teknologi, ekonomi syariah, atau HAM. Hal ini kemudian berdampak pada kemudian hari, bahwa siswa akan pasti kesulitan dalam melihat relevansi ajaran Islam dalam memecahkan masalah zaman sekarang.

Selanjutnya berdasarkan pada pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa (Ana et al., 2025) . Bahan ajar yang tidak mengaitkan ajaran Islam dengan fenomena sosial dan sains modern membuat siswa kehilangan kesempatan untuk melihat relevansi ilmu agama dalam memecahkan masalah nyata, sehingga muncul kesenjangan antara teori dan praktik (Inayati et al., 2025).

Kondisi ini berpotensi menimbulkan jarak antara pengetahuan agama dan praktik kehidupan nyata, di mana siswa mungkin memahami teori keagamaan tetapi tidak mampu mengaplikasikannya dalam konteks sosial dan perkembangan zaman. Padahal, pendidikan Islam idealnya bersifat holistik dan kontekstual, mampu mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan intelektual dengan tantangan kontemporer.

Tak hanya itu, dari perspektif pendidikan karakter Lickona pembelajaran idealnya menumbuhkan moral, spiritual, dan intelektual secara seimbang. Kurangnya keterkaitan dengan isu kontemporer menghambat pembentukan karakter yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab sosial.

4. Standarisasi bahan ajar yang berlebihan mengabaikan konteks lokal

Saat ini, sistem bahan ajar nasional cenderung diseragamkan tanpa mempertimbangkan penyesuaian terhadap konteks budaya, bahasa daerah, maupun persoalan keagamaan yang bersifat lokal (Sazkya & Trimurni, 2025). Materi terasa jauh dari realitas hidup siswa (Ana et al., 2025), terasa abstrak dan kurang kontekstual bagi siswa terutama di daerah dengan karakter sosial yang unik. Padahal jelas bahwa pendidikan Islam sebagaimana penelitian Rohani 2025 pada jurnal murobbi menekankan *hikmah* (kebijaksanaan) dan ‘urf (kearifan lokal) selama tidak bertentangan dengan syariat, hal ini juga telah dianggap sebagai landasan filosofis bagi model pendidikan Islam nusantara(Rohani et al., 2025). Sebagai suatu keindonesiaan dan bentuk kearifan lokal.

Jika pendidikan tidak didasari pada kearifan lokal maka akibatnya, pembelajaran menjadi jauh dari realitas, sehingga nilai-nilai Islam sulit diinternalisasi secara praktis (Ahida et al., 2025). Misalnya, pelajaran tentang muamalah atau ekonomi syariah dapat dikaitkan dengan kegiatan ekonomi lokal, seperti usaha kecil, perdagangan hasil laut, atau koperasi pesantren. Begitu juga materi tentang akhlak, toleransi, dan ibadah bisa disesuaikan dengan kebiasaan, bahasa, dan nilai sosial masyarakat setempat agar lebih mudah dipahami dan diamalkan.

Lagi-lagi hal ini harus dilakukan mempertimbangkan keberlakuan teori CTL Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa agar pembelajaran lebih relevan dan bermakna (Nieto & Bode, 2010). Segala standarisasi bahan ajar yang mengabaikan konteks lokal menyebabkan pembelajaran PAI menjadi abstrak, kurang relevan, dan sulit menumbuhkan karakter Islami (Rohani et al., 2025). Pendekatan konstruktivistik (E. Nurhidayati, 2017), pembelajaran

kontekstual, dan prinsip pendidikan Islam menegaskan pentingnya penyesuaian bahan ajar dengan budaya, bahasa, dan kondisi sosial lokal agar siswa dapat membangun pengetahuan, menginternalisasi nilai, dan mengamalkan ajaran Islam secara nyata.

Bahan ajar PAI adalah fasilitator pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman keIslamam melalui interaksi dengan sumber otentik, pengalaman nyata, dan refleksi nilai, sehingga membentuk kesatuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan Islami.

C. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Bahan Ajar PAI

Dalam dunia pendidikan, bahan ajar bukan sekadar kumpulan materi yang disusun untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi merupakan instrumen strategis yang menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran (Hayati et al., 2025).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), bahan ajar memiliki kedudukan yang lebih dari sekadar sarana transfer pengetahuan, ia menjadi media internalisasi nilai-nilai keIslamam *rahmatan lil alamiin* (Ali, 2025), pembentukan karakter, serta penanaman kesadaran spiritual yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Pengembangan bahan ajar PAI yang terarah dan berbasis pada kebutuhan peserta didik adalah sebuah keharusan di era digital saat ini. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan arus globalisasi menuntut bahan ajar yang tidak hanya memuat aspek kognitif (Nasruddin et al., 2021), tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta keterampilan hidup yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar PAI harus mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga kemurnian ajaran. Berikut merupakan tujuan dari pengembangan bahan ajar PAI diantaranya adalah:

- 1. Menciptakan keselarasan capaian kurikulum PAI dari hasil pengembangan bahan ajar PAI.**

Tujuan pengembangan bahan ajar PAI, berdasarkan pada kurikulum yang saat ini digunakan. Menurunkan *Capaian Pembelajaran* (CP) PAI-Budi Pekerti per fase (A-F) ke tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen yang konsisten (*constructive alignment*). Ini memastikan setiap materi/aktivitas benar-benar “mengarah” pada CP yang ditetapkan pemerintah (Agustina & Mustika, 2023).

Contoh pada Fase C (Kelas IV-VI SD/MI) memiliki capaian pembelajaran “*Peserta didik mampu membaca, memahami, dan mengamalkan surah-surah pendek Al-Qur'an, serta menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.*”

CP kemudian diturunkan menjadi tujuan pembelajaran seperti:

- a) Siswa menunjukkan perilaku peduli kepada teman/orang sekitar melalui kegiatan nyata.
- b) Siswa dapat membaca surah Al-Ma'un dengan tartil, siswa mampu menjelaskan kandungan pokok surah Al-Ma'un tentang kepedulian sosial.

Kemudian aktivitas Pembelajaran (*constructive alignment*) berdasarkan pada tujuan pembelajaran diatas adalah terdiri dari 3 aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap/praktik Pada faktanya banyak guru dan siswa menganggap bahan ajar PAI hanyalah buku paket dari pemerintah (Ihsan et al., 2025) atau LKS yang wajib diikuti secara linear. Pembelajaran menjadi kaku, kurang kreatif, dan tidak kontekstual dengan kehidupan peserta didik.

Kedepan bahan ajar PAI sebagaimana yang dicantumkan dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007, bahan ajar mencakup semua materi, media, dan sumber belajar yang dapat mendukung pencapaian kompetensi, bukan hanya buku teks (Permendiknas, 2007).

Jika bahan ajar dianggap sebagai buku teks, maka pembelajaran akan cenderung pasif. Hal ini dikarenakan buku teks hanya berfokus pada transfer pengetahuan secara linear (Suharna et al., 2025). Siswa

tidak mendapatkan pengalaman langsung atau konteks nyata yang membantu internalisasi nilai-nilai Islam seperti praktik ibadah, interaksi sosial, atau refleksi moral. Hal ini kemudian berkebalikan dengan teori konstruktivisme yang mengharuskan siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi. Pembelajaran bersifat aktif dan kontekstual, bukan sekedar menerima informasi dari buku teks secara pasif.

Teori konstruktivisme justru malah lebih mendukung penggunaan bahan ajar yang beragam yaitu melalui media, proyek, simulasi, diskusi (Agus & Pribadi, 2019) agar siswa dapat menginternalisasi konsep dan nilai melalui pengalaman nyata. Bukan sekedar berpatokan pada penyimakan buku teks semata.

Keselarasan tersebut dilakukan dengan pemetaan aktivitas dengan cara sebagai berikut:

a. Aktivitas Pengetahuan:

Mula-mula Guru mengawali pembelajaran dengan membimbing siswa membaca surah *Al-Ma'un* secara bersama-sama, kemudian mengarahkan diskusi tentang makna setiap ayat. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengenal teks ayat, tetapi juga memahami kandungan pesan moral dan sosial di dalamnya. Misalnya, ketika ayat membicarakan tentang orang yang mendustakan agama karena mengabaikan anak yatim, guru memfasilitasi diskusi agar siswa menyadari bahwa keberagamaan bukan hanya soal ritual, tetapi juga tanggung jawab sosial.

Aktivitas ini menekankan aspek kognitif sesuai dengan tujuan pembelajaran pengetahuan (*knowledge domain*), (Nafiaty, 2021) karena siswa diajak untuk menganalisis, memahami, dan mengaitkan ayat dengan realitas sosial di sekitarnya.

b. Aktivitas Keterampilan:

Selanjutnya, siswa diminta membuat *mind-map* sederhana yang memvisualisasikan isi kandungan surah *Al-Ma'un* baik dengan poster, infografis, maupun melalui videografi edukasi, dengan cabang-cabang tema seperti "kepedulian pada anak yatim," "larangan bersikap lalai terhadap salat," atau "larangan riya dalam ibadah."

Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir sistematis, kreatif, dan terstruktur dalam menuangkan ide. Selain itu, keterampilan membuat *mind-map* juga membantu siswa mengembangkan daya representasi visual atas pengetahuan yang diperoleh sehingga tidak hanya berhenti pada hafalan teks. Hal ini mencerminkan dimensi psikomotorik/keterampilan, di mana siswa terlibat dalam proses konstruktif untuk menyusun pengetahuan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diingat.

c. Aktivitas Sikap/Praktik:

Untuk memperkuat internalisasi nilai, siswa dapat dibentuk menjadi beberapa kelompok kemudian bersama kelompoknya melakukan proyek kecil berupa "Kotak Peduli" yang berfungsi mengumpulkan barang bekas layak pakai atau sebagian uang saku mereka untuk disalurkan kepada teman yang membutuhkan.

Aktivitas ini mengarahkan siswa pada praktik nyata nilai-nilai surah *Al-Ma'un*, yaitu kepedulian sosial dan keikhlasan dalam membantu sesama. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep kepedulian secara teoritis, tetapi juga menghidupkan sikap empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Ini sesuai dengan dimensi afektif/sikap, karena pembelajaran tidak berhenti pada wacana, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak pada lingkungan sosial siswa (Agus & Pribadi, 2019).

Selanjutnya asasemen yang dilakukan tak lupa agar harus selaras dengan tujuan dan aktivitas pembelajaran (Ismail, 2019). Seperti untuk asasemen pengetahuan dilakukan dengan tes lisan mengenai bacaan *al maun* dan siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Kemudian asasemen keterampilan dengan penilaian terhadap proyek *mindmapping* atau portofolio penugasan lainnya. Dalam aspek sikap dapat dilakukan dengan mengobservasi perilaku peduli sosial dalam proyek “Kotak Peduli” menggunakan rubrik.

Hal ini kemudian menciptakan keselarasan. Keselarasan tercipta karena setiap materi, aktivitas, dan asesmen selalu kembali pada CP (capaian pembelajaran) pemahaman Al-Qur'an, praktik akhlak sosial, dan pengamalan sikap peduli (Aulia et al., 2025).

2. Menginternalisasi nilai akidah ibadah akhlak secara bermakna

Materi tidak berhenti pada hafalan, tetapi memicu refleksi dan pembiasaan projek, studi kasus etika digital Islami, dsb. Kerangka *constructive alignment* membantu menyelaraskan tujuan afektif dengan tugas dan rubrik observasi (Santika et al., 2022). Bahan ajar PAI dikembangkan tidak hanya berisi materi normatif teks ayat dan hadis, tetapi dilengkapi *studi kasus aktual* tentang fenomena digital. Disertai lembar kerja analisis kasus. Ada panduan projek *kampanye digital Islami*. Rubrik observasi untuk guru agar bisa menilai internalisasi sikap.

Hal ini menciptakan kebermaknaan pada setiap pengembangan bahan ajar (Tamami, 2025). Misalnya, pada materi akhlak, guru tidak hanya menugaskan hafalan hadis tentang larangan ghibah, tetapi menyajikan studi kasus perundungan digital, lalu meminta siswa menganalisisnya melalui lembar kerja reflektif.

Aktivitas dilanjutkan dengan projek kampanye digital Islami, seperti pembuatan poster atau video singkat berisi pesan etika bermedia. Penilaian pun tidak cukup berbentuk tes, melainkan menggunakan rubrik

observasi untuk menilai empati, kedisiplinan, dan konsistensi sikap siswa.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa bahan ajar PAI yang hanya normatif berisiko melahirkan pembelajaran kognitif semata, sedangkan integrasi teks dengan fenomena kontemporer justru menghadirkan kebermaknaan karena mendorong siswa berpikir kritis, merefleksikan nilai, dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata (Hastuti et al., 2025).

3. Menyesuaikan Pembelajaran dengan Perkembangan Zaman

Mengintegrasikan isu-isu kontemporer seperti literasi digital, moderasi beragama, ekologi, dan kemanusiaan. Sejalan dengan konsep ‘ashriyyah (aktualisasi ajaran Islam sesuai zaman) menurut Yusuf al-Qaradawi (Syukur, 2021).

Contoh seperti pada Fase F (Kelas XII SMA/MA) dengan Capaian Pembelajaran “Peserta didik mampu memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer, serta menunjukkan sikap toleran, mejaga persaudaraan antara umat beragama maupun lintas agama sebagai bagian *ukhuwah islamiyah* dan *ukhuwah insaniyah*.” Aktivitas Pembelajaran (*Constructive Alignment*) yang selaras dengan perkembangan zaman dapat diakukan dengan contoh sebagai berikut:

a. Aktivitas Pengetahuan

Guru menyampaikan materi tentang *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama muslim) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama manusia), dengan merujuk pada ayat Al-Qur’ān seperti QS. Al-Hujurat: 13 tentang keberagaman manusia dan QS. Al-Ma’ūn tentang kepedulian sosial.

Tujuannya, siswa memahami bahwa Islam tidak hanya menekankan hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga mengajarkan pentingnya harmoni

sosial, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Ini relevan dengan perkembangan zaman karena menekankan aplikasi nilai Islam dalam kehidupan modern yang multikultural dan sosial, bukan hanya pemahaman teks secara normatif.

b. Aktivitas Keterampilan

Siswa diminta membuat *mind-map* atau diagram sederhana yang menggambarkan cara mengaplikasikan nilai persaudaraan dan kepedulian sosial dalam konteks sekolah atau masyarakat. Misalnya, cabang-cabang *mind-map* bisa mencakup tolong-menolong, menghormati perbedaan, dan kegiatan sosial.

Aktivitas ini melatih kemampuan analisis, kreativitas, serta keterampilan representasi visual pengetahuan yang diperoleh (Kharisma et al., 2025). Penggunaan representasi visual dan analisis kontekstual melatih keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memetakan informasi secara sistematis, yang sangat relevan dengan cara belajar modern dan literasi digital.

c. Aktivitas Sikap/Project

Siswa secara berkelompok melakukan proyek dengan kegiatan nyata seperti mengumpulkan sumbangan buku, pakaian layak pakai, atau membuat pesan kampanye anti-bullying. Aktivitas ini menumbuhkan sikap empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, sehingga nilai yang dipelajari tidak berhenti pada teori tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata (Bender, 2012). Penilaian dilakukan menggunakan rubrik observasi untuk mengukur internalisasi sikap, konsistensi, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar.

Aktivitas ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tantangan sosial kontemporer (Lutfi et al.,

2024), sehingga siswa belajar menerapkan prinsip moral dalam situasi aktual, bukan hanya dalam teori. Penilaian menggunakan rubrik observasi juga menunjukkan pendekatan modern yang menekankan pengukuran kompetensi afektif secara sistematis dan objektif.

4. Mendorong Kemandirian Belajar Peserta Didik

Mengacu pada *teori konstruktivisme* bahan ajar harus memungkinkan siswa menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri (Julie Dockrell, Leslie Smith, 1997). Hal ini sejalan dengan yang dicatumkan oleh Julie dalam penelitiannya yaitu *Piaget, Vygotsky & Beyond Central Issues in Developmental Psychology and Education*.

Dapat dilakukan pengembangan aktivitas pembelajaran (*Constructive Alignment*) berbasis konstruktivisme (Bender, 2012) yaitu dengan cara guru tidak hanya menjelaskan definisi zakat, tetapi memberi studi kasus berupa data jumlah mustahik di lingkungan sekitar. Siswa kemudian diminta menganalisis kasus, menghitung besaran zakat sesuai ketentuan, kemudian menyajikan hasilnya dalam bentuk laporan atau presentasi. Aktivitas ini mendorong siswa belajar mandiri, berpikir kritis, sekaligus menginternalisasi nilai kepedulian sosial sesuai ajaran Islam.

D. Hubungan Bahan Ajar dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Dalam kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, bahan ajar bukanlah entitas yang berdiri sendiri. Ia memiliki keterkaitan erat dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Suryanti et al., 2025), yang berfungsi sebagai rujukan normatif atau acuan atau dasar yang digunakan untuk menentukan benar-salah, baik-buruk, atau patut-tidaknya suatu hal untuk dimasukkan dalam satu bahan ajar maupun dalam operasional perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran.

Hubungan ini bersifat fungsional dan saling memengaruhi. Bahan ajar disusun untuk memfasilitasi tercapainya KI dan KD (Gaol, 2022), sementara KI dan KD memberikan arah, batasan (Nurmayani & Ansyah, 2025)., serta indikator pencapaian yang jelas bagi pengembangan bahan ajar. Kompetensi Inti dalam PAI mencerminkan gambaran umum capaian pembelajaran yang mencakup empat ranah utama yaitu sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4).

Sedangkan Kompetensi Dasar menguraikan capaian tersebut menjadi indikator-indikator yang lebih spesifik, kontekstual, dan terukur (Arwasih et al., 2025). Berdasarkan teori *backward design* yang dikemukakan oleh Wiggins & McTighe perancangan pembelajaran yang efektif dimulai dari penentuan tujuan akhir (*end goals*) (Namus et al., 2024) atau kompetensi yang diharapkan, baru kemudian diturunkan menjadi rancangan kegiatan dan materi pembelajaran. Dalam konteks ini, KI dan KD menjadi titik awal perancangan bahan ajar.

Teori *constructivism* yang dipopulerkan oleh Piaget dan Vygotsky juga memperkuat relevansi hubungan ini (Stit et al., 2019). Menurut pandangan konstruktivistik, peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan belajar.

Bahan ajar yang dikembangkan selaras dengan KI dan KD memungkinkan guru menghadirkan pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik sebagaimana dicantumkan dalam penelitian Sidik mengenai *Cognitive Development Theory in Learning* milik Jean Piaget (Sidik, 2020). Misalnya, untuk KD yang menekankan pemahaman makna salat dalam kehidupan sehari-hari, bahan ajar tidak hanya berisi definisi dan tata cara salat, tetapi juga studi kasus, refleksi pengalaman, dan simulasi praktik yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Selain itu, teori *Bloom's Taxonomy* dalam penerapan KI dan KD memberikan kerangka hierarki kemampuan yang sangat berguna dalam memastikan bahan ajar

mengakomodasi tingkat kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional (C. Anwar, 2017).

Pemetaan antara KD dengan indikator pada berbagai level taksonomi ini membantu guru menyusun bahan ajar yang bertahap (Nafiati, 2021), mulai dari *remember* dan *understand* hingga *analyze*, *evaluate*, dan *create* (Srihartini et al., 2025) (Lestari, 2013). Dengan begitu, bahan ajar bukan hanya memfasilitasi penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan sebagai suatu karakteristik dalam bahan ajar yang baik.

Hubungan ini juga menuntut guru untuk mempertimbangkan prinsip *alignment* dalam pembelajaran atau biasa dikenal dengan nama *Desain Goal Alignment* (Biggs, 2014), yakni keterpaduan antara tujuan pembelajaran (KI/KD), kegiatan belajar, dan penilaian. Bahan ajar yang tidak selaras dengan KI dan KD akan mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak fokus, bahkan berpotensi menghasilkan kesenjangan kompetensi. Misalnya, jika KD menuntut keterampilan berdiskusi tentang isu-isu sosial dalam perspektif Islam, namun bahan ajar hanya memuat uraian teks tanpa aktivitas interaktif, maka kompetensi tersebut sulit tercapai.

Di era digital, keterkaitan bahan ajar dengan KI dan KD menjadi semakin penting (Anindya et al., 2021). Integrasi teknologi seperti media interaktif, video pembelajaran dan aplikasi kuis daring dapat memperkaya bahan ajar yang inovatif sehingga kompetensi yang diharapkan tercapai dengan lebih efektif.

Pendekatan *Technological Pedagogical Content Knowledge* yang dikembangkan oleh Mishra & Koehler sebagaimana yang tercantum dalam penelitian Titin (T. Nurhidayati, 2024) memberikan panduan bahwa pengembangan bahan ajar PAI harus mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara seimbang agar relevan dengan tuntutan zaman.

Dengan demikian, hubungan antara bahan ajar dan KI/KD bukanlah hubungan administratif semata, melainkan hubungan pedagogis yang strategis. Bahan ajar yang dirancang selaras dengan KI dan KD mampu menjembatani

antara tujuan ideal pendidikan agama Islam dan realitas proses belajar di kelas, serta memastikan bahwa pembelajaran yang berlangsung tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

E. Tantangan Pengembangan Bahan Ajar PAI di Era Globalisasi

Era globalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan (Tranggono et al., 2023). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Astuti & Ismail, 2021), menghadapi tantangan yang tidak ringan dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan, dipahami, dan diamalkan oleh generasi muda di tengah derasnya arus informasi global sebagaimana yang ditulis oleh Herwati dalam penelitiannya mengenai peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi (Herawati et al., 2025).

Salah satu instrumen strategis dalam menjawab tantangan ini adalah bahan ajar PAI. Namun, pengembangan bahan ajar PAI di era globalisasi dihadapkan pada berbagai dinamika dan problematika tantangan yang kompleks diantaranya yaitu:

1. Arus Informasi dan Literasi Digital

Globalisasi, ditopang oleh perkembangan teknologi informasi, menghadirkan arus pengetahuan yang cepat, masif, dan tanpa batas (Herawati et al., 2025). Menurut teori *Connectivism* yang dikemukakan oleh George Siemens (Herawati et al., 2025), pembelajaran di era digital menuntut kemampuan menghubungkan informasi dari berbagai sumber secara kritis.

Bagi PAI, ini berarti bahan ajar harus dirancang dengan mengintegrasikan literasi digital memampukan peserta didik menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima di dunia maya sebagai suatu kunci pendidikan era teknologi sebagaimana dalam buku

Literasi Digital sebagai Kunci Pendidikan Era Globalisasi (Gustaman et al., n.d.). Tantangan utamanya adalah memastikan konten yang disajikan tetap otentik dan bersumber pada rujukan Islam yang shahih, sehingga tidak terdistorsi oleh narasi yang menyesatkan.

2. Materi tidak sesuai dengan konteks sosial global

Tantangan yang muncul lainnya dalam pengembangan bahan ajar adalah bagaimana mengemas materi seperti toleransi, keadilan sosial, atau etika lingkungan dalam perspektif Islam yang aplikatif di tengah masyarakat multikultural (H.A.R.Tilaar, 2004). Melihat bahwa guru PAI tidak hanya menjadi *transmitter* pengetahuan agama, tetapi juga *designer* pengalaman belajar yang mampu membumbukkan nilai-nilai Islam ke dalam dinamika sosial kontemporer.

Hal ini dikarenakan Globalisasi menciptakan interaksi budaya dan agama yang semakin intens. Teori *Teaching and Learning* (CTL) menegaskan bahwa pembelajaran akan efektif jika materi disajikan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan peserta didik . Lebih jauh, perspektif *Connectivism* yang dikemukakan oleh Siemens memberikan landasan bahwa di era digital, siswa akan belajar dari beragam sumber global yang berbeda latar budaya dan agamanya. Oleh karena itu, bahan ajar PAI harus dirancang untuk mengembangkan literasi kritis dalam memilah informasi keagamaan dan sosial (Gustaman et al., n.d.). Mendorong dialog antarbudaya yang berakar pada nilai-nilai Islam universal serta mampu menumbuhkan kesadaran global (*global citizenship*) tanpa kehilangan identitas keislaman (Saleem et al., 2022). Sebagaimana dalam penelitian mengenai *Global Citizenship Education: A New Approach to Global Citizenship Development and Globalization and Education: Exploring the Exchange of Ideas, Values, and Traditions in Promoting Cultural Understanding and Global Citizenship* dalam jurnal internasional.

Dengan demikian, pengemasan materi toleransi, keadilan sosial, dan etika lingkungan dalam PAI yang

kontekstual bukan hanya soal relevansi, tetapi juga strategi untuk membekali peserta didik menjadi Muslim yang inklusif, kritis, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat global yang saling terhubung.

3. Adanya pergeseran karakter dan nilai moral kemanusiaan

Salah satu fenomena globalisasi adalah munculnya *value shifting* atau fenomena pergeseran nilai akibat interaksi dengan budaya global sebagai suatu dampak globalisasi terhadap suatu budaya yang berpengaruh terhadap pendidikan sebagaimana dalam penelitian Taqiyyatus pada 2025 (Syakhsiyah et al., 2025). Teori *Value Clarification* oleh Raths, Harmin, dan Simon menekankan perlunya peserta didik diberi kesempatan untuk menyadari, memilih, dan menginternalisasi nilai yang diyakini (Akhwani, 2018) sebagai suatu keterampilan intelektual yang tersemat dalam bahan ajar PAI. Tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi secara sadar menyadari, memilih, dan menginternalisasi nilai yang mereka yakini benar.

Dalam konteks PAI, bahan ajar PAI perlu dirancang sebagai *arena reflektif* yang memfasilitasi proses klarifikasi nilai tersebut sebagaimana dalam buku yang ditulis Mel Siberman mengenai pembelajaran dari pengalaman atau *Experiential Learning* (Siberman, 2007). Artinya, pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian dogma, tetapi memberi ruang bagi siswa untuk mendialogkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang mereka hadapi secara kontekstual.

Tantangan pengembangannya terletak pada menemukan keseimbangan antara relevansi kontekstual dan kemurnian prinsip Islam. Di tengah derasnya arus informasi yang sering membawa ideologi sekuler, liberal, atau bahkan ekstrem, guru PAI perlu memastikan bahwa bahan ajar mampu memperkuat filter moral siswa sebagaimana yang dimaksud Al Ghazali tertulis dalam artikel Arini pada 2024 dengan judul Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-

Ghazali (Ariani & Ritonga, 2024). Hal ini mencakup bagaimana bahan ajar mengintegrasikan pendekatan kontekstual (CTL) dengan basis nilai Islam, sehingga siswa dapat menginternalisasi toleransi, keadilan, dan integritas tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

4. Keterbatasan Kompetensi dan Sumber Daya Guru

Pengembangan bahan ajar PAI yang adaptif terhadap globalisasi memerlukan guru yang melek teknologi dan mampu berpikir inovatif. Berdasarkan teori *Technological Pedagogical Content Knowledge* dari Mishra dan Koehler, guru harus memiliki kompetensi dalam menegaskan bahwa guru idealnya mampu mengintegrasikan tiga aspek utama yaitu perihal penguasaan konten (*Content Knowledge*), keterampilan pedagogi (*Pedagogical Knowledge*), dan pemanfaatan teknologi (*Technological Knowledge*) secara terpadu (T. Nurhidayati, 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru PAI masih menghadapi hambatan serius. Rendahnya keterampilan digital, minimnya akses perangkat teknologi, serta terbatasnya kesempatan mengikuti pelatihan berbasis teknologi menjadi penghalang utama(Prayetno, 2025). Hal ini berdampak pada kurang optimalnya bahan ajar yang mampu memadukan nilai-nilai Islam dengan sumber belajar digital dan interaktif yang relevan dengan generasi saat ini. Tantangan pengembangan bahan ajar dalam kondisi ini adalah bagaimana menciptakan materi yang tidak hanya akurat secara teologis (Yahya & Asdlori, 2023)., tetapi juga menarik secara visual, interaktif, dan kontekstual bagi peserta didik yang hidup di era digital.

BAB 2

LANDASAN FILOSOFIS, PSIKOLOGIS, DAN PEDAGOGIS BAHAN AJAR PAI

A. Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam

Al-Syaibany menegaskan secara khusus bahwa pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan fundamental yang menjadi pijakan dalam praktik pendidikan (Salminawati, 2011). Sebelum itu, landasan filosofis pendidikan Islam digunakan untuk diantaranya pertama, landasan pendidikan Islam berfungsi untuk membantu para perencana maupun pelaksana pendidikan dalam membentuk pola pikir yang sehat dan kritis (Aris, n.d.) mengenai pendidikan itu sendiri, sehingga setiap keputusan dan strategi didasarkan pada pemahaman yang matang. Kedua, menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai landasan dalam merumuskan berbagai kebijakan pendidikan, memastikan bahwa setiap kebijakan selaras dengan nilai-nilai agama dan etika.

Selanjutnya, landasan pendidikan Islam berperan sebagai tolok ukur dalam menilai keberhasilan proses pendidikan. Penilaian tidak semata-mata mengacu pada capaian akademik, tetapi juga mempertimbangkan pembentukan karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam (Salminawati, 2011). Selain itu, prinsip-prinsip Islam dijadikan pedoman intelektual bagi para praktisi pendidikan, membantu mereka mengambil keputusan di tengah beragam aliran, pendekatan, dan sistem pendidikan yang berkembang. Pedoman ini memberikan arah dan konsistensi dalam menghadapi dinamika pendidikan kontemporer.

Terakhir, landasan pendidikan Islam menekankan keterkaitan pendidikan dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritual, budaya, ekonomi, dan politik (Zuhairini, n.d.). Prinsip-prinsip ajaran Islam seperti Al Qur'an dan Hadist menjadi dasar dalam merancang pemikiran pendidikan yang holistik (Junaedi, 2017), sehingga pendidikan tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia yang berakhhlak mulia, berbudaya, dan mampu menghadapi tantangan sosial-politik dengan landasan etika yang kuat. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam memberikan kerangka komprehensif yang mengintegrasikan nilai, praktik, dan tujuan pendidikan dalam satu kesatuan.

Sebagai suatu metode penyusunan bahan ajar, landasan filoosfis Pendidikan Islam biasanya memerlukan dua komponen utama sebagai landasan penyusunan bahan ajar dalam pendidikan Islam (Aris, n.d.).

Pertama adalah bahan-bahan yang digunakan dalam pengembangan pendidikan Islam. Bahan yang menjadi landasan ini dapat berupa sumber tertulis, seperti Al-Qur'an dan al-Hadist, yang dilengkapi dengan pendapat para ulama, filsuf, dan pemikir lainnya, serta bahan yang diperoleh dari pengalaman empiris dalam praktik pendidikan (Salminawati, 2011). Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam didasarkan pada kombinasi antara wahyu, pemikiran manusia, dan observasi nyata di lapangan, sehingga menghasilkan pemikiran yang kokoh dan relevan.

Kedua adalah metode pencarian bahan dalam pengembangan bahan ajar PAI. Untuk memperoleh bahan tertulis sebagai bahan ajar PAI, dapat dilakukan melalui studi kepustakaan maupun studi lapangan dengan prosedur yang terstruktur. Khusus untuk Al-Qur'an dan al-Hadist, penggunaan ensiklopedi yang kredibilitasnya terjaga. Dengan demikian bahan ajar pendidikan Islam kajian tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga sistematis, memudahkan dalam merumuskan konsep pendidikan berdasarkan sumber-sumber otoritatif Islam

B. Teori Psikologi Pendidikan dalam Pengembangan Bahan Ajar PAI

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak bisa dilepaskan dari landasan psikologi pendidikan, karena proses belajar adalah aktivitas mental, emosional, dan sosial peserta didik (Depdiknas, 2008). Teori psikologi pendidikan membantu guru memahami bagaimana siswa belajar, memproses informasi, dan menginternalisasi nilai-nilai agama (Muslim et al., 2024). Dengan pemahaman ini, bahan ajar dapat disusun agar lebih efektif, sesuai tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mampu membentuk karakter Islami. Diantaranya teori pendidikan yang digunakan sebagai pengembangan suatu bahan ajar adalah:

1. Teori Konstruktivisme

Teori ini dapat digunakan sebagai pengembangan bahan ajar karena teori Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif di mana siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya (Sariani et al., 2024). Seperti siswa tidak hanya membaca teks Al-Qur'an atau hadis, tetapi juga menganalisis makna, membandingkan dengan pengalaman hidup sehingga mendorong pemahaman kontekstual, dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Pemahaman kontekstual dalam pengembangan bahan ajar PAI ini bisa dicontohkan melalui bahan ajar tentang akhlak sosial yang dalam pengajarannya disertai studi kasus atau simulasi yang merefleksikan konflik nyata dalam masyarakat (Johnson, 2002), sehingga siswa belajar memecahkan masalah berdasarkan prinsip Islam. Tanpa disadari hal ini kemudian memicu adanya keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mana mendorong siswa untuk mampu mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis informasi.

Bahan ajar PAI berbasis konstruktivisme bisa memuat tugas refleksi, proyek kreatif, atau diskusi kelompok yang menuntut berpikir kritis dan mandiri.

2. Behaviorisme

Teori Behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F Skinner memandang bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung (Sariani et al., 2024). Dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip ini dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk kebiasaan ibadah dan akhlak siswa.

Langkah pertama adalah merumuskan tujuan pembelajaran dalam bentuk perilaku spesifik. Misalnya, bukan sekadar "siswa memahami doa makan", tetapi "siswa mampu membaca doa makan dengan benar sebelum makan" (Pratama, 2019). Dengan tujuan yang jelas, guru dapat merancang bahan ajar sebagai suatu

stimulus yang tepat, seperti instruksi, pertanyaan, atau contoh yang dapat memicu respon siswa.

Selanjutnya, latihan berulang menjadi kunci. Dalam Behaviorisme, pengulangan akan memperkuat respon yang benar. Misalnya, guru PAI mengajak siswa berlatih membaca doa atau melakukan gerakan wudu secara berulang hingga benar-benar terbentuk kebiasaan. Setiap respon yang benar diberikan penguatan positif, baik berupa puji-pujian, skor, atau simbol penghargaan. Sebaliknya, jika siswa melakukan kesalahan, diberikan koreksi langsung sehingga kesalahan tidak menjadi kebiasaan. Evaluasi dilakukan segera setelah latihan untuk memastikan perilaku yang diharapkan benar-benar muncul.

Dengan demikian, teori Behaviorisme Skinner dapat dijadikan pendekatan praktis dalam pengembangan bahan ajar PAI karena mampu menekankan pembentukan perilaku religius yang konkret melalui stimulus, respon, dan penguatan (Pratama, 2019). Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi siswa dalam memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kebiasaan sehari-hari melalui latihan berulang dan evaluasi langsung. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada terbentuknya akhlak mulia, disiplin beribadah, dan pengamalan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan nyata.

3. Kognitivisme (Piaget)

Berbeda dari behaviorisme yang menekankan perubahan perilaku yang tampak, kognitivisme menyoroti bagaimana pikiran menyusun pengetahuan mengenai bagaimana dan apa skema awal siswa, bagaimana informasi baru diolah, dan kapan konsep menjadi benar-benar “nyantol” (Sidik, 2020).

Piaget memandang belajar sebagai proses asimilasi dan akomodasi menuju keseimbangan baru (Sidik, 2020). Implikasinya, bahan ajar PAI Mengaitkan konsep baru ke skema yang sudah ada misalnya

mengaitkan “zakat” dengan pengalaman berbagi yang sudah familiar pada siswa.

Selanjutnya, ketika siswa SMA mulai memasuki tahap operasional formal, guru dapat memperluas bahan ajar dengan diskusi penalaran hukum, perbandingan antar mazhab, atau menafsirkan ati dalil-dalil syar'i. Implikasi metodologisnya adalah bahan ajar PAI harus disusun secara berjenjang dari konkret, semi-abstrak hingga abstrak (Hasib, 2024), serta dirancang untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas seperti pengelompokan rukun dan sunnah shalat, pembuatan diagram alur sah dan batal ibadah, hingga analisis illat hukum.

Dengan strategi ini, pembelajaran PAI tidak hanya sekadar menghafal dalil atau ritual, tetapi juga mengembangkan struktur kognitif yang lebih matang, rapi, dan mampu membentuk pemahaman agama yang mendalam sesuai tahap perkembangan peserta didik.

4. Teori *Multiple Intelligence*

Teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan Howard Gardner memberikan kerangka bagi pengembangan bahan ajar PAI yang lebih inklusif dan kontekstual (Indria, 2020), karena mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan dominan yang berbeda-beda. (Chen et al., 2009) Dalam praktiknya, guru dapat merancang bahan ajar yang menyediakan berbagai jenis aktivitas untuk mencapai kompetensi yang sama (Munafiah & Maisari, 2018), sehingga siswa dapat belajar sesuai kekuatan mereka sekaligus menantang area lain.

Misalnya, pada materi QS. Al-Ma'un dan kepedulian sosial, siswa dapat memilih aktivitas berbasis kecerdasan linguistik dengan menulis esai, kecerdasan logika-matematis melalui analisis data donasi, kecerdasan visual-spasial dengan membuat infografik, atau kecerdasan kinestetik melalui simulasi proyek “Kotak Peduli”. Sementara itu, kecerdasan musical dapat dimanfaatkan untuk menciptakan jingle

kampanye kepedulian, kecerdasan interpersonal melalui diskusi dan kolaborasi, kecerdasan intrapersonal melalui refleksi jurnal, dan kecerdasan naturalis dengan memetakan isu sosial-lingkungan di sekitar sekolah.

Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif dan bermakna (Munafiah & Maisari, 2018), mengaitkan konsep baru dengan pengalaman nyata, serta menginternalisasi nilai PAI secara langsung dalam tindakan mereka. Penilaian pun disesuaikan dengan format beragam, termasuk portofolio, observasi sikap, dan umpan balik sejawat, sehingga bukti belajar tidak hanya berupa jawaban benar atau salah, tetapi mencerminkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan integritas moral.

Dengan demikian, penerapan teori ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, tetapi juga menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual, inklusif, dan mampu menumbuhkan kompetensi spiritual, kognitif, dan sosial secara nyata.

C. Pendekatan Pedagogis dalam Penyusunan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar bukan sekadar menyusun bacaan atau aktivitas yang “bagus” secara estetika itu soal merancang *arsitektur pembelajaran* yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kemampuan, sikap, dan kebiasaan (Nasruddin et al., 2021). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) hal ini menjadi lebih krusial karena tujuan pembelajaran meliputi dimensi kognitif, afektif dan psikomotor. Tanpa pendekatan pedagogis yang jelas, bahan ajar mudah jatuh pada dua jebakan yaitu:

Pertama, *inert knowledge*, yaitu ketika siswa “tahu” dalil atau teori, tetapi tidak mampu menerapkannya dalam situasi nyata (Perkins, 2008). Misalnya, siswa hafal QS. Al-Ma'un tentang kepedulian sosial, namun ketika melihat teman sekelas yang membutuhkan bantuan, mereka tidak melakukan tindakan nyata karena pengetahuan yang dimiliki hanya tersimpan secara pasif.

Kedua, di mana siswa mengikuti prosedur ibadah atau aturan akhlak secara mekanis tanpa memahami makna atau tujuan di baliknya. Contohnya, siswa menunaikan salat lima waktu atau membayar zakat hanya karena kewajiban, tetapi tidak merasakan atau menumbuhkan kepedulian, disiplin, atau empati yang seharusnya menyertai ibadah tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang hanya berfokus pada hafalan atau prosedur formal berisiko gagal menumbuhkan sikap moral dan spiritual yang autentik (Hasanah & Bermi, 2022). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar PAI perlu mengintegrasikan aktivitas kontekstual, proyek, studi kasus, dan refleksi agar pengetahuan menjadi aplikatif dan moralitas siswa berkembang secara nyata, bukan sekadar ritual atau hafalan.

Oleh karena itu, pendekatan pedagogis berfungsi sebagai peta yang menentukan apa yang dipilih sebagai isi, bagaimana disusun urutan belajar, media apa yang relevan, strategi interaksi yang diperlukan, dan bagaimana keberhasilan ditakar secara otentik. Singkatnya tanpa landasan pedagogis, bahan ajar menjadi kumpulan aktivitas *mechanistic*; dengan landasan, bahan ajar menjadi instrumen transformasi yang menghubungkan teks ke tindakan dan tradisi ke kehidupan kontemporer.

Dalam pengembangan bahan ajar terdapat prinsip pedagogis dalam penyusuan bahan ajar diantaranya yaitu:

1. Keterkaitan dengan tujuan pembelajaran

Bahan ajar harus dirancang selaras dengan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan relevan dengan kompetensi peserta didik(Izzah et al., 2024). Sebagaimana dalam teori Behaviorisme yang menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati sebagai indikator pencapaian tujuan (Pratama, 2019). Kemudian juga dalam teori kognitivisme menekankan keterkaitan materi baru dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki siswa.

Dalam PAI, jika tujuan adalah “siswa mampu melaksanakan wudhu dengan benar”, bahan ajar harus

memuat urutan langkah, latihan berulang, serta penguatan, bukan sekadar teks deskriptif.

2. Bahan ajar memuat kontruksi pengetahuan yang bermakna

Materi harus memungkinkan siswa membangun makna dari pengalaman belajar, bukan hanya menghafal. Sebagaimana dalam teori kognitivisme dan konstruktivisme menekankan pentingnya pemahaman konsep, pengolahan informasi, dan pengalaman aktif (*active learning*). Hal ini dapat pula diimplikasikan misal pada topik akhlak, siswa diajak menelaah kasus nyata, berdiskusi, dan menarik kesimpulan nilai Islam, bukan hanya menghafal definisi sebagaimana dalam buku Pengembangan Bahan Ajar PAI yang ditulis oleh Nasrullah (Nasrullah et al., 2025).

Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya mengetahui definisi akhlak secara teoretis, tetapi juga memahami konteks, alasan, dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari sesuai teori konstruktivisme. Dengan demikian, bahan ajar PAI berfungsi sebagai media yang memfasilitasi pembelajaran aktif (*active learning*), membangun pemahaman mendalam, dan menumbuhkan kesadaran nilai yang dapat diinternalisasi secara berkelanjutan sebagai suatu perkembangan bukan hanya segi bahan ajar namun juga menyokong perkembangan kurikulum berkelanjutan.

3. Berpusat pada Peserta Didik (*Learner-Centered*)

Bahan ajar PAI yang efektif harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik, minat, latar belakang, dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi relevan dan bermakna (Nurlaeliyah, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan teori humanistik yang dikemukakan Carl Rogers dan Abraham Maslow, yang menekankan pentingnya aktualisasi diri, motivasi intrinsik, dan kepuasan psikologis dalam pembelajaran (Seneru, 2022). Dalam

praktiknya, guru PAI dapat memberikan ruang kebebasan memilih, seperti proyek refleksi diri atau tema bacaan yang sesuai minat siswa, untuk mendorong keterlibatan emosional dan intelektual (Seneru, 2022).

Prinsip ini sekaligus menguatkan konsep pembelajaran diferensial sebagaimana dijelaskan oleh Tomlinson, yaitu penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran agar selaras dengan kesiapan dan preferensi siswa (Tomlinson, 2001). Melalui pendekatan tersebut, bahan ajar PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan pribadi, membangun relevansi personal (Julie Dockrell, Leslie Smith, 1997), serta membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam sesuai konteks kehidupan mereka.

4. Bahan ajar memiliki keterpadua antara isi, metode da media

Bahan ajar harus menyelaraskan konten, strategi pembelajaran, dan media untuk mendukung pencapaian tujuan. Prinsip ini sejalan dengan teori *Instructional Design* seperti model ASSURE atau ADDIE, yang menekankan pentingnya keselarasan (*alignment*) antara konten, strategi pembelajaran, dan media yang digunakan (Rajamanickam, 2007).

Hal ini sejalan dengan teori dan prinsip dalam pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran dalam buku yang ditulis Hanifah (Hanifah et al., 2023). Sebagai contoh keterpaduan ini dapat dilakukan melalui cara pembentukan materi fiqh yang dapat disajikan secara kompleks melalui teks singkat, diagram alur, video praktik ibadah, dan latihan interaktif agar siswa memahami konsep dan praktik secara bersamaan.

5. Bahan ajar memiliki keterkaitan dengan Konteks Sosial dan Budaya

Bahan ajar harus relevan dengan lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman nyata siswa. Teori sosiokultural Vygotsky menekankan belajar sebagai proses sosial yang dimediasi interaksi, bahasa, dan artefak budaya sebagaimana dalam artikel internasional dengan judul *Piaget, Vygotsky & Beyond Central Issues in Developmental Psychology and Education* (B Decir et al., 2024).

Dalam praktiknya, bahan ajar PAI dapat dirancang dengan melibatkan diskusi kelompok yang mengangkat isu-isu keagamaan di masyarakat setempat, studi kasus praktik keagamaan yang hidup di lingkungan siswa, atau simulasi ibadah yang memperhatikan kebiasaan lokal (Andini & Sirozi, 2024), seperti tata cara pelaksanaan salat di masjid desa atau tradisi keagamaan yang khas. Pendekatan ini juga selaras dengan konsep *contextual teaching and learning* (CTL) yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata (Johnson, 2002) siswa sehingga transfer pengetahuan menjadi lebih efektif. Analisis kritis menunjukkan bahwa tanpa keterhubungan ini, materi PAI berisiko menjadi terlepas dari realitas hidup siswa, dan sulit menumbuhkan kesadaran keagamaan yang kontekstual dan sesuai realitas.

Keterkaitan bahan ajar dengan konteks sosial dan budaya, sebagaimana ditegaskan oleh teori sosiokultural, menjadikan pembelajaran PAI lebih hidup, relevan, dan mampu membentuk pemahaman yang berakar pada realitas kehidupan siswa.

6. Bahan ajar PAI harus dirancang dengan prinsip diferensiasi dan aksesibilitas

Hal ini maksudnya yakni dapat digunakan dan dipahami oleh semua siswa tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki gaya belajar, kemampuan, atau kebutuhan khusus yang berbeda(Indria, 2020). Hal ini sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner yang mengakui keberagaman kecerdasan siswa mulai dari linguistik, musical, kinestetik, hingga

interpersonal sehingga pembelajaran perlu disajikan melalui berbagai pendekatan (Chen et al., 2009). (Munafiah & Maisari, 2018)

Selain itu, prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) menegaskan pentingnya penyediaan variasi dalam penyampaian materi (Gordon et al., n.d.), tercantum sebagaimana dalam buku yang ditulis oleh Tracey E. Hall *Universal Design for Learning in the Classroom* bahwa keterlibatan siswa, dan bentuk asesmen untuk memastikan semua peserta didik memperoleh akses yang setara terhadap pembelajaran.

Dalam konteks PAI, misalnya, materi hafalan doa dapat disajikan dalam format teks untuk siswa dengan kecerdasan linguistik dominan, dan disiapkan dalam bentuk audio untuk yang lebih responsif terhadap stimulus auditori, dan visual (gambar atau video) untuk yang lebih mudah belajar secara spasial-visual. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memastikan prinsip inklusivitas pendidikan ,sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses belajar. Dengan menerapkan teori *Multiple Intelligences* dan *Universal Design for Learning* maka bahan ajar PAI menjadi lebih adaptif, inklusif, dan mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik secara efektif.

D. Nilai-Nilai Islam sebagai Dasar Pengembangan Materi

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Koesoema, 2007). Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama karena pendidikan agama bukan sekadar transfer informasi, melainkan proses internalisasi yang memadukan keyakinan, pemahaman, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari (Asmani, 2011). Tanpa landasan nilai yang kokoh, pembelajaran PAI berisiko menjadi hafalan normatif

yang terputus dari pengalaman nyata siswa, sehingga tujuan pendidikan moral dan spiritual tidak tercapai.

Nilai-nilai Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran ulama, memberikan pedoman yang menyeluruh mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga muamalah dan interaksi sosial (Suyadi, 2020). Integrasi nilai-nilai ini dalam bahan ajar memastikan bahwa setiap materi tidak hanya menyampaikan konsep atau prosedur, tetapi juga mengajarkan bagaimana konsep tersebut diterapkan secara etis dan kontekstual .Misalnya, mempelajari zakat tidak cukup hanya mengetahui perhitungan harta, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Melihat bagaimana kompleksitas tantangan abad ke-21 seperti globalisasi (Bender, 2012) (Astuti & Ismail, 2021), kemajuan teknologi, dan interaksi lintas budaya menuntut siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual (Astuti & Ismail, 2021). Disini nilai-nilai Islam menjadi landasan untuk menginternalisasi prinsip hidup yang membimbing siswa dalam menghadapi situasi kontemporer, sehingga pembelajaran PAI menjadi relevan, aplikatif, dan transformasional.

Dengan demikian, penyusunan bahan ajar PAI yang berlandaskan nilai-nilai Islam bukan hanya soal konten, tetapi strategi pendidikan yang membentuk integritas, karakter, dan kompetensi religius siswa secara menyeluruh. Tanpa pijakan nilai ini, materi pembelajaran akan kehilangan arah dan dampak terhadap pembentukan kepribadian siswa menjadi minimal.

Nilai-nilai moral Islam yang bersumber dari Al Qur'an, Hadist Nabi Muhammad SAW dan Ijtihad Ulama, dalam implementasinya dapat dilakukan Model pengembangan materi berbasis nilai Islam dengan berbagai pendekatan diantaranya:

1. Pendekatan tematik

Pendekatan tematik adalah strategi pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan berbagai aspek nilai Islam akidah, ibadah, akhlak,

muamalah, dan sosial dalam satu tema pembelajaran yang utuh (Fatmawati et al., 2022) dan kontekstual. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak memandang setiap nilai secara terpisah, tetapi memahami keterkaitan antar nilai dan bagaimana penerapannya secara holistik dalam kehidupan sehari-hari (Fatmawati et al., 2022). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan integratif yang menekankan pemahaman menyeluruh, relevansi, dan keterhubungan antar konsep (Fatmawati et al., 2022).

Pendekatan ini dapat diterapkan dengan cara diantaranya yaitu:

a. Memilih tema yang sentral untuk digabungkan

Pilih tema yang berdasarkan fenomena nyata atau topik yang relevan dengan kehidupan siswa (Okrtrifianty, 2024). Kemudian materi disusun sedemikian rupa sehingga satu tema menampilkan beberapa dimensi nilai. Seperti misal mengambil tema “kejujuran” mencakup:

- 1) Nilai Aqidah: Kejujuran harus dilakukan karena Allah maha melihat dan maha mengetahui segala perbuatan. Hal ini berkaitan dengan sifat-sifat Allah yaitu (*البصیر*) *Al Bashir*.
- 2) Nilai Akhlak: Kejujuran harus dilakukan karena merupakan nilai moral dan prinsip akhlak yang fundamental dalam Islam, hal ini karena kejujuran tidak hanya menjadi prinsip moral universal, tetapi juga merupakan fondasi hubungan sosial dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, kejujuran (*sidq*) merupakan nilai akhlak yang fundamental karena setiap perilaku dan interaksi manusia dinilai berdasarkan niat dan ketulusan
- 3) Nilai Ibadah: Kejujuran harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam transaksi dan ibadah seperti Misalnya dalam transaksi jual beli, seorang Muslim harus jujur dalam menimbang, memberi harga, dan menyampaikan

kondisi barang. Dalam ibadah, kejujuran tercermin ketika melaksanakan shalat, zakat, dan puasa, yaitu menunaikannya dengan niat yang tulus hanya untuk Allah tanpa riya' atau berpura-pura.

- 4) Nilai Sosial: Kejujuran harus dilakukan dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dengan berkata jujur ketika memberi informasi, tidak menyebarkan gosip atau berita bohong, menepati janji, dan bersikap adil dalam pergaulan. Dengan bersikap jujur, hubungan sosial menjadi harmonis, saling percaya terbangun, dan konflik dapat diminimalkan.

b. Integrasikan dengan nilai-nilai Islam

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendekatan tematik dilakukan dengan memilih tema yang dekat dengan kehidupan siswa(Yosia, 2020), kemudian mengaitkannya dengan lima dimensi nilai Islam yaitu akidah, ibadah, akhlak, sosial, dan muamalah.

Misalnya pada tema “*kejujuran*”, akidah ditanamkan melalui keyakinan bahwa Allah Maha Melihat, ibadah diwujudkan lewat pelaksanaan ibadah dengan ikhlas, akhlak melalui kebiasaan berkata benar, sosial melalui sikap menepati janji, dan muamalah melalui kejujuran dalam transaksi.

Proses integrasi ini diterapkan melalui pemetaan nilai ke dalam tema, pengembangan aktivitas pembelajaran seperti diskusi, simulasi(Listiani et al., 2022), proyek, dan refleksi, serta penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nafiaty, 2021). Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep nilai Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan contoh penerapan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendekatan tematik dapat dilakukan melalui tema “Kejujuran”. Guru memulai

dengan mengaitkan kejujuran pada aspek akidah, yaitu meyakini bahwa Allah Maha Melihat setiap perbuatan. Selanjutnya, siswa diajak memahami kejujuran dalam ibadah, misalnya melaksanakan shalat atau puasa dengan ikhlas tanpa berpura-pura. Pada aspek akhlak, guru menekankan pentingnya berkata benar dan tidak menipu. Dari sisi sosial, siswa dilatih untuk menepati janji, berkata jujur dalam pergaulan, dan tidak menyebarkan berita bohong. Sedangkan pada muamalah, siswa diberikan simulasi jual beli sederhana dengan menekankan kejujuran dalam menimbang, memberi harga, serta menyampaikan kondisi barang.

c. Gunakan Metode Pembelajaran Aktif

Pendekatan tematik akan lebih efektif jika dipadukan dengan metode pembelajaran aktif (Hasanah & Bermi, 2022). Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran yang terlibat langsung dalam proses menemukan, memahami (Sutiah, 2020), dan menerapkan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif serta sesuai dengan pengalaman hidup siswa.

Salah satu bentuk penerapan adalah melalui diskusi, yang melatih siswa untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan menghargai pandangan orang lain (Giroux et al., n.d.). Diskusi juga membuka ruang refleksi terhadap relevansi nilai Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Studi kasus menjadi metode lain yang efektif karena menghadapkan siswa pada persoalan nyata yang menuntut mereka menganalisis, menimbang, dan mengambil keputusan sesuai prinsip Islam. Sementara itu, *role play* membantu siswa menginternalisasi nilai melalui simulasi peran (Gunawan et al., 2023), sehingga mereka dapat merasakan langsung tantangan menerapkan nilai

Islam dalam interaksi sosial. Adapun proyek mendorong siswa untuk bekerja kolaboratif, kreatif, dan bertanggung jawab, menghasilkan karya atau kegiatan sosial yang merefleksikan nilai-nilai Islam seperti kepedulian (Oktavia & Khotimah, 2023), disiplin, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran aktif dalam pendekatan tematik tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai Islam secara utuh.

d. Lakukan Evaluasi Keterpaduan Nilai

Evaluasi menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa pendekatan tematik benar-benar menghasilkan pembelajaran yang holistik. Penilaian tidak boleh terbatas pada ranah kognitif semata (Inayati et al., 2025), tetapi harus mencakup tiga ranah utama: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) (Zain et al., 2025).

Pada aspek kognitif, evaluasi diarahkan untuk menilai sejauh mana siswa memahami konsep nilai Islam yang terintegrasi dalam tema, misalnya melalui tes lisan, esai, atau presentasi tentang dalil Al-Qur'an dan hadis yang mendasari suatu nilai.

Pada aspek afektif, guru menilai sikap siswa dalam keseharian, seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian yang tampak selama diskusi, kerja kelompok, atau interaksi sosial (Ismail, 2019). Sedangkan pada aspek psikomotorik, penilaian difokuskan pada keterampilan siswa dalam mempraktikkan nilai, misalnya saat melakukan role play transaksi jual beli yang jujur, atau keterlibatan aktif mereka dalam proyek sosial yang dirancang di kelas.

Evaluasi semacam ini tidak hanya mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter (Abdullah et al., 2025).

Dengan pendekatan ini, pembelajaran tematik berbasis nilai Islam dapat memastikan bahwa siswa tidak sekadar mengetahui ajaran Islam, tetapi juga menghayatinya dalam sikap dan membiasakannya dalam tindakan nyata.

2. Pendekatan proyek dan *problem-based learning* untuk nilai aplikatif atau praktik nyata dalam penerapan bahan ajar PAI

Siswa belajar melalui pengerjaan proyek nyata yang menuntut penerapan nilai-nilai yang dipelajari. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget & Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung (Johnson, 2002) (Julie Dockrell, Leslie Smith, 1997) dan interaksi sosial, serta *experiential learning theory* (Kolb) dalam papernya berjudul *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development* (Kolb, 1984) yang menegaskan bahwa belajar efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan (Kolb, 1984).

Dengan implementasi misalnya dalam bahan ajar PAI mengenai bersikap jujur, maka materi menyediakan skenario masalah, misal: “*Teman menemukan uang di kelas, apa yang harus dilakukan?*”. Kemudian Bahan ajar menyertakan panduan diskusi, pertanyaan reflektif, dan rubrik evaluasi solusi yang sesuai dengan nilai kejujuran.

Kesimpulannya pendekatan tematik memungkinkan penggabungan berbagai nilai dalam satu tema sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara konsep keislaman dan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendekatan proyek mendorong siswa untuk aktif menciptakan karya atau menyelesaikan masalah nyata dengan berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan bermakna.

Pendekatan *problem-based learning* (PBL) menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam

menyelesaikan masalah yang dihadapi (Siswanti & Indrajit, 2023), sekaligus menumbuhkan sikap moral dan akhlak mulia yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar PAI tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan hidup siswa, sehingga pendidikan Islam menjadi transformasi holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

E. Integrasi Nilai Karakter dalam Bahan Ajar PAI

1. Landasan Teoritis Integrasi Nilai Karakter dalam Bahan Ajar PAI

Integrasi nilai karakter dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berakar pada landasan teoretis yang kuat, baik dari perspektif pendidikan Islam maupun psikologi pendidikan (Muslim et al., 2024). Nilai karakter dalam pendidikan Islam mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual yang harus tertanam dalam diri siswa (Nurlina & Bashori, 2025).

Menurut Al-Ghazali, pendidikan karakter berfokus pada pembentukan akhlak mulia melalui bimbingan, keteladanan, dan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ariani & Ritonga, 2024). Dari perspektif psikologi pendidikan, teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dan nilai dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sehingga bahan ajar PAI harus mengakomodasi hal-hal tersebut. Siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga menginternalisasi nilai melalui aktivitas, refleksi, dan interaksi sosial. Teori perkembangan moral dari Kohlberg juga relevan, karena menekankan tahapan perkembangan moral individu, mulai dari pemahaman konsekuensi hingga kemampuan menilai tindakan berdasarkan prinsip etika universal. Hal-hal diatas menjadi landasan teoritis mengenai pembentukan karakter dalam pembuatan bahan ajar PAI.

Selain itu, pendidikan karakter modern menekankan integrasi nilai dalam seluruh proses pembelajaran, bukan hanya sebagai materi terpisah

(Izzah et al., 2024). Pendekatan tematik, proyek, dan *problem-based learning* (PBL) memungkinkan nilai karakter diaplikasikan secara kontekstual, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan tanggung jawab sosial.

Dengan landasan teoritis ini, bahan ajar PAI dapat dirancang tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk perilaku, sikap, dan kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

2. Jenis Nilai Karakter dalam Pendidikan Islam

Karakter (*character*) mengacu pada keseluruhan aspek yang meliputi pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*) (Maqbulah et al., n.d.). Karakter mencakup berbagai dimensi, antara lain yaitu keinginan untuk melakukan yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kemampuan berpikir kritis dan pertimbangan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab kemampuan mempertahankan prinsip moral dalam situasi yang penuh ketidakadilan, serta kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai kondisi.

Dalam pendidikan Islam, nilai karakter yang dikembangkan terbagi menjadi beberapa dimensi utama, yaitu nilai akidah, ibadah, akhlak, dan sosial kemasyarakatan. Nilai akidah menekankan penguatan iman kepada Allah, Rasul, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari kiamat, dan takdir, yang menjadi fondasi spiritual bagi peserta didik(Darwanto et al., 2025). Nilai ibadah mengajarkan kepatuhan dalam melaksanakan ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, sekaligus membentuk disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi (Anam & , 2024). Nilai akhlak meliputi kejujuran, amanah, sabar, tawadhu, dan kasih sayang, sedangkan nilai sosial mengajarkan toleransi, gotong royong, kepedulian lingkungan, serta tanggung jawab sosial. Keseluruhan nilai karakter ini berfungsi sebagai pedoman

hidup yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam pembentukan pribadi Muslim yang utuh.

Kaitan nilai karakter dengan pengembangan bahan ajar PAI sangat strategis. Misalnya, materi PAI dapat disusun secara tematik dan kontekstual agar setiap pelajaran menekankan internalisasi nilai melalui aktivitas praktis (Muchtar & Safitri, 2025), studi kasus, dan proyek berbasis nilai.

Nilai kejujuran dan amanah dapat dikaitkan dengan tugas dan penilaian yang mendorong tanggung jawab, sementara nilai toleransi dan kepedulian sosial dapat diwujudkan melalui diskusi kelompok atau kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, bahan ajar PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi media untuk membentuk karakter, membiasakan nilai, dan mengembangkan perilaku yang sesuai dengan prinsip moral Islam.

BAB 3

ANALISIS KURIKULUM DAN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK DALAM PAI

A. Analisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran strategis yang berperan penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan moral peserta didik di Indonesia. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, struktur kurikulum PAI disusun berdasarkan dua komponen fundamental, yaitu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Keduanya menjadi pondasi konseptual dan operasional yang mengarahkan capaian pembelajaran peserta didik, sehingga pelaksanaan pendidikan agama tidak sekadar bersifat normatif tetapi juga transformatif. Kompetensi Inti berfungsi sebagai rumusan kemampuan umum yang harus dimiliki siswa dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sedangkan Kompetensi Dasar menjabarkan rincian kemampuan tersebut ke dalam indikator yang lebih spesifik, terukur, dan kontekstual (Hasanah, 2023).

Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, pemerintah menekankan pentingnya keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap spiritual sebagai satu kesatuan utuh dalam pembentukan insan berkarakter. Kompetensi Inti (KI) di

dalam Kurikulum 2013 terdiri dari empat aspek utama, yaitu: (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Keempatnya merupakan satu kesatuan yang harus terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, seiring dengan lahirnya Kurikulum Merdeka (2022–2025), muncul tuntutan baru untuk merevisi dan menyesuaikan kembali orientasi KI dan KD agar lebih adaptif terhadap konteks zaman, terutama era digitalisasi dan tantangan globalisasi (Rohman & Zu'ama, 2025).

1. Analisis Filosofis dan Teologis KI-KD PAI

Secara filosofis, rumusan KI dan KD dalam PAI bersumber dari nilai-nilai dasar Islam yang mengintegrasikan antara iman, ilmu, dan amal. PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotorik. Tujuan utama pembelajaran PAI adalah menumbuhkan manusia yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial. Menurut Firdaus, Millah, dan Hakim (2025), kurikulum PAI pada hakikatnya merupakan refleksi dari upaya untuk “membangun pemahaman keagamaan peserta didik secara kaffah yang mencakup dimensi teologis, moral, dan sosial”.

Dalam konteks KI-KD, dimensi teologis berfungsi untuk memperkuat spiritualitas peserta didik, sedangkan dimensi sosial menjadi wadah penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. KI-KD PAI dengan demikian harus mampu menghubungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), sehingga menghasilkan paradigma pembelajaran integratif yang tidak sekadar transfer *of knowledge* tetapi juga transformasi nilai. Sebagaimana dinyatakan oleh Nugraha dan Imbron (2024), keberhasilan kurikulum PAI tergantung pada kemampuan guru dalam memaknai KI dan KD secara kontekstual serta mengintegrasikannya dengan kebutuhan zaman dan karakter peserta didik.

Dari sisi teologis, KI dan KD PAI menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, yang berarti memiliki tanggung jawab spiritual, sosial, dan moral. Oleh karena itu, pengembangan KI dan KD tidak boleh berhenti pada tataran kognitif seperti hafalan ayat atau pemahaman doktrin, tetapi harus berujung pada internalisasi nilai dan pembiasaan akhlak. Dengan demikian, pengembangan KI-KD PAI perlu didasarkan pada paradigma pendidikan berbasis tauhid, yakni pendidikan yang memusatkan seluruh proses belajar pada penguatan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama makhluk-Nya (Hasanah, 2023).

Jika di telaah secara historis, penyusunan KI dan KD dalam PAI mengalami beberapa fase evolusi. Pada masa Kurikulum 2013, KI dan KD disusun secara hierarkis dan berjenjang, mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Struktur ini bertujuan agar terjadi kesinambungan dan keterpaduan antara capaian pembelajaran setiap jenjang. Namun, kritik terhadap sistem tersebut muncul karena dianggap terlalu administratif dan mengekang kreativitas guru. Guru sering kali terjebak dalam rutinitas administratif penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terlalu rinci dan formalistik (Ananda, 2025).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap problematika tersebut. Melalui kebijakan baru ini, konsep KI dan KD mengalami transformasi menjadi Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang lebih fleksibel. Capaian Pembelajaran memuat deskripsi umum kompetensi yang diharapkan pada akhir fase belajar, sementara Tujuan Pembelajaran dirancang secara lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan peserta didik. Dalam kerangka ini, KI dan KD tidak dihapuskan secara substansial, tetapi dimodifikasi agar lebih menekankan pada esensi pembelajaran, bukan sekadar struktur administratif. Rohman dan Zu'ama (2025) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka tidak menghapus esensi KI dan

KD, melainkan merekontekstualisasikannya agar relevan dengan paradigma merdeka belajar.

Transformasi ini juga berimplikasi pada pendekatan pedagogis. Jika dalam Kurikulum 2013 pembelajaran PAI lebih bersifat teacher-centered dan berorientasi pada penyampaian materi, maka dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran diubah menjadi student-centered, dengan penekanan pada pengalaman belajar bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengeksplorasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari, bukan sekadar pengajar doktrin. Dengan demikian, analisis KI dan KD tidak hanya berfokus pada struktur kurikulum, tetapi juga pada makna filosofis dan pedagogis yang mendasarinya.

2. Analisis Kritis terhadap Substansi KI dan KD PAI

Substansi KI dan KD dalam PAI perlu dianalisis secara kritis agar tidak terjebak pada formalisme pendidikan agama. Dalam praktiknya, banyak guru masih memahami KI dan KD sebagai daftar capaian yang harus diselesaikan, bukan sebagai pedoman konseptual untuk mengembangkan pembelajaran berbasis nilai. Akibatnya, pembelajaran PAI sering kali menjadi kegiatan ritualistik yang berfokus pada hafalan dan ujian, bukan pada transformasi moral dan spiritual peserta didik (Ananda, 2025).

Menurut Firdaus et al. (2025), permasalahan utama dalam implementasi KI dan KD Adalah minimnya keterhubungan antara rumusan kompetensi dengan kebutuhan aktual peserta didik dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa KI dan KD perlu ditinjau ulang agar lebih kontekstual dengan dinamika sosial, teknologi, dan budaya. Misalnya, pada era digital, aspek literasi keislaman perlu mencakup kemampuan kritis dalam memilah informasi keagamaan yang beredar di media sosial. Oleh karena itu, KI dan KD harus memuat indikator yang

mendorong pemikiran reflektif dan rasional, bukan hanya pemahaman dogmatis.

Selain itu, dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, analisis terhadap KI dan KD juga harus mempertimbangkan prinsip inklusivitas dan moderasi beragama. KI dan KD PAI seharusnya mengajarkan nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, keadilan, dan empati sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Nugraha dan Imbron (2024) berpendapat bahwa penyusunan KI dan KD yang berbasis moderasi beragama merupakan langkah strategis dalam membangun karakter bangsa yang damai dan berkeadaban. Dengan demikian, reformulasi KI dan KD tidak hanya bertujuan untuk menyesuaikan dengan kurikulum nasional, tetapi juga untuk memperkuat misi pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Pada tahap pengembangan KI dan KD PAI harus diintegrasikan dengan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan yang relevan adalah pendekatan konstruktivistik, humanistik, dan nilai-nilai Islam moderat. Guru harus mampu menerjemahkan rumusan KI dan KD menjadi pengalaman belajar yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasanah (2023), guru berperan sebagai arsitek nilai yang membangun jembatan antara teks keagamaan dan realitas sosial.

Dalam konteks ini, KI dan KD seharusnya tidak hanya menjadi rujukan administratif, tetapi menjadi dasar untuk mengembangkan model pembelajaran tematik, kolaboratif, dan berbasis proyek. Misalnya, dalam pembelajaran akhlak, siswa dapat dilibatkan dalam proyek sosial seperti kegiatan berbagi di masyarakat, yang kemudian direfleksikan dalam konteks nilai Islam. Dengan cara ini, KI dan KD menjadi sarana pembentukan karakter yang otentik dan relevan.

Selain itu, pengembangan KI dan KD juga harus memperhatikan prinsip diferensiasi pembelajaran,

sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Artinya, setiap peserta didik memiliki potensi, minat, dan latar belakang yang berbeda, sehingga proses pembelajaran harus memberikan ruang bagi keunikan mereka. Guru dapat menyesuaikan implementasi KI dan KD berdasarkan profil belajar siswa, tanpa mengabaikan capaian minimum yang diharapkan.

B. Pemetaan Tujuan Pembelajaran PAI

Pemetaan tujuan pembelajaran dalam PAI menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa pembelajaran berjalan sejalan dengan arah kurikulum. Tujuan pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Menurut Sari (2024), tujuan pembelajaran PAI perlu dirancang agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sosial secara sadar dan kritis. Tujuan tersebut harus memfasilitasi terbentuknya insan kamil, yakni manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Dalam praktiknya, guru memiliki peran penting dalam menurunkan tujuan umum kurikulum menjadi tujuan instruksional yang kontekstual. Nurhayati dan Rahman (2024) menemukan bahwa efektivitas pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang capaian pembelajaran yang sesuai dengan kondisi psikologis dan sosial peserta didik.

Pemetaan tujuan pembelajaran yang baik akan menciptakan keterpaduan antara idealitas kurikulum dan realitas kelas. Di sinilah pentingnya guru sebagai perancang pembelajaran yang kreatif, bukan sekadar pelaksana administratif. Fadillah dan Karim (2023) menekankan bahwa perumusan tujuan harus bersifat dinamis dan partisipatif, dengan melibatkan masukan dari peserta didik agar pembelajaran menjadi bermakna. Tujuan yang hanya menekankan hafalan teks atau doktrin akan gagal mengembangkan kesadaran spiritual yang hidup. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI harus diarahkan pada proses reflektif, di mana peserta didik tidak hanya tahu tentang Islam, tetapi juga

menjadi muslim yang berperilaku Islami dalam konteks sosialnya.

Disamping itu perlu adanya identifikasi kebutuhan peserta didik. Dalam pendekatan kurikulum modern, analisis kebutuhan menjadi langkah awal dalam merancang pembelajaran yang relevan dan efektif. Muslimin dan Wahid (2021) menyatakan bahwa banyak guru PAI belum melakukan analisis kebutuhan peserta didik secara sistematis sebelum menyusun rencana pembelajaran. Akibatnya, kegiatan belajar sering kali bersifat seragam dan tidak mempertimbangkan latar belakang sosial, psikologis, maupun kultural peserta didik. Hasilnya, peserta didik mengalami kejemuhan dan memandang PAI sebagai mata pelajaran normatif yang tidak memiliki relevansi dengan kehidupan mereka.

Zainuddin dan Asmar (2021) menegaskan bahwa generasi digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih kritis, terbuka, dan akrab dengan teknologi. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan kebutuhan generasi yang tumbuh di tengah arus informasi cepat dan budaya global. Guru perlu mengidentifikasi kebutuhan spiritual yang berkembang seiring perubahan zaman, seperti pencarian makna hidup, keseimbangan emosional, dan etika dalam dunia digital. Hasanah (2023) menambahkan bahwa kebutuhan peserta didik pada era global tidak hanya berkaitan dengan pemahaman keagamaan, tetapi juga kemampuan mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu kemanusiaan universal, seperti keadilan, perdamaian, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, analisis kebutuhan peserta didik menjadi basis utama dalam pengembangan kurikulum PAI yang relevan dan kontekstual.

Apalagi di dukung oleh lingkungan belajar dan sumber sangat penting dalam efektivitas pelaksanaan kurikulum. Lingkungan belajar dalam PAI tidak hanya mencakup ruang kelas, tetapi juga ekosistem sosial yang membentuk budaya religius sekolah. Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki atmosfer religius yang kuat cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

Namun demikian, masih banyak sekolah yang menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi kompetensi guru, sarana prasarana, maupun bahan ajar yang kontekstual. Ridwan (2022) mengemukakan bahwa lingkungan belajar ideal untuk PAI adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan inovasi teknologi dan budaya reflektif. Guru harus berperan sebagai moral architect, yakni sosok yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam keseharian peserta didik.

Ismail dan Fatimah (2020) menyoroti pentingnya keterlibatan keluarga dan komunitas dalam memperkuat lingkungan belajar PAI, khususnya di tingkat dasar. Pendidikan agama tidak bisa dibatasi pada ruang kelas, melainkan harus diperluas dalam konteks kehidupan sosial peserta didik. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan implementasi nilai-nilai PAI secara utuh. Dalam konteks pembelajaran digital, sumber daya pembelajaran seperti video interaktif, aplikasi edukasi Islami, dan modul berbasis proyek sangat membantu membangun pengalaman belajar yang lebih hidup dan bermakna. Oleh karena itu, guru PAI perlu dilatih untuk memanfaatkan sumber belajar digital tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keislaman yang autentik.

C. Keterkaitan Kurikulum PAI dengan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila, yang diusung dalam Kurikulum Merdeka, menekankan enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan PAI, sehingga kurikulum PAI memiliki potensi besar dalam menguatkan profil tersebut. Nurhayati dan Rahman (2024) menilai bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara sistematis, agar PAI tidak dipandang sebagai bidang yang terpisah dari kebangsaan. Islam dan Pancasila memiliki titik temu yang kuat dalam nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan solidaritas sosial.

Fadillah dan Karim (2023) mengusulkan agar pembelajaran PAI diarahkan pada proyek sosial yang mencerminkan nilai-nilai pelajar Pancasila, seperti kepedulian terhadap lingkungan, toleransi antarumat beragama, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan berbasis proyek, peserta didik tidak hanya memahami konsep keimanan secara teoritis, tetapi juga mengalami praktik keagamaan yang bermakna. Azizah dan Junaedi (2022) menegaskan bahwa penguatan dimensi gotong royong dan kebinekaan dapat diwujudkan melalui kegiatan kolaboratif lintas agama dan sosial di sekolah. Dengan demikian, kurikulum PAI bukan hanya wahana pendidikan moral, melainkan juga sarana pembangunan karakter kebangsaan yang berakar pada nilai Islam.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial. Guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik yang luas serta kepekaan sosial yang tinggi agar mampu mengaitkan nilai Islam dengan konteks nasional dan global. Sari (2024) menekankan bahwa guru berfungsi sebagai jembatan antara nilai spiritual Islam dan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Guru yang reflektif mampu memfasilitasi dialog antara agama dan kebudayaan, sehingga pembelajaran PAI menjadi ruang yang terbuka dan inklusif. Integrasi antara nilai Islam dan Profil Pelajar Pancasila juga menuntut inovasi kurikulum berbasis komunitas, di mana peserta didik berpartisipasi langsung dalam kegiatan sosial yang bernilai religius dan kebangsaan.

Secara konseptual, keseluruhan analisis di atas menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang efektif harus berakar pada kebutuhan peserta didik dan relevan dengan konteks sosial. Reformulasi KI dan KD diperlukan agar pembelajaran PAI tidak bersifat dogmatis, melainkan dialogis dan reflektif. Tujuan pembelajaran harus berorientasi pada pengembangan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Analisis kebutuhan peserta didik menjadi dasar bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna, sementara lingkungan belajar yang kondusif akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam. Akhirnya, keterpaduan antara

kurikulum PAI dan Profil Pelajar Pancasila akan menghasilkan generasi yang religius, nasionalis, dan produktif.

Kurikulum PAI diharapkan tidak berhenti sebagai dokumen formal, melainkan menjadi instrumen transformatif yang menumbuhkan kepribadian Islami yang kontekstual dan relevan dengan zaman. Sebagaimana diungkapkan Hasanah (2023), tantangan utama pendidikan agama bukanlah pada kekurangan materi ajar, tetapi pada kurangnya kemampuan mentransformasikan ajaran menjadi pengalaman hidup. Kurikulum yang hidup adalah kurikulum yang tumbuh bersama peserta didik, menyesuaikan dengan kebutuhan dan dinamika kehidupannya. Oleh karena itu, analisis kurikulum PAI harus terus dilakukan secara kritis, reflektif, dan partisipatif agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman.

Dalam kerangka buku bahan ajar, hasil analisis ini dapat dijadikan dasar untuk merancang modul pembelajaran PAI yang integratif dan adaptif. Modul tersebut sebaiknya memuat capaian pembelajaran yang menekankan pengembangan karakter Islami, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran kebangsaan. Pendekatan pembelajaran dapat dikembangkan melalui model inquiry-based learning, project-based learning, dan reflective learning, yang terbukti efektif dalam mengaktifkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Lingkungan belajar yang mendukung nilai religius, keterlibatan keluarga, dan pemanfaatan sumber daya digital akan memperkaya proses pendidikan. Dengan demikian, kurikulum PAI yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dapat menjadi fondasi kuat bagi terwujudnya pendidikan Islam yang humanistik dan transformatif.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa PAI bukan sekadar mata pelajaran yang mengajarkan dogma agama, melainkan sistem nilai yang menumbuhkan integritas, kesadaran moral, dan kepedulian sosial. Kurikulum PAI harus terus diperbarui sesuai dengan tuntutan zaman, dengan tetap menjaga esensi keislaman yang universal dan rahmatan lil ‘alamin. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI berperan strategis dalam membentuk pelajar Pancasila yang beriman,

bertakwa, berakhhlak mulia, serta mampu menjadi agen perubahan yang menebarkan kedamaian dan keadilan dalam masyarakat global.

BAB 4

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dalam pandangan Paputungan, Ondeng, dan Arif (2024), prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar PAI meliputi relevansi, kontinuitas, fleksibilitas, dan integrasi. Keempat prinsip ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk kerangka konseptual yang komprehensif dalam memastikan bahwa pendidikan agama menjadi sarana pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak yang kontekstual dengan kebutuhan zaman.

1. Prinsip relevansi, misalnya, menuntut agar setiap bahan ajar berhubungan langsung dengan realitas kehidupan peserta didik, baik secara spiritual maupun sosial. Dalam konteks globalisasi dan disrupti digital, prinsip ini menjadi penting agar PAI tidak dianggap sebagai mata pelajaran yang kaku dan terisolasi, tetapi sebagai panduan hidup yang menjawab tantangan moral masyarakat modern (Arifin & Abdullah, 2023).
2. Prinsip kontinuitas berperan sebagai jembatan epistemologis yang memastikan kesinambungan antara jenjang pendidikan dan tema pembelajaran. Artinya, peserta didik harus memperoleh pemahaman Islam secara bertahap dan berkesinambungan, dari yang bersifat dasar hingga kompleks. Dalam pandangan konstruktivistik, pengetahuan tidak diberikan begitu saja, tetapi dibangun melalui proses

pengalaman dan refleksi berkelanjutan (Fadhilah, 2023). Oleh karena itu, kesinambungan materi menjadi penting untuk memastikan perkembangan kognitif dan spiritual siswa berjalan secara harmonis. Tanpa prinsip kontinuitas, pembelajaran PAI akan kehilangan arah karena materi disampaikan secara sporadis tanpa keterkaitan logis dan tematik yang kuat.

3. Fleksibilitas, di sisi lain, menempatkan guru sebagai perancang kreatif yang mampu menyesuaikan bahan ajar dengan karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan, dan situasi sosial tertentu. Misalnya, guru dapat menyesuaikan pembahasan fiqh muamalah sesuai dengan kondisi ekonomi lokal agar lebih kontekstual dan aplikatif. Dalam konteks pedagogi modern, fleksibilitas juga terkait dengan penerapan pembelajaran diferensiasi—sebuah strategi yang mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kemampuan siswa tanpa mengorbankan substansi nilai Islam (Suryadi & Nurhadi, 2024).
4. Prinsip integrasi berfungsi untuk menghubungkan dimensi iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan sistem pembelajaran yang utuh. Integrasi dalam bahan ajar PAI memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan dalam ruang agama semata, tetapi juga diinternalisasikan dalam semua aspek kehidupan belajar. Dalam pendekatan ini, pembelajaran PAI bukan hanya membahas tentang hukum-hukum ibadah, tetapi juga menanamkan nilai etis dan spiritual dalam setiap disiplin ilmu, termasuk sains dan teknologi (Rahman & Mulyadi, 2022). Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai fondasi moral dan epistemologis yang menuntun peserta didik untuk memahami realitas dunia sebagai manifestasi kebesaran Tuhan.

Dan perlu diarisbawahi bahwa pengembangan bahan ajar PAI harus berlandaskan pada dua dimensi penting yakni teologis dan pedagogis. Landasan teologis menegaskan bahwa seluruh konten bahan ajar bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan warisan intelektual Islam klasik yang otentik. Hal ini penting agar proses pengajaran tidak melenceng dari nilai dasar Islam. Sementara itu, landasan pedagogis menuntut penerapan teori belajar modern seperti konstruktivisme, humanisme, dan teori belajar sosial yang

menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Fitriani, 2023). Keduanya harus berpadu agar pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer dogma, tetapi juga proses pengembangan kesadaran diri, empati, dan kemampuan berpikir kritis.

Tujuan utama dari pengembangan bahan ajar PAI adalah membentuk peserta didik yang memiliki keimanan rasional, kualitas ibadah yang meningkat, dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Tujuan ini tidak dapat dicapai hanya melalui hafalan atau ceramah, melainkan melalui proses internalisasi nilai. Menurut Paputungan et al. (2024), bahan ajar yang baik adalah yang mampu mengubah cara pandang peserta didik terhadap dunia dan menuntunnya menuju kesadaran transcendental bahwa semua ilmu dan kebaikan bersumber dari Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Hasyimi (2022), yang menekankan bahwa pembelajaran agama seharusnya berorientasi pada pembentukan karakter spiritual, bukan sekadar penguasaan materi.

Dalam praktiknya, pengembangan bahan ajar PAI harus mempertimbangkan keragaman latar belakang peserta didik. Guru perlu memahami perbedaan budaya, sosial, dan intelektual agar bahan ajar tidak menjadi wacana elitis yang jauh dari kehidupan nyata siswa. Misalnya, nilai solidaritas dan sedekah bisa dihubungkan dengan kegiatan sosial di lingkungan sekitar untuk menumbuhkan empati sosial yang kontekstual. Dan jika dilihat dalam kaca mata pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata (Sanjaya, 2023). Dengan cara ini, pendidikan agama Islam menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Selain prinsip-prinsip di atas ada juga beberapa prinsip lain, yakni; pertama, prinsip keautentikan yang menjadi salah satu karakter utama bahan ajar PAI. keautentikan bahan ajar terlihat dari kemampuannya menampilkan nilai-nilai Islam secara murni dan konsisten tanpa terdistorsi oleh kepentingan pragmatis. Dalam dunia pendidikan modern yang sarat ideologi sekuler dan relativisme moral, bahan ajar yang autentik menjadi benteng penting untuk menjaga kemurnian ajaran Islam. Sebagaimana

dikemukakan oleh Hamid (2024), keautentikan dalam pendidikan Islam bukan berarti menolak inovasi, tetapi memastikan bahwa setiap inovasi memiliki legitimasi nilai-nilai tauhid dan syariah yang jelas.

Kedua, pinsip kebermaknaan dan keterpaduan juga memiliki posisi vital dalam pengembangan bahan ajar. Kebermaknaan menuntut agar setiap materi memiliki hubungan langsung dengan pengalaman hidup peserta didik, sehingga tidak menjadi sekadar teks normatif. Keterpaduan, di sisi lain, menekankan agar topik-topik yang disusun memiliki hubungan logis dan tematik yang kuat, membentuk sistem pembelajaran yang utuh dan kohesif (Paputungan et al., 2024). Prinsip ini sejalan dengan pendekatan spiral curriculum yang dikembangkan Bruner, di mana setiap konsep diperkenalkan secara bertahap dan saling terkait, memperdalam pemahaman siswa seiring dengan perkembangan usianya (Nuraeni & Zain, 2023).

Dalam tataran implementatif, perlu diperhatikan bahwa pengembangan bahan ajar PAI harus melalui tahapan yang sistematis mulai dari analisis kebutuhan, perancangan isi, pemilihan metode dan media, serta evaluasi efektivitas. Tahapan ini bersifat reflektif dan adaptif terhadap dinamika peserta didik dan perubahan sosial. Guru dalam konteks ini berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai desainer nilai yang mampu menanamkan inspirasi dan keikhlasan melalui bahan ajar. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar menjadi sebuah proses spiritual yang tidak hanya menghasilkan produk pembelajaran, tetapi juga mendidik hati dan akal (Mustofa & Fauzi, 2023).

Manfaat jangka panjang dari pengembangan bahan ajar PAI yang komprehensif antara lain adalah terbentuknya peserta didik berkarakter Islami yang cerdas, inovatif, dan berakhlakul karimah. Lebih jauh lagi, bahan ajar yang terstruktur baik dapat meningkatkan profesionalisme guru serta efektivitas kurikulum pendidikan nasional. Dalam jangka sosial, PAI yang dikelola dengan prinsip ilmiah dan spiritual mampu menjadi sarana transformasi budaya menuju masyarakat yang beradab dan berkeadilan (Paputungan et al., 2024; Haris & Lestari, 2023).

Dengan begitu, seluruh prinsip pengembangan bahan ajar PAI berpuncak pada semangat integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Pengembangan bahan ajar bukanlah kegiatan teknis semata, melainkan juga aktivitas spiritual dan intelektual yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya: berpikir jernih, berperilaku baik, dan hidup dengan kesadaran ketuhanan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat terus relevan sebagai fondasi moral bangsa di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

BAB 5

ANALISIS KEBUTUHAN DAN KONTEKS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dari upaya mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik(Widiandari and Hamami 2022). Dalam konteks ini, analisis kebutuhan dan konteks menjadi landasan utama dalam proses pengembangan kurikulum yang relevan, aplikatif, dan berkelanjutan. Kurikulum yang efektif tidak dapat disusun secara sembarang atau hanya berdasarkan pada asumsi teoritis semata, melainkan harus berakar pada kebutuhan nyata peserta didik serta mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan di mana proses pendidikan berlangsung.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin(Awalita 2024). Oleh karena itu, sebelum menyusun atau merevisi kurikulum PAI, penting dilakukan analisis yang komprehensif terhadap kebutuhan peserta didik, tantangan zaman, dan karakteristik lingkungan sosialnya. Melalui pendekatan ini, kurikulum PAI akan mampu menjawab tantangan zaman modern, mengakomodasi kearifan lokal, serta membentuk generasi yang

tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan, dalam pengembangan kurikulum PAI, yaitu:

A. Identifikasi kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan institusi

1. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak bisa dilakukan secara tergesa-gesa ataupun dengan pendekatan yang sembarangan. Proses ini harus dilaksanakan secara sistematis dan berbasis analisis kebutuhan yang komprehensif(Cahyaningtyas and Suherman 2025). Kurikulum PAI tidak semata-mata berperan sebagai alat pedagogis untuk mentransfer pengetahuan agama, melainkan juga berfungsi sebagai perangkat strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik-baik dari segi spiritualitas, karakter moral, maupun kecakapan sosial mereka.(Wulandari and Fauzi 2021)

Dengan demikian, perencanaan kurikulum memerlukan fondasi yang kokoh berupa pemahaman yang mendalam terhadap tiga aspek utama: kebutuhan peserta didik sebagai subjek belajar, harapan masyarakat sebagai pemangku kepentingan, serta orientasi kelembagaan dari institusi pendidikan sebagai pelaksana kebijakan. Ketiga elemen tersebut tidak dapat dipisahkan, karena saling terkait dan membentuk struktur integral dalam pengembangan kurikulum yang bermakna dan relevan dengan realitas pendidikan Islam kontemporer.

2. Pentingnya Identifikasi Kebutuhan

Dalam perancangan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), tahap awal yang krusial adalah melakukan identifikasi kebutuhan secara menyeluruh. Langkah ini menjadi fondasi utama untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan memiliki tingkat relevansi yang tinggi, kontekstual dengan lingkungan peserta didik, serta adaptif terhadap dinamika sosial dan tantangan zaman. Kurikulum yang ideal harus dirancang untuk mengakomodasi tiga unsur penting

secara seimbang, yaitu: kebutuhan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, aspirasi masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama yang mengharapkan hasil pendidikan yang berkualitas, serta kepentingan institusi pendidikan sebagai pelaksana kebijakan dan penjamin mutu proses pembelajaran (Rafsanjani et al. 2024). Ketiga komponen ini harus terintegrasi secara harmonis agar kurikulum yang dihasilkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan nyata.

Apabila proses identifikasi kebutuhan diabaikan atau dilakukan secara tidak memadai, maka kurikulum berisiko menjadi tidak tepat sasaran, kehilangan relevansi, dan gagal dalam mewujudkan tujuan esensial pendidikan Islam, yaitu mencetak pribadi muslim yang memiliki keimanan kuat, akhlak yang luhur, serta kemampuan untuk berinteraksi secara positif dan konstruktif dalam masyarakat yang beragam secara sosial dan budaya.

3. Kebutuhan Peserta Didik

Peserta didik menempati posisi sentral dalam setiap aktivitas pendidikan, sehingga penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dilandasi oleh analisis kebutuhan yang mencerminkan realitas dan kondisi aktual mereka (Butar, Pani, and Sari 2024). Kurikulum harus mampu mengakomodasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh—baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik—with tetap memperhatikan kedalaman spiritual dan pengalaman religius yang mereka miliki. Mengingat peserta didik berasal dari latar belakang keluarga, budaya, dan lingkungan sosial yang beragam, maka kebutuhan mereka dalam memahami serta mengimplementasikan ajaran Islam pun bervariasi.

Untuk itu, proses identifikasi kebutuhan peserta didik harus dilakukan secara sistematis melalui berbagai pendekatan, seperti pengamatan terhadap perilaku keagamaan, asesmen diagnostik, maupun refleksi terhadap riwayat pembelajaran sebelumnya (Fahmi et al. 2023). Dengan pendekatan tersebut, proses pembelajaran PAI tidak hanya terpaku pada penyampaian materi normatif yang bersifat tekstual, tetapi juga diarahkan

untuk menjawab kebutuhan kontekstual peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar kurikulum PAI benar-benar mampu menjadi sarana pembentukan iman, penguatan akhlak, serta pengembangan sikap religius yang hidup dalam keseharian peserta didik di tengah tantangan zaman.

4. Kebutuhan Masyarakat

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) seyogianya dirancang untuk merespons kebutuhan masyarakat secara nyata, khususnya dalam membentuk generasi yang berkarakter Islami dan mampu memberikan kontribusi konstruktif dalam kehidupan sosial. Masyarakat memiliki ekspektasi besar terhadap lembaga pendidikan agar dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran agama secara komprehensif, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam bentuk perilaku yang berakhlak, toleran, dan moderat dalam menyikapi keberagaman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus mempertimbangkan secara serius kondisi sosial masyarakat, tantangan global, serta berbagai persoalan nilai yang tengah dihadapi dalam kehidupan kontemporer.

Kurikulum yang disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan dinamika masyarakat akan lebih mampu membekali peserta didik dalam menghadapi kompleksitas realitas sosial, serta mempersiapkan mereka menjadi agen perubahan yang berorientasi pada perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan (Fahmi et al. 2023). Di berbagai konteks, masyarakat juga menaruh harapan agar kurikulum PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, membumi, dan diterima dengan baik oleh peserta didik maupun lingkungan sekitarnya.

5. Kebutuhan Institusi Pendidikan

Sebagai entitas yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kurikulum, institusi pendidikan memiliki kebutuhan strategis dan operasional yang harus dipenuhi guna menjamin mutu proses pembelajaran. Kurikulum

Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dirancang secara sistematis agar selaras dengan visi, misi, dan arah pengembangan lembaga pendidikan (Widodo 2023). Hal ini mencakup keterpaduan antara desain kurikulum dengan kapasitas tenaga pendidik yang profesional, serta ketersediaan sarana dan prasarana penunjang yang memadai. Dalam konteks ini, fleksibilitas kurikulum dan keberlanjutan implementasinya menjadi faktor kunci untuk memastikan bahwa pendidikan agama dapat berlangsung secara optimal dan berdaya guna.

Lebih dari itu, institusi pendidikan juga dituntut untuk mengadaptasi kurikulum PAI terhadap regulasi dan kebijakan yang berlaku, baik di tingkat nasional maupun di lingkup internal lembaga (Sudur et al. 2024). Hal ini mencakup integrasi nilai-nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, serta pendekatan pendidikan yang inklusif dan multikultural. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai panduan akademik, tetapi juga sebagai instrumen transformatif yang mendukung terbentuknya kultur religius yang dinamis, toleran, dan visioner di lingkungan sekolah.

B. Analisis lingkungan sosial, budaya, dan religi

Dalam proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), analisis terhadap lingkungan sosial, budaya, dan religi menjadi aspek yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Kurikulum yang baik tidak hanya dirancang berdasarkan tujuan nasional atau kebutuhan akademik semata, melainkan juga harus mempertimbangkan konteks di mana peserta didik hidup dan belajar. Lingkungan sosial, budaya, dan religius membentuk latar belakang kehidupan peserta didik, memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta merespons materi pendidikan yang diterima (Suryati, Ernawati, and Ubabuddin 2024). Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap karakteristik lingkungan ini menjadi kunci dalam merancang kurikulum PAI yang relevan, kontekstual, dan berdampak nyata.

1. Lingkungan Sosial sebagai Konteks Pendidikan

Lingkungan sosial merupakan ekosistem kehidupan yang dibentuk oleh hubungan antarindividu, keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial lainnya (Chairany, Siregar, and Dwianti 2025). Dalam konteks pendidikan, lingkungan sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap karakter dan pola pikir peserta didik. Sistem nilai, norma sosial, perilaku kolektif, hingga relasi kuasa dalam masyarakat akan membentuk landasan bagi peserta didik dalam memaknai peran dirinya di tengah masyarakat.

Dalam pelaksanaan kurikulum PAI, analisis terhadap lingkungan sosial menjadi penting untuk memastikan bahwa materi dan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan realitas siswa (Fahriyah 2024). Misalnya, di daerah dengan tingkat kemajemukan tinggi, guru PAI perlu menekankan pada nilai-nilai toleransi, harmoni sosial, dan inklusivitas. Sebaliknya, pada lingkungan yang homogen secara sosial, pendekatan dapat difokuskan pada pendalaman nilai-nilai ukhuwah, tanggung jawab sosial, dan penguatan moral kolektif.

2. Kondisi Budaya Lokal dan Dinamika Nilai

Budaya lokal adalah warisan nilai, simbol, kebiasaan, dan praktik sosial yang tumbuh secara turun-temurun dalam suatu komunitas (Hidayat et al. 2025). Pendidikan, dalam hal ini PAI, tidak dapat dipisahkan dari akar budaya tempat institusi pendidikan berada. Sebab, budaya bukan hanya latar belakang, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman.

Dalam praktiknya, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa lokal, narasi-narasi kearifan lokal (local wisdom), serta penekanan pada adat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Saleh et al. 2025). Sebagai contoh, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, penguatan materi tentang kerja sama dan solidaritas dalam Islam akan lebih mudah diterima ketika dihubungkan dengan nilai tersebut.

Namun demikian, guru dan perancang kurikulum perlu berhati-hati dalam menyaring unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dialogis, kritis, dan edukatif dalam melakukan sintesis antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal (Irwan et al. 2023).

3. Struktur dan Ekspresi Religiusitas Masyarakat

Religiusitas masyarakat merupakan cerminan dari tingkat pemahaman, pengamalan, dan ekspresi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Indonesia, religiusitas tidak hanya bersifat individual, melainkan juga terinstitusionalisasi dalam bentuk kegiatan keagamaan kolektif, seperti pengajian, perayaan hari besar Islam, dan aktivitas keagamaan di masjid atau mushala (Sindi 2024).

Faktor religiusitas ini sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum PAI. Di wilayah dengan tingkat religiusitas yang tinggi, penguatan pembelajaran PAI dapat didukung dengan kolaborasi bersama tokoh agama dan lembaga keagamaan setempat. Sebaliknya, di wilayah yang mengalami sekularisasi nilai atau penurunan praktik keagamaan, strategi penguatan religiusitas peserta didik perlu dilakukan secara gradual dan persuasif, melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan.

Lebih jauh, ekspresi religiusitas juga dapat bersifat simbolik dan ritualistik tanpa disertai penghayatan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Di sinilah pentingnya peran guru PAI untuk membimbing peserta didik agar mampu memaknai ibadah sebagai bentuk hubungan vertikal yang utuh dengan Tuhan, sekaligus mendorong perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Kontekstualisasi Kurikulum PAI Berdasarkan Lingkungan

Analisis terhadap ketiga dimensi tersebut-sosial, budaya, dan religi-menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI yang relevan, adaptif, dan bermakna. Kontekstualisasi kurikulum bukan berarti memodifikasi ajaran, melainkan menyampaikan ajaran dengan

pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan realitas peserta didik (Sapruddin 2024).

Guru dituntut untuk memahami dinamika sosial yang terjadi di sekitar sekolah, mengenali nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, serta mengoptimalkan potensi religiusitas lingkungan sekitar sebagai modal spiritual dalam proses pembelajaran. Seorang guru PAI perlu peka terhadap realitas sosial dan perkembangan peserta didik, sehingga pembelajaran agama tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi hadir sebagai respons terhadap kebutuhan dan tantangan nyata di lingkungan mereka. Dengan demikian, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar dogma, tetapi juga sebagai fasilitator dan inspirator yang membantu siswa menemukan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang kontekstual ini memungkinkan pendidikan agama berkembang dari sekadar penyampaian pengetahuan menuju proses pembentukan kesadaran moral dan spiritual. Melalui integrasi nilai-nilai lokal, budaya sekolah, serta potensi sosial-keagamaan masyarakat sekitar, pembelajaran agama menjadi lebih hidup dan bermakna. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami konsep keimanan, ibadah, dan akhlak, tetapi juga diajak menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata seperti kepedulian sosial, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan agama Islam menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa serta ajaran Islam.

Dengan pendekatan ini pula, pendidikan agama tidak hanya menjadi pelajaran normatif, tetapi juga menjadi pengalaman transformasional yang menumbuhkan integritas, empati, dan komitmen moral peserta didik. Nilai-nilai Islam yang diajarkan di kelas akan menemukan wujud nyatanya dalam perilaku sosial dan kontribusi positif terhadap lingkungan. Pada akhirnya, peran guru sebagai penggerak utama pendidikan agama akan melahirkan generasi yang tidak

hanya religius secara ritual, tetapi juga berdaya secara intelektual, sosial, dan spiritual—generasi yang mampu menghadirkan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

5. Implikasi Terhadap Desain Pembelajaran PAI

Implikasi dari analisis lingkungan sosial, budaya, dan religi dalam konteks pendidikan menunjukkan pentingnya penguatan *learning design* yang kontekstual dan reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Sapruddin 2024). Desain pembelajaran yang kontekstual menuntut guru untuk tidak hanya mengajarkan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial dan budaya peserta didik. Guru perlu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mampu menjembatani nilai-nilai ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa, agar pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Dalam hal ini, integrasi antara kurikulum nasional dan nilai-nilai lokal, seperti kearifan budaya masyarakat sekitar, sangat penting untuk menciptakan keterhubungan antara dunia sekolah dan dunia nyata yang dihadapi siswa.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan harus bersifat partisipatif, kolaboratif, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Ervina et al. 2025). Pendekatan berbasis proyek sosial keagamaan, misalnya melalui kegiatan bakti sosial, kerja sama dengan lembaga keagamaan lokal, atau program pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah dan masyarakat, dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara praksis. Penugasan yang bersifat aplikatif dan berbasis pengalaman langsung juga akan membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual Islam secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya akan membentuk pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga membentuk karakter religius yang nyata dalam perilaku sehari-hari siswa

C. Peran pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum

Partisipasi pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum tidak hanya bersifat simbolik atau administratif, tetapi bersifat substantif dan strategis. Kontribusi mereka mencakup pemberian masukan terhadap kebutuhan peserta didik, konteks sosial masyarakat, serta harapan terhadap lulusan yang memiliki kompetensi spiritual, sosial, dan akademik. Dalam konteks ini, pendekatan bottom-up menjadi sangat penting untuk melengkapi kerangka top-down dari kebijakan nasional (Maulidha et al. 2024). Dengan melibatkan pemangku kepentingan secara aktif dalam setiap tahap pengembangan-mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengembangan lanjutan-kurikulum dapat lebih adaptif dan inklusif terhadap dinamika lokal.

Di satu sisi, guru sebagai ujung tombak pembelajaran perlu mendapatkan ruang dan pelatihan agar mampu menerjemahkan kurikulum ke dalam pengalaman belajar yang otentik dan menyentuh kehidupan siswa (Nurhidayani et al. 2025). Guru juga harus dilibatkan dalam forum-forum perumusan kebijakan dan diskusi kurikulum di tingkat sekolah dan daerah. Di sisi lain, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga dapat berkontribusi melalui komunikasi aktif dengan pihak sekolah, serta melalui dukungan moral dan nilai di rumah. Sementara itu, peran tokoh agama dan budaya sangat vital dalam menjembatani nilai-nilai ajaran Islam dengan praktik kehidupan masyarakat setempat, termasuk dalam mengidentifikasi kearifan lokal yang bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI.

Strategi kolaboratif antara pemangku kepentingan dapat difasilitasi melalui forum musyawarah kurikulum sekolah (MKS), komite madrasah/sekolah, atau lembaga mitra berbasis masyarakat. Sinergi antarpihak ini tidak hanya memperkuat landasan sosial dari kurikulum, tetapi juga menjamin keberlanjutan implementasi kurikulum yang selaras dengan nilai-nilai lokal dan visi pendidikan

nasional (Amir, Sapari, and Amin n.d.). Dalam konteks yang lebih luas, keterlibatan pihak swasta, LSM keagamaan, maupun media juga dapat membantu memperluas jangkauan kurikulum, baik melalui dukungan sumber daya, penyediaan materi edukatif alternatif, maupun promosi terhadap nilai-nilai keagamaan yang positif di ruang publik.

Dengan demikian, peran pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum merupakan bagian integral dari pendidikan yang demokratis dan partisipatif. Keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen tertulisnya, tetapi oleh sejauh mana kurikulum itu hidup dan relevan dalam praktik pendidikan sehari-hari, serta seberapa besar keterlibatan masyarakat dalam proses itu. Oleh sebab itu, penguatan kolaborasi dan dialog antaraktor pendidikan merupakan fondasi penting dalam menciptakan kurikulum PAI yang kontekstual, ber karakter, dan transformatif.

D. Pendekatan *bottom-up* dalam pengembangan kurikulum kontekstual

Pendekatan *bottom-up* dalam pengembangan kurikulum merupakan strategi yang menempatkan aktor-aktor lokal, seperti guru, kepala sekolah, komunitas, dan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses perancangan kurikulum (Sonya et al. 2014). Pendekatan ini lahir dari kritik terhadap model *top-down* yang cenderung bersifat sentralistik, teknokratis, dan kurang sensitif terhadap keberagaman konteks lokal. Dalam *bottom-up approach*, kebutuhan, aspirasi, dan realitas sosial-budaya masyarakat menjadi titik tolak dalam merumuskan isi, strategi, dan tujuan kurikulum. Hal ini menjadikan kurikulum lebih fleksibel, relevan, dan aplikatif dalam menjawab tantangan dan dinamika di lingkungan peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan *bottom-up* memungkinkan integrasi nilai-nilai keagamaan dengan realitas lokal yang hidup di masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi kearifan lokal seperti "*Maja Labo Dahu*"

di Bima atau "*Tri Hita Karana*" di Bali, pengembangan kurikulum PAI dapat disesuaikan dengan nilai-nilai tersebut selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Guru PAI, sebagai pelaksana utama pembelajaran, memiliki peran strategis untuk menggali nilai-nilai lokal, memetakan kebutuhan peserta didik, serta merancang pembelajaran yang mengontekstualisasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga fungsional dan transformatif.

Lebih lanjut, pendekatan *bottom-up* mendorong keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan kurikulum (Ilhami et al. 2025). Forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), komite sekolah, maupun forum diskusi komunitas dapat menjadi ruang dialog untuk menyampaikan aspirasi, evaluasi, dan inovasi yang bersumber dari bawah. Melalui pendekatan ini, kurikulum menjadi hasil negosiasi sosial yang dinamis, bukan produk elit birokrasi semata. Model ini juga memungkinkan terjadinya adaptasi yang cepat terhadap perubahan sosial, seperti perkembangan teknologi, tantangan moral remaja, maupun isu-isu global yang berdampak pada cara siswa memandang agama dan kehidupannya.

Namun, untuk memastikan efektivitas pendekatan *bottom-up*, diperlukan dukungan kebijakan yang membuka ruang otonomi bagi satuan pendidikan, serta peningkatan kapasitas guru dalam hal desain kurikulum dan inovasi pembelajaran. Penguatan literasi kurikulum, pelatihan berbasis konteks lokal, serta sistem evaluasi yang memberi ruang kreativitas, menjadi aspek penting dalam menyukkseskan pendekatan ini. Dengan demikian, pendekatan *bottom-up* tidak sekadar metode teknis, melainkan filosofi pendidikan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam membentuk generasi yang religius, kritis, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

BAB 6

DESAIN KURIKULUM PAI: STRUKTUR, ISI, DAN KOMPETENSI

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, berakhhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan krisis moral generasi muda, pengembangan desain kurikulum PAI yang komprehensif, kontekstual, dan relevan menjadi sebuah keharusan (Kasturi et al. 2025).

Desain kurikulum PAI mencakup tiga elemen utama yang saling terkait, yaitu struktur kurikulum yang memuat jenjang pembelajaran dan alokasi waktu, isi kurikulum yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman, serta kompetensi yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan religius yang harus dimiliki peserta didik. Kurikulum yang efektif tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga harus transformatif, membentuk kepribadian dan integritas moral siswa (Irwan, Tobroni, and Khozin 2024).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan profil pelajar Pancasila, desain kurikulum PAI dituntut untuk lebih adaptif, fleksibel, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal dan kebutuhan sosial peserta didik (Setiawan 2024). Oleh karena itu, kajian terhadap struktur, isi, dan kompetensi kurikulum PAI sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum tidak hanya menjadi dokumen normatif, tetapi benar-benar menjadi

panduan substantif dalam mencetak generasi muslim yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

A. Penyusunan struktur kurikulum berdasarkan jenjang pendidikan

Struktur kurikulum merupakan kerangka dasar yang mengatur tentang ruang lingkup, urutan, dan alokasi waktu pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan (Nasution, Nasution, and Fauzi 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penyusunan struktur kurikulum harus mempertimbangkan perkembangan psikologis, kognitif, dan spiritual peserta didik di setiap tahap pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah. Kurikulum yang disusun secara sistematis dan berjenjang akan memudahkan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan progresif, serta memungkinkan pendalaman materi secara bertahap sesuai tingkat kemampuan peserta didik.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), struktur kurikulum PAI difokuskan pada pengenalan dasar-dasar keimanan, ibadah, akhlak, dan kisah-kisah teladan dari para nabi dan sahabat. Materi disampaikan dalam bentuk sederhana, naratif, dan kontekstual agar sesuai dengan tahap perkembangan berpikir konkret-operasional anak. Di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), struktur kurikulum mulai mengarah pada pendalaman konsep dan keterkaitan antara jajaran Islam dalam kehidupan sosial, seperti fiqh muamalah, ukhuwah Islamiyah, dan tanggung jawab sosial. Kurikulum pada jenjang ini menekankan pada pemahaman logis dan internalisasi nilai dalam konteks kehidupan remaja (Oktarina et al. 2024).

Selanjutnya, pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA), struktur kurikulum dirancang untuk mendorong pemikiran reflektif dan kritis terhadap nilai-nilai Islam, dengan penekanan pada integrasi iman, ilmu, dan amal dalam konteks global. Di tingkat ini, siswa diarahkan untuk menganalisis isu-isu kontemporer dari perspektif keislaman serta menerapkan

prinsip-prinsip Islam dalam pengambilan keputusan hidup secara bertanggung jawab.

Penyusunan struktur kurikulum yang sesuai jenjang pendidikan juga harus memperhatikan arah kebijakan nasional, seperti Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), serta prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, fleksibilitas kurikulum di tingkat satuan pendidikan memberi peluang bagi sekolah atau madrasah untuk melakukan penguatan kurikulum melalui integrasi nilai-nilai lokal, pemetaan kebutuhan peserta didik, serta konteks sosial masyarakat. Dengan demikian, struktur kurikulum PAI tidak hanya menjadi panduan administratif, tetapi juga menjadi pijakan pedagogis dalam mengembangkan potensi religius peserta didik secara utuh dan berkelanjutan (Widodo 2023).

B. Pemilihan dan pengorganisasian materi PAI yang relevan dan kontekstual

Pemilihan dan pengorganisasian materi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek esensial dalam menjamin keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Materi yang dipilih harus mampu merepresentasikan inti ajaran Islam secara komprehensif-melibuti aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah peradaban Islam-sekaligus disesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta didik dan kondisi sosial budaya tempat mereka belajar. Artinya, materi PAI harus dirancang tidak sekadar untuk ditransmisikan, tetapi untuk diinternalisasi dan diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, relevansi dan konteks menjadi dua prinsip utama dalam penyusunan isi kurikulum.

Relevansi materi PAI ditentukan oleh kemampuannya menjawab kebutuhan spiritual dan sosial peserta didik di zamannya (Pujianti 2024). Di tengah arus informasi digital, krisis identitas, dan kemajemukan nilai, materi PAI perlu memberi pemahaman yang mendalam tentang makna keimanan, urgensi moralitas, dan toleransi dalam kehidupan berbangsa. Misalnya, pembahasan

tentang ukhuwah Islamiyah dan tasamuh (toleransi) menjadi sangat penting diajarkan sejak dini dalam masyarakat yang majemuk, agar peserta didik mampu berinteraksi secara harmonis dengan sesama. Sementara itu, kontekstualisasi materi berarti mengaitkan ajaran Islam dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Guru harus mampu memodifikasi atau mengembangkan materi dengan pendekatan yang berbasis masalah (problem-based learning), berbasis proyek (project-based learning), maupun berbasis pengalaman (experiential learning), sehingga siswa mampu melihat keterkaitan langsung antara materi pelajaran dengan kehidupannya.

Pengorganisasian materi PAI juga perlu memperhatikan urutan logis dan pedagogis yang memungkinkan siswa memahami konsep secara bertahap dan saling terkait (Maulida 2024). Materi akidah, misalnya, dapat diawali dari pengenalan sifat-sifat Allah di jenjang dasar, lalu berlanjut pada pemahaman konsep tauhid secara rasional dan aplikatif di jenjang menengah. Demikian pula materi fiqh, yang dimulai dari praktik ibadah personal seperti salat dan puasa, kemudian diperluas ke ranah sosial seperti zakat, muamalah, dan etika kerja. Selain itu, nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara tematik lintas pelajaran atau melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk memperkaya pengalaman belajar.

Dengan pendekatan yang sistematis dan kontekstual, materi PAI akan lebih bermakna dan efektif dalam membentuk karakter religius serta meningkatkan literasi keagamaan peserta didik.

C. Rumusan capaian pembelajaran dan kompetensi inti dan dasar

Perumusan capaian pembelajaran dan kompetensi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah fundamental dalam menjamin arah, kedalaman, dan keluasan proses pembelajaran. Capaian pembelajaran adalah deskripsi tentang kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan suatu

tahapan pembelajaran, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik (Arwasih et al. n.d.). Sedangkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan kerangka sistematis yang menjabarkan capaian tersebut dalam bentuk indikator pembelajaran yang operasional, terukur, dan terstruktur berdasarkan jenjang pendidikan.

Dalam kurikulum PAI, rumusan capaian pembelajaran harus mencerminkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, kompetensi yang dirumuskan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran Islam), tetapi juga mencakup ranah afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (keterampilan ibadah dan sosial). Misalnya, di jenjang sekolah dasar, capaian pembelajaran meliputi kemampuan mengenal rukun iman dan Islam, membiasakan perilaku jujur, serta melaksanakan ibadah harian. Sementara itu, di jenjang menengah, capaian pembelajaran diarahkan pada pemahaman kritis terhadap prinsip-prinsip Islam dan kemampuan mengamalkannya dalam konteks sosial yang lebih kompleks, seperti toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan.

Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 (Nurhasanah, Pribadi, and Nur 2021), misalnya, mencakup empat dimensi utama: (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Setiap dimensi ini kemudian dijabarkan menjadi Kompetensi Dasar yang lebih rinci dan sesuai dengan kelas serta muatan materi. Dalam pendekatan Kurikulum Merdeka, struktur ini disederhanakan dalam bentuk Capaian Pembelajaran (CP) yang disusun secara fase dan berorientasi pada penguatan karakter serta profil pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, kurikulum PAI diharapkan mampu mengembangkan kompetensi religius yang bersifat reflektif, kontekstual, dan berdampak langsung pada perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata.

Pentingnya perumusan kompetensi yang tepat juga berkaitan dengan pemilihan strategi pembelajaran dan evaluasi. Kompetensi yang terdefinisi secara jelas akan memandu guru dalam menyusun indikator pembelajaran, menentukan metode yang sesuai, serta menyusun instrumen evaluasi yang autentik. Hal ini memastikan bahwa proses pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada hafalan atau sekadar lulus ujian, tetapi benar-benar membentuk karakter religius dan integritas moral peserta didik secara menyeluruh.

D. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan keterampilan abad 21

Dalam era revolusi industri 4.0 dan masyarakat global abad ke-21, peserta didik dituntut untuk memiliki seperangkat keterampilan yang melampaui penguasaan konten akademik, yaitu keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, literasi digital, serta kemampuan memecahkan masalah dalam lingkungan yang kompleks dan multikultural (Lase 2019). Di sisi lain, pendidikan Islam mengembangkan misi luhur untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak karimah, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penting bagi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad 21 secara harmonis dan berimbang.

Integrasi ini tidak berarti mencampuradukkan dua domain yang berbeda, melainkan menyusun pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan kompetensi modern dalam kerangka nilai-nilai Islam (Qur 2025). Sebagai contoh, keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendorong nalar, refleksi, dan analisis terhadap fenomena sosial dan moral di masyarakat. Kreativitas dan kolaborasi dapat ditumbuhkan melalui proyek-proyek sosial keagamaan, seperti gerakan sedekah, kampanye etika digital, atau pembuatan media dakwah berbasis teknologi. Literasi informasi dan digital juga dapat diarahkan untuk menyaring konten yang bernilai edukatif dan sesuai

syariat Islam, serta menghindari hoaks, fitnah, dan perilaku konsumtif di dunia maya .

Selain itu, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial sejatinya sangat relevan dengan karakter pelajar abad ke-21 yang adaptif dan bermoral. Dalam konteks ini, guru PAI memegang peran strategis dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menantang siswa untuk berpikir solutif, aktif dalam diskusi, dan terlibat dalam aksi nyata di masyarakat. Melalui pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan pengalaman langsung, peserta didik akan belajar menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan masalah aktual yang dihadapi oleh generasinya.

Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai wahana penguatan iman, takwa, dan akhlak mulia, tetapi juga menjadi ruang strategis untuk menumbuhkan kecakapan hidup abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Integrasi nilai-nilai keislaman dengan kompetensi global ini merupakan keniscayaan agar peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri religiusnya.

Kurikulum PAI idealnya dirancang secara holistik dan kontekstual, sehingga ajaran Islam tidak dipahami secara dogmatis semata, melainkan dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sosial, akademik, maupun profesional. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan tumbuh sebagai generasi muslim yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Mereka bukan hanya menjadi insan beriman dan berakhhlak, tetapi juga kontributor aktif dalam membangun peradaban dunia yang berkeadaban dan berkeadilan dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai sumber inspirasi dan etika global.

BAB 7

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI BERBASIS TEKNOLOGI DAN MULTIMEDIA

A. Pemanfaatan ICT dalam Bahan Ajar PAI

Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menuntut sektor pendidikan untuk menyesuaikan diri dan berinovasi. Dalam hal ini, teknologi berperan bukan sekadar sebagai alat pendukung, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk menyampaikan materi pendidikan dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Muslih, 2016). TIK mencakup aspek teknologi, rekayasa, serta teknik pengolahan informasi dan komunikasi manusia dengan komputer, yang berkaitan erat dengan dimensi sosial, ekonomi, maupun budaya (Nurdiansyah, Widodo, 2017).

Hakikat pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi, yaitu penyampaian pesan berupa pengetahuan, keterampilan, gagasan, maupun pengalaman antara pendidik dan peserta didik. Melalui komunikasi ini, pesan dapat dipahami, diinternalisasi, dan dimaknai oleh peserta didik. Seiring perkembangan zaman, pemanfaatan media berbasis TIK semakin dominan karena mampu mengintegrasikan dua ranah utama: teknologi informasi yang berfokus pada pengolahan dan pengelolaan data, serta teknologi komunikasi yang mendukung proses pertukaran informasi (Pulungan, 2017).

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan TIK dalam pembelajaran berdampak positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Kehadirannya tidak menggantikan peran guru, melainkan memperkuat fungsi guru sebagai pembimbing. Namun, masih banyak pendidik yang menghadapi kendala dalam mengembangkan model pembelajaran inovatif, baik karena keterbatasan infrastruktur maupun kompetensi (Koesnandar, 2020). Oleh karena itu, guru dituntut menguasai TIK tidak hanya untuk menunjang proses pembelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan diri secara profesional (Helmawati, 2019).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi TIK terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pemanfaatan presentasi multimedia, video, animasi, aplikasi daring, hingga platform digital dapat menjadikan proses belajar lebih interaktif, menarik, dan kontekstual (C. Husain, 2014). Kondisi ini selaras dengan arah perkembangan pendidikan di abad ke-21, di mana guru PAI perlu menyusun bahan ajar yang relevan dan adaptif dengan perkembangan teknologi (Khayroiyah & Nasution, 2018). Penelitian (Sulaeman et al., 2020) misalnya, menunjukkan bahwa penggunaan silabus daring, aplikasi keislaman, dan media digital lainnya mampu menciptakan suasana pembelajaran PAI yang lebih dinamis.

Pemanfaatan TIK dalam bahan ajar PAI dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk, antara lain:

1. Modul atau e-book interaktif yang dilengkapi gambar, infografis, dan tautan sumber tambahan.
2. Multimedia pembelajaran berupa video, animasi, atau simulasi ibadah.
3. Media pembelajaran online seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo.
4. Aplikasi game edukatif seperti Quizizz, Wordwall, atau Kahoot.

Adapun manfaat utama penggunaan ICT dalam bahan ajar PAI adalah:

1. Meningkatkan motivasi belajar. Penelitian (Jamaluddin et al., 2022) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan bahan ajar berbasis TIK terhadap motivasi belajar Aqidah Akhlak di MAN 1 Sinjai.
2. Memperluas akses pembelajaran. (RZ & MAULIDIN, 2024) menemukan bahwa TIK mempermudah keterlibatan siswa, distribusi materi, serta efektivitas penilaian, meskipun masih terkendala infrastruktur dan kompetensi guru.
3. Memudahkan pemahaman materi. (Perwita, 2020) menunjukkan bahwa tayangan video kisah Nabi Nuh AS meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan di SDN 08 Enam Padang Pariaman.
4. Mengakomodasi gaya belajar yang beragam. (Krisnajaya et al., 2024; Saas Asela dkk, 2020) menegaskan bahwa media interaktif berbasis TIK mendukung gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik, sekaligus memperluas akses sumber belajar.

Sejumlah penelitian lain juga menguatkan temuan tersebut. (Pulungan, 2017) membuktikan bahwa pemanfaatan PowerPoint dan aplikasi digital dalam PAI mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran. Sementara itu, (Harahap et al., 2023) Bahan ajar PAI berbasis TIK efektif meningkatkan penguasaan materi siswa meski masih terdapat kendala dalam penerapannya.

Dengan demikian, pemanfaatan TIK dalam bahan ajar PAI sebaiknya dipandang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar pelengkap. Integrasi metode dan media berbasis TIK perlu dilakukan sejak perencanaan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, guru PAI juga harus memperhatikan prinsip-prinsip nilai Islam, seleksi konten yang tepat, serta pengendalian terhadap potensi dampak negatif teknologi. Kompetensi digital guru menjadi kunci utama agar bahan ajar berbasis TIK benar-benar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara optimal.

B. Pengembangan E-Modul dan E-Learning PAI

1. Konsep E-Modul dan E-Learning PAI

E-Modul merupakan bentuk pengembangan dari modul cetak ke format digital yang disusun secara sistematis untuk mendukung pembelajaran mandiri. Transformasi ini lahir dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, Dengan demikian, e-Modul menjadi solusi inovatif untuk memperluas akses, meningkatkan efektivitas, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Berbeda dengan modul cetak, Fitur interaktif e-Modul, seperti gambar, audio, video, animasi, dan kuis evaluasi, memfasilitasi peserta didik dalam mengulang materi, mengakses sumber tambahan, dan memperdalam pemahaman konsep secara lebih mendalam.

E-Modul merupakan media digital terstruktur yang memfasilitasi belajar mandiri dan pengembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Arya Udayana et al., 2017; Asrial et al., 2020; Citrawathi et al., 2016; Diantari et al., 2018). Berdasarkan pengertian tersebut, E-Modul PAI adalah bahan ajar digital interaktif yang memadukan teks, media visual dan audio, serta tautan eksternal, dengan materi akidah, akhlak, fiqh, SKI., Al-Qur'an, dan Hadis, dirancang menarik untuk mendukung pembelajaran mandiri

Dalam konteks PAI, e-Modul mempermudah guru menyajikan materi secara sistematis, mengatur alur pembelajaran, sekaligus melakukan evaluasi digital. Materi yang dapat dimuat meliputi akidah akhlak, fiqh, SKI, serta Al-Qur'an dan Hadis yang dikemas secara menarik dan interaktif. Penyusunan e-Modul berorientasi pada kurikulum sekaligus menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Hamdani, 2011).

Karakteristik e-Modul berkualitas meliputi: 1) self-instructional (Belajar mandiri), yaitu memungkinkan siswa untuk belajar secara sendiri tanpa bergantung penuh pada pengajar, 2) self-contained yaitu

materi disajikan secara lengkap dan sistematis, 3) adaptive: Fleksibel dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, 4) interaktif: dilengkapi dengan soal, kuis, dan umpan balik, 5) user-friendly: mudah digunakan dan dipahami, 6) berbasis multimedia: menggabungkan teks, gambar, video untuk memperjelas materi, 7) terhubung dengan sumber eksternal seperti menyediakan tautan jurnal ilmiah, video dan sumber lain (Riyana, 2018).

Hasil Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa e-Modul mampu meningkatkan motivasi belajar (Wulandari et al., 2020), mempermudah evaluasi pemahaman (Hafid et al., 2023), dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik serta efektif melalui integrasi multimedia (Mutia, 2025). Dengan demikian, e-Modul PAI tidak hanya menjadi bahan ajar digital, tetapi juga sarana untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

E-Learning adalah sistem pembelajaran daring yang menggunakan TIK untuk penyampaian materi secara efektif, memfasilitasi diskusi, memberikan tugas, serta melakukan evaluasi, baik secara sinkron maupun asinkron. Fleksibilitas menjadi keunggulan utama e-learning, sehingga siswa bisa belajar kapan dan di mana saja, menyesuaikan kecepatan belajar, serta mengulang bagian yang belum dipahami. Dalam konteks PAI, e-learning memungkinkan integrasi berbagai media (teks, audio, video, animasi) serta platform interaktif, dengan demikian, pembelajaran dapat memfasilitasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif.

E-learning PAI terbukti meningkatkan kemandirian belajar, memperluas akses ilmu, dan memfasilitasi interaksi guru-siswa yang lebih aktif (Arifin et al., 2024; Hadi et al., 2022; Khotimah Elsani et al., 2024). Fitur utama yang mendukung antara lain: (1) pengunggahan materi dalam berbagai format digital (Faqihuddin & Muflih, 2024), (2) forum diskusi daring untuk persoalan keagamaan (Asdlori, 2023), (3) kuis dan

evaluasi otomatis dengan umpan balik langsung(A. M. Husain et al., 2024), serta (4) monitoring kemajuan belajar siswa oleh guru (Huriyah et al., 2022). Keunggulan lain meliputi efisiensi waktu, penghematan biaya, pengurangan penggunaan kertas, serta tersedianya rekam jejak pembelajaran (learning record) yang rapi untuk menganalisis perilaku belajar siswa (Baharudin et al., 2017).

Penggunaan e-modul dan e-learning dapat diintegrasikan untuk membangun ekosistem pembelajaran digital PAI yang lebih utuh. E-Modul berfungsi sebagai bahan ajar utama yang terstruktur, sedangkan e-learning menjadi wadah interaksi, diskusi, dan evaluasi. Kombinasi ini mendukung terciptanya pembelajaran PAI yang fleksibel, terukur, interaktif, serta sesuai dengan gaya belajar generasi digital.

2. Pengembangan E-Modul Dan E-Learning PAI

Secara umum Langkah-langkah pengembangan e-modul dan e-learning PAI adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan

Tahap awal pengembangan dimulai dengan menganalisis kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan indikator-indikator yang relevan sebagai dasar penentuan isi e-modul dan e-learning PAI. Analisis kebutuhan guru dan siswa juga dilakukan agar materi dan fitur yang dikembangkan tepat sasaran sesuai karakteristik dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan belajar siswa, sehingga media yang dihasilkan dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal. Misalkan berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi oleh penggunaan modul cetak yang cenderung monoton, sehingga kurang menarik perhatian siswa. Motivasi belajar siswa relatif rendah karena media yang digunakan tidak interaktif. Hasil angket menunjukkan guru dan siswa membutuhkan media pembelajaran teknologi

yang fleksibel, interaktif, dan sesuai Kurikulum Merdeka.

2. Penyusunan Draft

Penyusunan draft e-modul dan e-learning adalah proses merancang serta mengorganisasikan materi pembelajaran dari kompetensi dan indikator menjadi suatu kesatuan yang utuh, terstruktur, dan mudah dipahami oleh peserta didik

3. Pengembangan E-Modul dan E-Learning

Tahap ini merupakan proses utama dalam mewujudkan e-modul dan e-learning yang utuh dan lengkap berdasarkan draft yang telah disusun sebelumnya. Setiap komponen e-modul dan e-learning dikembangkan secara sistematis dengan memperhatikan kriteria pengembangan, sehingga kualitas produk terjamin dan dapat digunakan secara optimal.

Pengembangan e-modul dan e-learning dapat dilakukan melalui berbagai model, antara lain:

- a. ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), yaitu model pengembangan sistematis yang menekankan analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, serta evaluasi berkelanjutan.
- b. Model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate), yang berfokus pada pendefinisian kebutuhan, perancangan materi, pengembangan produk, dan penyebarluasan hasil pengembangan.
- c. Borg & Gall (Research and Development), yakni model pengembangan yang berbasis penelitian dengan langkah-langkah terstruktur mulai dari studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba, revisi, hingga diseminasi.
- d. Model Kemp, yang lebih fleksibel karena memandang proses pengembangan instruksional sebagai suatu siklus yang dapat dimulai dari titik mana saja sesuai kebutuhan pengembangan.

- e. Model ASSURE (Analyze Learners, State Objectives, Select Media & Materials, Utilize Media & Materials, Require Learner Participation, Evaluate & Revise), yang berfokus pada analisis karakteristik peserta didik, perumusan tujuan, pemilihan serta pemanfaatan media, keterlibatan aktif peserta didik, dan evaluasi berkelanjutan.

4. Validasi

Validasi adalah proses memperoleh persetujuan atau pengesahan dari para ahli, seperti ahli materi, ahli desain/media, ahli Bahasa, dan praktisi pendidikan, dengan tujuan memastikan bahwa e-modul dan e-learning yang dikembangkan telah memenuhi standar serta kualitas tertentu sesuai penilaian masing-masing ahli.

5. Uji Coba

Uji coba e-modul dan e-learning merupakan kegiatan penerapan media pembelajaran tersebut pada sejumlah peserta didik secara terbatas, dengan tujuan menilai efektivitas, keterbacaan dan kebermaknaan bagi peserta didik sebelum e-modul dan e-learning digunakan secara luas

6. Revisi dan Evaluasi

Revisi dilakukan setelah validasi ahli dan uji coba terbatas guna menyempurnakan e-modul dan e-learning agar lebih efektif dan sesuai kebutuhan.

Evaluasi mencakup validasi oleh ahli materi, desain/media, dan praktisi pendidikan. Hasil validasi menunjukkan bahwa e-modul dan e-learning layak digunakan dengan beberapa revisi minor, terutama pada aspek bahasa dan variasi latihan. Umpan balik dari siswa juga menjadi dasar perbaikan, misalnya penambahan video penjelasan dan penyederhanaan instruksi. Efektivitas produk kemudian diukur melalui angket respon siswa dan guru, observasi keterlibatan, serta perbandingan hasil pretes dan postes setelah penggunaan e-modul dan e-learning.

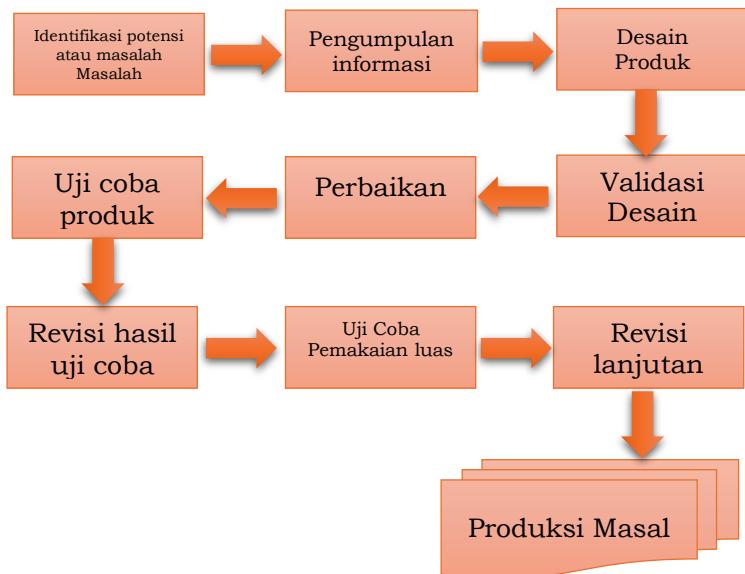
7. Implementasi

Produk awal diujicobakan secara terbatas pada siswa kelas tertentu. Guru menggunakan e-modul sebagai sumber utama dalam pembelajaran, sedangkan e-learning dimanfaatkan untuk memberikan materi tambahan, diskusi, serta penugasan. Selama implementasi, siswa menunjukkan ketertarikan lebih tinggi terhadap tampilan interaktif e-modul, sementara guru terbantu dengan fitur e-learning yang memungkinkan pemantauan aktivitas belajar siswa

8. Hasil Akhir

Produk akhir berupa e-modul interaktif PAI dengan tampilan menarik, mudah digunakan, dan kaya akan variasi konten, serta e-learning berbasis platform digital yang dilengkapi fitur materi, diskusi, evaluasi, dan rekam jejak belajar. Produk ini memiliki keunggulan dalam aspek fleksibilitas, kemandirian belajar, efisiensi biaya, serta keberlanjutan. Dengan demikian, pengembangan e-modul dan e-learning hadir sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di era digital

Versi lain menurut (Sugiyono, 2018) Langkah-langkah penyusunan e-modul dan e-learning adalah sebagai berikut: 1) Identifikasi potensi atau masalah, 2) Pengumpulan informasi pendukung, 3) Perancangan/desain produk, 4) Validasi desain oleh para ahli, 5) Perbaikan desain sesuai masukan, 6) Uji coba produk terbatas, 7) Revisi produk hasil uji coba, 8) Uji coba pemakaian lebih luas, 9) Revisi lanjutan produk, 10) Produksi masal.



C. Integrasi Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran PAI

Perkembangan pesat TIK telah membawa perubahan besar dalam pendidikan abad ke-21, yang menuntut guru dan lembaga pendidikan memanfaatkan teknologi secara optimal. Salah satu inovasi penting adalah multimedia interaktif yang memadukan teks, gambar, audio, video, animasi, dan kuis sehingga menciptakan interaksi langsung antara peserta didik dan materi pembelajaran (Fatimatul Aulia, 2025).

Dalam pembelajaran PAI multimedia interaktif berpotensi besar meningkatkan efektivitas belajar. Hal ini penting karena materi PAI yang bersifat konseptual, abstrak, dan normatif kerap sulit dipahami siswa apabila hanya disampaikan dengan metode konvensional. Dengan memanfaatkan multimedia interaktif, konsep-konsep seperti akhlak, ibadah, kisah Nabi, dan nilai-nilai Islam dapat divisualisasikan sehingga siswa dapat memaknai dan memahami materi dengan lebih mudah, menarik, dan mendalam (Handayani et al., 2022).

Selain meningkatkan pemahaman, integrasi multimedia interaktif dalam pembelajaran PAI juga dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kreativitas siswa.

Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menitikberatkan pada penguasaan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkolaborasi, serta kemandirian dalam belajar (Nurazizah et al., 2021). Multimedia interaktif tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media strategis yang mampu mentransformasi cara belajar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Multimedia interaktif merupakan penyajian teks, gambar, audio, video, dan animasi secara digital yang mendorong interaksi aktif antara siswa dan materi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), multimedia interaktif berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai agama, sejarah, dan praktik ibadah secara menarik dan kontekstual. Multimedia interaktif diharapkan dapat memperdalam pemahaman materi PAI dan meningkatkan minat belajar siswa. Menurut (Fatimatul Aulia, 2025) Penerapan multimedia interaktif dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan partisipasi siswa, sekaligus menjadikan proses belajar lebih menarik dan tidak monoton.

Multimedia interaktif merupakan media pembelajaran inovatif yang menggabungkan teks, visual, audio, animasi, dan video secara digital. Menurut (Munir, 2015), karakter utama dari multimedia interaktif adalah kemampuannya untuk memungkinkan pengguna mengontrol alur penyampaian materi. Peserta didik dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan minat, sehingga pembelajaran lebih personal dan adaptif.

Multimedia secara umum dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu linier dan interaktif (Daryanto, 2010; Sutopo, 2012). Multimedia linier memiliki alur yang berjalan secara sekuensial atau berurutan tanpa kontrol dari pengguna. Contoh media linier adalah tayangan televisi dan film, di mana pengguna hanya menerima materi secara pasif sesuai urutan penyajian. Sebaliknya, multimedia interaktif atau non-linier memungkinkan peserta didik untuk menentukan jalannya materi. Misalnya, pada

presentasi pembelajaran interaktif, siswa dapat memilih topik yang ingin dipelajari terlebih dahulu tanpa harus menunggu seluruh materi disampaikan secara berurutan.

Dari berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa multimedia interaktif ditandai oleh beberapa karakteristik utama. Pertama, interaktivitas, yaitu kemampuan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan materi. Kedua, fleksibilitas, memungkinkan siswa memilih materi sesuai kebutuhan dan minat. Ketiga, Integrasi media: menggabungkan teks, visual, audio, dan animasi guna memperkaya pengalaman belajar. Keempat, adaptasi terhadap gaya belajar, sehingga media ini mendukung berbagai tipe peserta didik, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Kelima, kemudahan evaluasi dan umpan balik, di mana peserta didik dapat menilai pemahaman mereka melalui kuis atau simulasi interaktif secara real-time. Multimedia interaktif berfungsi tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman konsep abstrak dalam PAI.

Penggunaan multimedia interaktif dalam PAI mampu meningkatkan pemahaman siswa dengan menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan adaptif terhadap gaya belajar mereka. Beberapa bentuk atau jenis multimedia interaktif yang digunakan dalam pembelajaran PAI antara lain:

1. Presentasi PowerPoint, yang memungkinkan guru menyajikan materi secara sistematis dengan dukungan teks, gambar, dan animasi. Media ini mempermudah pemahaman konsep abstrak, seperti kisah para nabi atau tata cara ibadah, serta membuat penyampaian materi lebih menarik (Syukrina & Aprison, 2024).
2. CD/DVD multimedia interaktif menyediakan teks, gambar, audio, animasi, dan video yang dapat diakses mandiri siswa, misalnya untuk pembelajaran sholat di sekolah dasar (Amaliah, 2020).
3. Simulasi dan animasi, yang memungkinkan siswa memvisualisasikan konsep atau proses yang sulit dipahami hanya melalui teks. Contohnya adalah

simulasi gerakan sholat yang dilengkapi penjelasan audio dan teks untuk membantu pemahaman tata cara ibadah dengan lebih jelas (Nanindra Mahastrajaya, 2015).

4. Video pembelajaran menggabungkan visual dan audio, misalnya kisah nabi atau materi fiqih di YouTube, yang dapat diakses siswa secara fleksibel dan mandiri (Sibuea et al., 2024).
5. Platform daring (Google Classroom, Schoology, Canvas, Kahoot, quiziz, Moodle dan Edmodo) memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, berbagi materi, serta melakukan evaluasi secara online. Platform ini mendukung pembelajaran mandiri, kolaboratif, dan fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik (Fatimatul Aulia, 2025).
6. Aplikasi pembelajaran berbasis Android seperti game edukatif dan kuis interaktif seperti Quizizz, Kahoot, Wordwall yang memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran melalui perangkat mobile. Dengan demikian, belajar menjadi lebih fleksibel dan bisa dilakukan di mana pun (M. Y. Iskandar et al., 2023).
7. Platform pembelajaran interaktif, seperti Lumio by Smart, yang menawarkan fitur kuis, diskusi, dan kolaborasi. Media ini meningkatkan interaktivitas serta keterlibatan siswa, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih efektif dan menarik (Noprianty, 2025).

Dengan berbagai bentuk multimedia interaktif tersebut, pembelajaran PAI menjadi kontekstual, menarik, inovatif, dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan serta preferensi belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran lebih optimal.

Integrasi multimedia interaktif dalam pembelajaran PAI memang membutuhkan perencanaan yang sistematis. Guru tidak cukup hanya menghadirkan media, tetapi juga perlu memastikan bahwa setiap elemen mulai dari desain materi, pendekatan, strategi, model, metode pembelajaran, hingga evaluasi selaras dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Dengan strategi ini, multimedia interaktif dapat berfungsi optimal sebagai sarana

pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.

Strategi yang dapat diterapkan dalam mengintegrasikan multimedia interaktif dalam pembelajaran PAI adalah:

1. Perencanaan berbasis tujuan pembelajaran. Guru perlu menyusun materi yang jelas, relevan, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penentuan jenis multimedia interaktif dilakukan berdasarkan kebutuhan materi, misalnya menggunakan video untuk menjelaskan kisah nabi atau animasi untuk memahami gerakan ibadah tertentu (Pulungan, 2017).
2. Desain konten yang sesuai prinsip pedagogik PAI. Konten multimedia interaktif dalam pembelajaran PAI hendaknya menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai keagamaan, etika, dan akhlak. Penyajiannya perlu dibuat menarik serta mudah dipahami, dengan memanfaatkan teks, gambar, audio, animasi, dan video secara proporsional. Melalui kombinasi elemen tersebut, konsep-konsep abstrak dapat divisualisasikan secara lebih nyata, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik (Harahap et al., 2023).
3. Penerapan metode pembelajaran yang mendukung interaktivitas. Pendekatan seperti blended learning, flipped classroom, atau pembelajaran daring dapat memaksimalkan pemanfaatan multimedia interaktif. Dalam pendekatan ini, pembelajaran berpusat pada siswa, mereka aktif berpartisipasi mengikuti kuis, diskusi, dan tugas interaktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan partisipatif (Sulaeman et al., 2020).
4. Evaluasi dan umpan balik. Guru perlu memanfaatkan fitur evaluasi dalam media interaktif, seperti kuis atau simulasi, untuk mengukur pemahaman siswa secara real-time. Umpan balik yang diberikan membantu peserta didik memperbaiki pemahaman dan

meningkatkan motivasi belajar (Jamaluddin et al., 2022).

5. Aksesibilitas serta kesiapan infrastruktur mencakup tersedianya perangkat digital, kualitas jaringan internet, serta kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi. Ketiga aspek tersebut sangat menentukan kelancaran dan keberhasilan penerapan multimedia interaktif dalam pembelajaran. Pelatihan guru dan peningkatan fasilitas menjadi langkah penting agar penggunaan multimedia interaktif dapat optimal (RZ & MAULIDIN, 2024).

Melalui strategi ini, penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, melainkan juga mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa, meningkatkan semangat belajar, serta membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak secara lebih mudah.

D. Platform Digital untuk Distribusi Bahan Ajar PAI

Platform digital dalam pembelajaran PAI adalah sistem berbasis teknologi informasi yang berfungsi untuk menyampaikan, mengelola, dan mendistribusikan materi secara daring. Melalui platform ini, guru dan siswa dapat berinteraksi sekaligus mengakses bahan ajar secara fleksibel kapan pun dan di mana pun. Beberapa contoh yang banyak digunakan antara lain Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Schoology, Canvas, Kahoot, quizziz, Moodle dan Edmodo, serta aplikasi mobile seperti WhatsApp dan Telegram.

LMS merupakan aplikasi berbasis web yang dirancang untuk mengatur, memantau, sekaligus menyebarkan materi pembelajaran secara terintegrasi, termasuk video, dokumen, dan proyek digital. LMS berawal dari konsep e-learning untuk menyediakan pembelajaran yang fleksibel, mudah diakses, dan mendukung kolaborasi, dengan internet sebagai media utama untuk berbagai bentuk partisipasi siswa (Sevima, n.d.).

Dalam pembelajaran PAI, LMS memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Share materi ajar: Pendidik dapat mengunggah teks, audio, video, maupun media interaktif sehingga peserta didik dapat mengaksesnya dengan lebih fleksibel. (Arsyad, 2019).
2. Interaksi antara guru dan siswa: Komunikasi dapat terjalin melalui forum diskusi, konferensi video, maupun fitur pengumuman, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan bersifat personal (Dabbagh & Kitsantas, 2012).
3. Evaluasi dan pemberian umpan balik: Tugas, kuis, maupun ujian dapat dikerjakan secara online, sehingga proses penilaian menjadi lebih cepat, praktis, dan objektif. (Ally, 2008).
4. Meningkatkan keterlibatan siswa: Fitur polling, diskusi, dan kelas virtual mendorong partisipasi aktif dalam memahami materi PAI (Morrison & Lowther, 2010).

Platform digital dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai media distribusi materi, wadah interaksi, dan sarana evaluasi. Guru dapat mengunggah teks, audio, video, maupun kuis interaktif yang bisa diakses mandiri oleh siswa. Melalui fitur diskusi atau chat, komunikasi dua arah antara guru dan siswa dapat terjalin lebih dinamis. Selain itu, penilaian juga dapat dilakukan secara daring melalui tugas atau ujian, sehingga perkembangan belajar siswa dapat dipantau secara real-time.

Dalam pembelajaran PAI, pemanfaatan platform digital memungkinkan guru menyajikan materi, membangun interaksi, sekaligus melakukan evaluasi. Kehadiran platform ini memberi keleluasaan bagi siswa untuk belajar secara fleksibel, sembari mempererat komunikasi dengan guru.

1. LMS

Platform seperti Google Classroom, Schoology, Canvas, Kahoot, quizziz, Moodle dan Edmodo berfungsi sebagai pusat pengelolaan pembelajaran digital. Melalui LMS, guru dapat mengunggah e-modul, video, maupun

bacaan Islami, memberikan tugas, serta memantau perkembangan belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa Google Classroom (94%) dan Edmodo (87%) dinilai efektif hingga sangat efektif dalam pembelajaran daring, meskipun masih terdapat kendala seperti jaringan internet, bahasa fitur, dan keterbatasan layanan interaktif (Tenda et al., 2021).

2. Media Sosial sebagai Platform Edukatif

Media sosial seperti Telegram, Instagram, YouTube dan WhatsApp dapat dimanfaatkan sebagai sarana berbagi materi pembelajaran, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun video, sehingga siswa dapat mengaksesnya dengan mudah dan cepat, mengadakan diskusi kelompok, hingga menyampaikan pengumuman secara cepat. Lebih jauh, platform seperti YouTube dan Instagram memberi ruang bagi guru maupun siswa untuk berkreasi dalam bentuk video dakwah singkat, cerita Islami, atau refleksi keagamaan. Penggunaan media sosial ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi, kreativitas, serta pemahaman nilai-nilai Islami melalui pendekatan yang dekat dengan keseharian siswa (Azman, 2022; Komsiyah, 2022; Syahda, 2022).

3. Platform Interaktif dan Kolaboratif

Aplikasi interaktif seperti Kahoot!, Quizizz, Wordwall, Mentimeter, dan Lumio by SMART menyediakan kuis, polling, dan diskusi interaktif yang dapat disesuaikan dengan materi PAI, seperti hukum bacaan Al-Qur'an, sejarah Islam, atau fikih ibadah. Pemanfaatan platform digital tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih menarik serta mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan capaian belajar siswa melalui penerapan pendekatan berbasis permainan edukatif (Nuramanah et al., 2020; Savira Rahmania, Irma Soraya, 2023).

4. E-Library atau Repositori Digital

Perpustakaan digital seperti Google Books, ResearchGate, Garuda, maupun repositori sekolah berbasis online menyediakan akses ke literatur

keislaman yang valid, termasuk kitab klasik digital, jurnal, e-book fiqh, hingga artikel keagamaan. Implementasinya mendukung literasi digital Islami, di mana siswa terbiasa mencari dan mengkaji literatur secara mandiri, sementara guru dapat memperkaya materi ajar dengan rujukan ilmiah yang variatif dan terkini (Aan Prabowo, Heriyanto, S.Sos., 2013; Jamridafrizal, Pratiwi, 2021; Khairani et al., 2025).

Setelah memahami berbagai bentuk dan implementasi platform digital dalam distribusi bahan ajar PAI, diperlukan ringkasan yang lebih sistematis agar mudah dipahami. Oleh karena itu, uraian mengenai jenis-jenis platform, contoh penerapan, serta implementasinya dapat dirangkum dalam tabel berikut:

No	Jenis Platform	Contoh	Implementasi dalam PAI
1	LMS	Google Classroom, Schoology, Canvas, Kahoot, quiziz, Moodle dan Edmodo	<ul style="list-style-type: none">• Mengunggah e-modul, video pembelajaran, dan bahan bacaan.• Memberikan tugas dan memantau perkembangan belajar siswa.• Membuat ruang belajar terstruktur dan terdokumentasi.
2	Media Sosial sebagai Platform Edukatif	WhatsApp, Telegram, YouTube, Instagram	<ul style="list-style-type: none">• Membagikan materi dan pengumuman secara cepat.• Memfasilitasi diskusi kelompok daring.• Membuat konten berupa video pembelajaran, praktik dan simulasi
3	Platform Interaktif dan Kolaboratif	Kahoot!, Quizizz, Wordwall, MentimeterLumio by SMART	<ul style="list-style-type: none">• Menyediakan kuis, polling, dan diskusi interaktif• Membahas materi PAI seperti hukum bacaan Al-Qur'an, sejarah Islam, atau fikih ibadah

			<ul style="list-style-type: none">• Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa melalui gamifikasi.
4	E-Library atau Repositori Digital	Google Books, Research Gate, Garuda, Perpustakaan online sekolah	<ul style="list-style-type: none">• Memberikan akses ke kitab klasik digital, jurnal penelitian, e-book, dan artikel ilmiah• Mendukung literasi digital• Memperkaya referensi guru dalam menyiapkan materi ajar.

E. Tantangan dan Etika Penggunaan Teknologi dalam Materi PAI

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membuka peluang luas bagi guru dan siswa untuk mengakses materi dengan cara yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai konteks. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi, baik dari segi infrastruktur, keterampilan digital, maupun kesiapan sumber daya manusia. Di samping itu, penerapan teknologi dalam pendidikan Islam memerlukan penerapan etika tersendiri agar kegiatan pembelajaran tetap sejalan dengan prinsip dan nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, pembahasan mengenai tantangan dan etika penggunaan teknologi menjadi penting untuk memastikan bahwa inovasi digital dalam PAI tidak hanya efektif, tetapi juga bermakna dan sesuai dengan tuntunan agama.

1. Tantangan Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

a. Keterbatasan Infrastruktur dan Akses

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI masih terkendala infrastruktur, terutama di daerah terpencil. Jaringan internet yang lemah, keterbatasan perangkat, dan biaya kuota menjadi hambatan utama. Penelitian (Murdaningsias et al.,

2025) menunjukkan guru PAI hanya menggunakan media digital secara sederhana akibat keterbatasan sarana dan pemahaman teknologi. (Lutfiah, 2024) menambahkan bahwa Augmented Reality (AR) berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi implementasinya membutuhkan dukungan infrastruktur, pelatihan, dan penyesuaian dengan nilai Islam. (Irna Prayetno, 2025) juga menegaskan bahwa keterampilan guru, motivasi siswa, dan infrastruktur menjadi kendala utama, sehingga solusi yang ditawarkan adalah pelatihan literasi digital, blended learning, dan penguatan nilai Islami.

b. Literasi Digital Guru dan Siswa

Tingkat kemampuan literasi digital di kalangan guru dan siswa masih bervariasi dan belum merata. Banyak guru belum terbiasa menyusun materi dalam bentuk digital, sementara siswa memerlukan pendampingan dalam pemanfaatan teknologi untuk belajar. (Judijanto, 2024) menemukan adanya hubungan positif antara literasi digital dan kualitas pembelajaran, sedangkan penelitian (Naila et al., 2021) menunjukkan bahwa digitalisasi konten di sekolah dasar dapat meningkatkan literasi informasi, media, dan ICT siswa, yang mendukung keterampilan berpikir, komunikasi, dan kolaborasi.

c. Kesenjangan Digital

Akses yang berbeda antara wilayah perkotaan dan pedesaan menimbulkan kesenjangan digital. (San Mikael Sinambela et al., 2024) menemukan keterbatasan ekonomi dan jarak sekolah sebagai faktor penghambat, meskipun pihak sekolah berupaya menyediakan fasilitas komputer. (Lestari et al., 2025) menambahkan bahwa kesenjangan digital berdampak serius terhadap kualitas pendidikan, terutama di daerah pedesaan, sehingga diperlukan strategi inklusif untuk pemerataan akses.

d. Keterbatasan Konten Islami Digital

Ketersediaan materi Islami digital masih terbatas, sehingga guru PAI kerap bergantung pada sumber cetak. (Yasmin et al., 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran digital dapat mendukung pembentukan karakter Islami, tetapi terhambat oleh minimnya konten Islami yang relevan dan keterampilan guru yang masih rendah.

e. Distraksi dan Penyalahgunaan Teknologi

Teknologi juga menimbulkan distraksi, seperti penggunaan media sosial dan game di luar pembelajaran. (Wiyono, 2025) menemukan bahwa media digital dapat meningkatkan motivasi dan sumber belajar, namun risiko penyalahgunaan tetap tinggi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pedagogis yang tepat serta peningkatan kompetensi digital guru PAI.

2. Etika Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Etika digital mengatur perilaku moral pengguna teknologi, termasuk tanggung jawab, privasi, keadilan, dan akuntabilitas (Kholid, 2023). Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan etika digital penting untuk memastikan informasi yang diperoleh dan disebarluaskan siswa serta guru sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dapat meningkatkan kualitas Pendidikan.

a. Etika dalam Akses dan Distribusi Materi

Guru dan siswa harus menggunakan materi digital yang sahih dan menghormati hak cipta. Literasi digital dan verifikasi informasi menjadi kunci agar konten yang diperoleh dari media sosial atau sumber daring akurat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Penelitian (Novita, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tanpa pengawasan dapat menimbulkan perilaku negatif pada generasi milenial, seperti perjudian, bullying, penipuan, penyebaran berita palsu, dan radikalisme. Integrasi etika digital dalam kurikulum PAI, termasuk pengajaran Adab Menggunakan

Media Sosial, membantu membentuk karakter generasi milenial yang bertanggung jawab, berintegritas, dan bermoral di era Society 5.0. Selain itu, penelitian (Siti Julaiha Hsb, 2024) mengungkapkan bahwa pemanfaatan e-book, video, aplikasi edukatif, dan platform pembelajaran daring meningkatkan pengalaman belajar siswa karena materi interaktif, mudah diakses, dan relevan.

b. Etika Interaksi Digital Islami

Interaksi dalam ruang digital harus mematuhi adab Islami, menggunakan bahasa santun dan sikap hormat. Kurangnya kesadaran etika komunikasi online dapat menimbulkan penyebaran pesan tidak tepat, konflik, atau penghinaan terhadap ajaran Islam. Penelitian (Zaim Wannur, 2024) menunjukkan bahwa buku saku interaktif tentang etika berinteraksi dalam Islam efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap prinsip kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan menjaga kehormatan di dunia digital. (Loso Judijanto, 2024) menegaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an seperti kejujuran, amanah, empati, dan keseimbangan menjadi pedoman penting dalam menjaga integritas dan hubungan sosial di era digital.

c. Etika dalam Penyajian Konten Islami

Materi digital harus autentik, sesuai ajaran Islam, dan mengikuti kurikulum resmi. Penelitian (Rohimah, 2018) menunjukkan bahwa media daring Islam sering menghadapi pelanggaran etika jurnalistik, termasuk penyebaran konten diskriminatif. Prinsip Al-Qur'an, seperti Surah Al-Hujurat ayat 6 dan 12 serta Surah Al-Isra' ayat 7, dapat menjadi pedoman bagi guru dan konten kreator untuk menghasilkan materi yang bertanggung jawab dan bermanfaat (Magdalena Asri, 2024; Wirianti, 2023). Rubrik Ramadan di Disway Daily, misalnya, berhasil menyampaikan informasi inspiratif dan sesuai nilai Islam sehingga

meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ritual dan hukum puasa.

d. Keamanan dan Privasi Data

Perlindungan data siswa menjadi bagian penting dari etika digital. (Rahmawati et al., 2023) menemukan bahwa banyak pengguna media sosial kurang memperhatikan privasi, pengaturan akun terbuka, dan jarang mengganti password, sehingga rentan terhadap pencurian data dan penyebaran konten tidak pantas. Strategi pencegahan meliputi penggunaan password kuat, pembatasan informasi, literasi privasi, pemantauan akun, dan pemanfaatan aplikasi resmi. (Yunita et al., 2025) menekankan pentingnya kebijakan privasi yang jelas dan transparan untuk menjaga kepercayaan generasi mendatang terhadap pendidikan digital.

e. Tanggung Jawab Guru dan Siswa dalam Dunia Digital

Etika digital juga mencakup tanggung jawab moral. Guru harus memanfaatkan teknologi secara amanah, sementara siswa harus bijak dan jujur dalam penggunaan teknologi. (Irma Budiana, 2021) menegaskan bahwa guru profesional di era digital memiliki integritas dan motivasi tinggi untuk meningkatkan kompetensi, memadukan keahlian teknis, pengembangan diri, dan teknologi untuk menghasilkan lulusan berkualitas. (Yusfita Sari et al., 2025) menambahkan bahwa guru di era Society 5.0 harus menyeimbangkan penguasaan teknologi, pedagogi, dan penanaman nilai karakter, termasuk kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital.

Penerapan etika digital dalam pembelajaran PAI, mulai dari akses materi, interaksi online, penyajian konten Islami, hingga keamanan data, terbukti meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan berintegritas. Upaya ini dapat diperkuat melalui peningkatan literasi digital, integrasi

etika dalam kurikulum, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas agama, dan institusi teknologi

Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI menghadirkan tantangan teknis maupun non-teknis, termasuk keterbatasan akses, literasi digital yang belum merata, serta potensi distraksi. Oleh karena itu, etika penggunaan teknologi menjadi sangat penting agar pemanfaatannya selaras dengan nilai-nilai Islami. Dengan menjunjung kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap hak cipta dan privasi, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai amanah yang mendukung pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

BAB 8

EVALUASI BAHAN AJAR PAI

A. Konsep Evaluasi Bahan Ajar

Bahan ajar memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, karena mutu bahan ajar secara langsung memengaruhi seberapa efektif materi disampaikan dan tercapainya tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan kontemporer, bahan ajar tidak sekadar menjadi sumber pengetahuan, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

PAI berperan signifikan dalam membentuk karakter, moral, dan pemahaman peserta didik mengenai ajaran Islam. Dengan penggunaan bahan ajar yang tepat dan selaras dengan tujuan pembelajaran, proses pembelajaran PAI menjadi lebih efektif. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, sehingga mereka mampu beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pada era digital, keterbukaan akses informasi dan variasi metode pembelajaran menuntut adanya bahan ajar PAI yang kontekstual serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tantangan utama yang dihadapi adalah pergeseran paradigma pendidikan menuju model pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan

dukungan teknologi. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, memperhatikan keragaman gaya belajar, serta mengoptimalkan pemanfaatan media digital secara efektif..

Hasil penelitian (Maslani, 2024) Evaluasi dalam pengembangan bahan ajar PAI berperan penting untuk memastikan ketepatan, kejelasan, dan keterpaduan materi dengan tujuan pembelajaran. Bahan ajar, khususnya buku teks, tidak hanya menjadi sumber akademik, tetapi juga sarana pembinaan iman, takwa, akhlak, ilmu pengetahuan, dan kesadaran sosial. Penyusunannya perlu memperhatikan aspek pengetahuan (konsep, fakta, prosedur, prinsip) dan pemahaman konseptual (definisi, ciri khas, inti, serta keterampilan berpikir). Secara umum, bahan ajar yang ditelaah telah memenuhi standar evaluasi dasar, relevan, jelas, serta mendukung kompetensi peserta didik, sehingga layak dijadikan dasar untuk pengembangan lebih lanjut.

Evaluasi bahan ajar merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk menilai kualitas bahan ajar, guna mengetahui tingkat efektivitas, ketepatan, kejelasan, serta kesesuaianya dengan tujuan pembelajaran. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah memastikan bahwa bahan ajar mampu mendukung pencapaian kompetensi peserta didik serta sejalan dengan standar kurikulum yang berlaku. Adapun aspek-aspek yang menjadi fokus dalam proses evaluasi meliputi:

1. Aspek Penulisan meliputi kelengkapan dan kedalaman isi materi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap, kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan, serta kualitas ilustrasi dan unsur grafis sebagai penunjang penyajian bahan ajar.
2. Aspek Pengembangan berfokus pada penilaian ketepatan dan keakuratan isi, keluasan serta kedalaman cakupan materi, serta tingkat keterbacaan bahan ajar agar mudah dipahami peserta didik.
3. Aspek Penggunaan Bahasa mencakup ketepatan pemilihan kata, kesesuaian ragam bahasa, penggunaan kalimat yang efektif, serta penyusunan paragraf yang jelas dan bermakna..

4. Aspek pengemasan berkaitan dengan tata letak halaman, pengaturan informasi, dan penyusunan bahan ajar multimedia.
5. Aspek Kelengkapan Komponen: meliputi keberadaan tujuan pembelajaran, kelengkapan dan relevansi materi, serta kesesuaian evaluasi dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan dilakukannya evaluasi secara tepat, guru dan pengembang bahan ajar dapat memastikan bahwa materi yang disajikan bersifat relevan, mudah dipahami, dan efektif dalam mendukung pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan standar kurikulum PAI

Tujuan evaluasi bahan ajar PAI antara lain:

1. Menilai kelayakan materi dari segi kebenaran, relevansi, dan kedalaman.
2. Menentukan kesesuaian bahan ajar dengan kurikulum dan capaian pembelajaran.
3. Menilai kemudahan pemahaman bagi peserta didik.
4. Mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan bahan ajar untuk perbaikan.
5. Memastikan bahan ajar mendukung pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa

Evaluasi bahan ajar biasanya mencakup beberapa aspek utama:

1. Isi dan Materi mencakup kebenaran, relevansi, keterkinian, dan kedalaman materi.
2. Struktur dan Penyajian mencakup logika penyusunan materi, urutan, dan kejelasan instruksi.
3. Bahasa dan Gaya menilai kesesuaian bahasa dengan tingkat pemahaman peserta didik serta kelogisan dan kelancaran penyampaian materi.
4. Media dan Visualisasi kualitas ilustrasi, gambar, dan media pembelajaran yang digunakan.
5. Keterpaduan dengan Metode Kesesuaian bahan ajar dengan strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan.
6. Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Kemampuan bahan ajar memfasilitasi peserta didik mencapai kompetensi yang ditetapkan

Jenis Evaluasi Bahan Ajar

1. Evaluasi Formatif: Dilakukan selama pengembangan bahan ajar untuk memperbaiki kekurangan sebelum digunakan.
2. Evaluasi Sumatif: Dilakukan setelah bahan ajar digunakan untuk menilai efektivitas dan dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik

B. Kriteria Penilaian Kualitas Bahan Ajar PAI

Bahan ajar memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam PAI, di mana selain menjadi sumber informasi, juga berfungsi membentuk karakter, moral, dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam. Agar efektif, bahan ajar harus berkualitas, relevan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, penilaian kualitas bahan ajar menjadi langkah krusial untuk memastikan materi akurat, sistematis, dan mendukung pencapaian kompetensi kognitif, afektif, serta psikomotorik peserta didik, dengan menggunakan kriteria evaluasi yang menyeluruh.

Penilaian terhadap kualitas bahan ajar PAI bertujuan untuk memastikan bahwa bahan ajar yang digunakan dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal, efisien, dan sesuai dengan tujuan kurikulum. Adapun kriteria utama dalam menilai kualitas bahan ajar PAI meliputi:

1. Kesesuaian dengan Kurikulum dan Tujuan

Bahan ajar harus selaras dengan standar kurikulum dan mendukung pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Pengembangan kurikulum PAI didasarkan pada prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan, dan efektivitas, yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, nilai, politik, pembangunan, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Fauzan et al., 2019). Tujuan pembelajaran menjadi panduan bagi guru dalam merancang kegiatan, menentukan asesmen, dan mengarahkan proses belajar, dengan mempertimbangkan strategi, sarana-

prasaranan, dan keterampilan teknologi yang mendukung hasil belajar optimal (Warsito & Adi, n.d.).

2. Kebenaran dan Kedalaman Materi

Isi bahan ajar harus akurat, mutakhir, serta mencakup konsep, fakta, prinsip, dan prosedur yang relevan. Materi disusun berdasarkan kompetensi yang ditetapkan, potensi dan karakteristik peserta didik, kondisi dan situasi suatu daerah tertentu, perkembangan fisik, serta aspek sikap, dengan menyesuaikan metode, media, dan sistem penilaian. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik juga dapat memilih materi sesuai minat dan bakat (Botifar et al., 2019).

3. Keterbacaan dan Kemudahan Pemahaman

Materi disajikan dengan bahasa yang jelas, logis, dan mudah dipahami. Uji keterbacaan penting untuk memastikan pemahaman pembaca. Penelitian menunjukkan Buku teks Fisika SMK kelas X menunjukkan tingkat keterbacaan yang tinggi, dengan aspek kenyamanan mencapai 67,5%, daya tarik 65,5%, dan pemahaman 67,5%, meski tampilan dan variasi penulisan masih perlu perbaikan (Nissa et al., 2023). Penelitian bahan ajar flexible learning berbasis kolaboratif saintifik menunjukkan keterbacaan baik dan respons siswa moderat, sehingga sesuai untuk pembelajaran IPA kelas IX SMP (Utami et al., 2021). Materi suhu dan kalor pada buku teks Fisika SMK kelas X tergolong mudah dipahami dengan ilustrasi yang mendukung (Kusuma, 2018)

4. Struktur dan Penyajian Materi

Materi harus tersusun sistematis, runtut, dan dilengkapi ilustrasi atau media visual yang mendukung pemahaman. Buku ajar abad 21 meneckankan integrasi teknologi dan pendekatan berbasis proyek, dengan prinsip keterbacaan, relevansi, keterlibatan siswa, serta aksesibilitas. Evaluasi mencakup kesesuaian konten, kejelasan, elemen visual, dan validasi ahli (Azhar et al., 2024).

5. Kesesuaian dengan Gaya Belajar Peserta Didik

Bahan ajar perlu fleksibel untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan mendorong pembelajaran aktif. Penelitian deskriptif kualitatif mengungkapkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika strategi pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing (Risma Sulistia Aini et al., 2025). Studi kasus pada 100 siswa kelas IV SD menunjukkan bahwa pembelajaran menulis berbasis gaya belajar dan diferensiasi berjalan baik dari persiapan hingga evaluasi (Mulyati et al., 2024).

6. Kelengkapan Komponen

Bahan ajar perlu memuat tujuan pembelajaran, materi yang lengkap dan relevan, latihan atau evaluasi, serta petunjuk penggunaan yang jelas. Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran efektif tercapai apabila komponen bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, menggunakan materi kontekstual, metode partisipatif, media yang sesuai, evaluasi berkelanjutan, dan lingkungan belajar yang kondusif (S. Iskandar et al., 2025)

7. Keterpaduan dengan Metode dan Media Pembelajaran
Bahan ajar perlu mendukung strategi pembelajaran, baik konvensional maupun berbasis teknologi, dengan pemilihan format dan media yang mempertimbangkan tujuan, karakteristik peserta didik, aksesibilitas, kualitas, efektivitas, biaya, dan fleksibilitas penggunaan (Munarohmaniyah et al., 2023).

C. Metode Uji Coba dan Revisi Bahan Ajar

Setelah bahan ajar PAI dikembangkan dan dievaluasi berdasarkan kriteria kualitas, langkah berikutnya adalah melakukan uji coba untuk menilai efektivitas bahan ajar dalam konteks pembelajaran nyata. Uji coba bertujuan untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar mampu memfasilitasi peserta didik mencapai kompetensi yang ditetapkan serta mengidentifikasi bagian-bagian yang memerlukan perbaikan. Hasil uji coba kemudian digunakan sebagai dasar revisi agar materi lebih

relevan, mudah dipahami, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

1. Pemilihan ahli, guru dan sampel peserta didik

Uji coba dilakukan dengan melibatkan ahli untuk memastikan akurasi serta validitas bahan ajar. Selain itu, peserta didik yang mewakili karakteristik kelas sasaran serta guru yang akan menggunakan bahan ajar juga dilibatkan. Partisipasi guru memberikan perspektif praktik pembelajaran, (Siswanto, 2014). Uji coba awal dilakukan secara terbatas untuk memastikan kejelasan, kemudahan penggunaan, dan identifikasi kekurangan sebelum diterapkan secara luas

2. Revisi Bahan Ajar Berdasarkan Hasil Uji Coba

Tahap uji coba merupakan langkah penting untuk mendapatkan masukan yang digunakan dalam revisi bahan ajar. Perbaikan meliputi tata tulis, penggunaan bahasa, koreksi kesalahan teknis, serta penyempurnaan kejelasan materi agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga bahan ajar siap digunakan dalam proses pembelajaran (Siswanto, 2014). Revisi dilakukan untuk menyempurnakan kualitas dan efektivitas bahan ajar, meliputi: 1) Perbaikan materi yang kurang jelas atau kurang relevan dengan tujuan pembelajaran. 2) Penyesuaian bahasa, ilustrasi, dan media dilakukan untuk memudahkan pemahaman peserta didik. 3) Penyempurnaan struktur dan urutan penyajian materi agar lebih logis dan sistematis. 5) Penambahan atau perbaikan latihan, evaluasi, dan panduan penggunaan bahan ajar sesuai kebutuhan peserta didik

3. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Bahan Ajar

Setelah revisi awal dilakukan berdasarkan masukan dari uji coba terbatas, guru menerapkan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Peserta didik mengikuti kegiatan sesuai panduan yang disusun dalam bahan ajar. Implementasi ini memungkinkan pengumpulan umpan balik komprehensif untuk mengevaluasi sejauh mana bahan ajar efektif dalam mencapai tujuan

pembelajaran, sekaligus mengidentifikasi kebutuhan penyesuaian lebih lanjut (Siswanto, 2014)

4. Pengumpulan Data Umpam Balik

Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan catatan guru selama proses pembelajaran. Fokus pengumpulan data meliputi pemahaman peserta didik, tingkat keterlibatan, serta kendala atau kesulitan yang muncul. Masukan dari guru dan peserta didik digunakan sebagai dasar untuk menilai kejelasan, kegunaan, serta kemudahan penggunaan bahan ajar (Botifar et al., 2019).

5. Analisis Hasil Uji Coba

Data yang terkumpul dianalisis guna menilai tingkat efektivitas, keterbacaan, kelengkapan materi, serta relevansi bahan ajar terhadap tujuan pembelajaran. Analisis juga mencakup hasil belajar peserta didik melalui tes, tugas, atau observasi, serta penilaian terhadap kejelasan dan kegunaan bahan ajar dari perspektif guru dan siswa. Proses ini menjadi dasar evaluasi secara menyeluruh dengan prinsip transparansi, mendidik, dan berbasis kriteria yang jelas (Purnomo & Munadi, 2005)

6. Revisi Bahan Ajar Berdasarkan Hasil Evaluasi

Berdasarkan analisis, bahan ajar direvisi untuk meningkatkan ketepatan materi, kesesuaian dengan literasi saintifik, kejelasan penyajian, dan kemudahan penggunaan.. Revisi meliputi perbaikan materi yang kurang jelas atau kurang relevan, penyesuaian bahasa, ilustrasi, dan media, serta penyempurnaan struktur penyajian materi agar lebih logis dan sistematis. Penambahan atau perbaikan latihan, evaluasi, dan panduan penggunaan juga dilakukan sesuai kebutuhan peserta didik. Tahap revisi ini menjamin bahan ajar siap digunakan secara efektif dan mendukung pencapaian kompetensi peserta didik (Siswanto, 2014)

Melalui proses uji coba dan revisi, bahan ajar PAI yang dikembangkan diharapkan lebih efektif, aplikatif, dan

mampu mendukung peserta didik dalam mencapai kompetensi secara optimal..

D. Evaluasi Efektivitas Bahan Ajar dalam Pembelajaran

Setelah bahan ajar PAI dikembangkan, dievaluasi, dan direvisi melalui uji coba, tahap berikutnya adalah menilai efektivitasnya dalam mendukung proses pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar dapat membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Selain itu, evaluasi ini juga digunakan untuk menilai keterlibatan peserta didik, kemudahan pemahaman materi, serta kesesuaian bahan ajar dengan metode dan media pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, evaluasi efektivitas menjadi indikator utama keberhasilan bahan ajar dalam praktik pembelajaran nyata dan memberikan dasar untuk penyempurnaan lebih lanjut.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efektivitas bahan ajar telah terbukti pada konteks yang beragam. (Ninawati & Wahyuni, 2020) misalnya, menemukan bahwa Bahan ajar berbasis kearifan lokal terbukti dapat meningkatkan kemampuan literasi menulis pada siswa sekolah dasar. Penelitian (Ratna, 2018) juga menunjukkan bahwa Buku ajar terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak pada siswa MTs Aisyiyah Cabang Makassar. Sementara itu, (Burhanuddin & Rizqi Fauzi, 2022) menegaskan bahwa buku ajar berbasis pendekatan saintifik tidak hanya layak digunakan berdasarkan validasi para pakar, tetapi juga terbukti efektif meningkatkan capaian hasil belajar siswa. Temuan tersebut menegaskan bahwa efektivitas bahan ajar memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran..

Metode evaluasi efektivitas bahan ajar dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, pemilihan responden, yang melibatkan para ahli, siswa pengguna bahan ajar serta guru sebagai pengamat dan pemberi masukan.

Responden dipilih untuk memberikan masukan, saran perbaikan bahan ajar agar siap untuk digunakan secara luas. Kedua, pengumpulan data, yang dilaksanakan dengan berbagai instrumen, meliputi: (1) observasi terhadap keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, (2) angket atau kuesioner untuk menilai pemahaman, kepuasan, dan kemudahan penggunaan bahan ajar, (3) tes hasil belajar untuk mengukur pencapaian kompetensi kognitif, serta (4) wawancara dengan guru dan peserta didik untuk memperoleh masukan terkait kelebihan dan kelemahan bahan ajar. Ketiga, Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, kemudahan pemahaman materi, tingkat motivasi belajar, serta kesesuaian bahan ajar dengan metode dan media yang digunakan.

Berdasarkan hasil evaluasi, bahan ajar PAI dinilai efektif apabila memenuhi beberapa indikator, yaitu: (1) materi mudah dipahami dan relevan dengan kompetensi yang ditargetkan, (2) peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif serta mampu mengaplikasikan materi dalam kegiatan belajar, (3) guru merasakan kemudahan dalam memanfaatkan bahan ajar sebagai media pembelajaran, dan (4) komponen bahan ajar, seperti ilustrasi, bahasa, dan struktur penyajian, mendukung proses pembelajaran secara optimal.

Dengan demikian, evaluasi efektivitas memastikan bahwa bahan ajar tidak hanya valid secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta berkontribusi nyata terhadap pencapaian kompetensi. Evaluasi ini sekaligus menjadi pijakan penting untuk melakukan penyempurnaan lanjutan agar bahan ajar semakin berkualitas dan sesuai dengan dinamika pembelajaran di kelas

E. Instrumen Penilaian Bahan Ajar PAI

Setelah bahan ajar PAI dikembangkan, diuji coba, direvisi, dan dievaluasi efektivitasnya, langkah berikutnya

adalah menggunakan instrumen penilaian untuk mengukur kualitas bahan ajar secara sistematis. Instrumen penilaian berfungsi sebagai alat untuk menilai berbagai aspek bahan ajar, mulai dari isi materi, metode penyajian, bahasa, ilustrasi, hingga keterpaduan dengan tujuan pembelajaran. Dengan instrumen yang tepat, evaluasi bahan ajar dapat dilakukan secara objektif, terukur, dan konsisten sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar perbaikan dan pengembangan bahan ajar lebih lanjut.

1. Instrumen Penilaian bahan ajar PAI

a. Angket atau Kuesioner

Angket digunakan untuk memperoleh tanggapan guru, para ahli, dan peserta didik terkait kualitas bahan ajar, termasuk kemudahan pemahaman, relevansi materi, serta daya tarik visual. Contoh indikator penilaian:

- 1) Guru menilai isi materi sesuai kurikulum, kelengkapan materi, bahasa dan gaya, struktur dan penyajian, media dan ilustrasi, evaluasi dan latihan, keterpaduan dengan metode.
- 2) Ahli Materi menilai kebenaran materi, kelengkapan kompetensi, kesesuaian dengan kurikulum, kejelasan konsep, keterpaduan nilai Islami.
- 3) Ahli Desain menilai tata letak, warna dan kontras, ilustrasi/visual, tipografi, media interaktif.
- 4) Siswa menilai kemudahan pemahaman, daya tarik materi, manfaat ilustrasi, latihan/soal, kemampuan bahan ajar membantu memahami ajaran Islam

b. Lembar Observasi

Digunakan oleh guru atau peneliti untuk menilai penggunaan bahan ajar selama pembelajaran. Aspek yang diamati antara lain: penggunaan materi oleh guru, keterlibatan peserta didik, kesesuaian metode, pemanfaatan media dan ilustrasi, serta kejelasan penjelasan guru.

c. Tes atau Evaluasi Hasil Belajar

Instrumen ini digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi yang ditetapkan

- setelah menggunakan bahan ajar, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
- d. Wawancara atau Diskusi Terpandu
Dilakukan untuk memperoleh masukan mendalam dari guru maupun peserta didik mengenai kelebihan, kekurangan, dan saran perbaikan bahan ajar
 - e. Checklist atau Daftar Periksa
Digunakan untuk memastikan kelengkapan komponen bahan ajar, termasuk tujuan pembelajaran, materi yang relevan, ilustrasi, latihan, dan evaluasi.

2. Prosedur Pelaksanaan Penilaian

- a. Penyusunan Instrumen
Semua instrumen disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan tujuan pembelajaran.
- b. Uji Validitas dan Reliabilitas
Angket dan lembar observasi diuji validitas isi dan reliabilitas untuk memastikan konsistensi hasil penilaian.
- c. Pelaksanaan Penilaian
Guru, para ahli, dan peserta didik mengisi angket; guru atau peneliti melakukan observasi; tes dilaksanakan untuk mengukur hasil belajar.
- d. Analisis Data
Skor angket, lembar observasi, dan tes dianalisis secara kuantitatif, sedangkan hasil wawancara dianalisis kualitatif.
- e. Tindak Lanjut
Hasil evaluasi digunakan untuk revisi dan pengembangan bahan ajar agar lebih efektif.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai instrumen penilaian bahan ajar PAI, seluruh instrumen yang telah dijelaskan sebelumnya dirangkum dalam bentuk tabel. Tabel ini memuat jenis instrumen, aspek yang dinilai, responden yang terlibat, serta tujuan penggunaannya, sehingga memudahkan pemahaman dan implementasi dalam evaluasi bahan ajar.

Tabel 1. Ringkasan Instrumen Penilaian Bahan Ajar PAI

No	Instrumen	Aspek yang Dinilai	Responden	Tujuan Penilaian
1	Angket	Isi materi, bahasa, ilustrasi, media, latihan	Guru, para Ahli, Siswa	Menilai kualitas dan relevansi bahan ajar
2	Lembar Observasi	Implementasi bahan ajar, keterlibatan siswa	Guru	Menilai efektivitas penggunaan bahan ajar di kelas
3	Tes/Evaluasi Hasil Belajar	Kognitif, afektif, psikomotorik	Siswa	Mengukur pencapaian kompetensi peserta didik
4	Wawancara	Kelebihan, kekurangan, saran perbaikan	Guru, Siswa	Memperoleh masukan kualitatif yang mendalam
5	Checklist/ Daftar Periksa	Kelengkapan komponen bahan ajar	Peneliti	Menjamin semua komponen bahan ajar telah tersedia

Dengan memanfaatkan berbagai instrumen tersebut, evaluasi bahan ajar PAI dapat dilakukan secara komprehensif, sehingga kualitas bahan ajar dapat ditingkatkan sesuai kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran.

BAB 9

IMPLEMENTASI BAHAN AJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI

A. Strategi Pemanfaatan Bahan Ajar di Kelas

Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, akhlak mulia, dan penguatan spiritual peserta didik. Dalam konteks pedagogik modern, bahan ajar tidak hanya dipahami sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mampu memfasilitasi proses berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif dalam pembelajaran. Menurut Prastowo (2015), bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu. Dengan demikian, pemanfaatan bahan ajar di kelas tidak sekadar menekankan pada aspek transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga pada aspek internalisasi nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang kontekstual dan reflektif.

Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam memilih, mengembangkan, dan mengimplementasikan bahan ajar sesuai karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan belajar, dan kebutuhan kurikulum. Strategi

pemanfaatan bahan ajar di kelas perlu berorientasi pada prinsip student-centered learning di mana peserta didik menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, bukan hanya penerima informasi pasif. Menurut Hamalik (2011), bahan ajar yang baik harus mampu menumbuhkan motivasi belajar, memberikan pengalaman bermakna, serta mendorong peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu mengintegrasikan bahan ajar dengan pendekatan kontekstual, misalnya dengan mengaitkan materi akhlak dengan fenomena sosial di sekitar peserta didik, atau menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan tantangan moral di era digital.

Dalam pelaksanaannya, strategi pemanfaatan bahan ajar dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan integratif. Pertama, melalui pendekatan tematik, yaitu mengaitkan berbagai kompetensi dasar dalam satu tema besar yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, tema "Kejujuran dalam Kehidupan" dapat memuat materi akidah, akhlak, fiqh, dan sejarah Islam yang saling berhubungan. Strategi ini sejalan dengan pandangan Majid (2014) yang menekankan pentingnya bahan ajar yang integratif agar pembelajaran agama tidak terfragmentasi menjadi komponen-komponen kognitif semata, tetapi mampu membangun pemahaman yang utuh tentang nilai Islam.

Kedua, pemanfaatan bahan ajar berbasis teknologi digital. Di era transformasi digital, guru PAI dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pembelajaran yang interaktif. Bahan ajar digital seperti e-modul, video interaktif, aplikasi tafsir digital, atau media pembelajaran berbasis learning management system (LMS) dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar peserta didik (Rusman, 2020). Pembelajaran PAI berbasis digital tidak berarti menggantikan nilai spiritualitas dengan teknologi, tetapi justru memanfaatkan teknologi untuk

memperluas jangkauan dakwah pendidikan Islam. Dalam hal ini, strategi pemanfaatan bahan ajar digital harus tetap mengedepankan prinsip adab before knowledge sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1980), bahwa pendidikan Islam sejatinya bertujuan menanamkan adab sebelum ilmu.

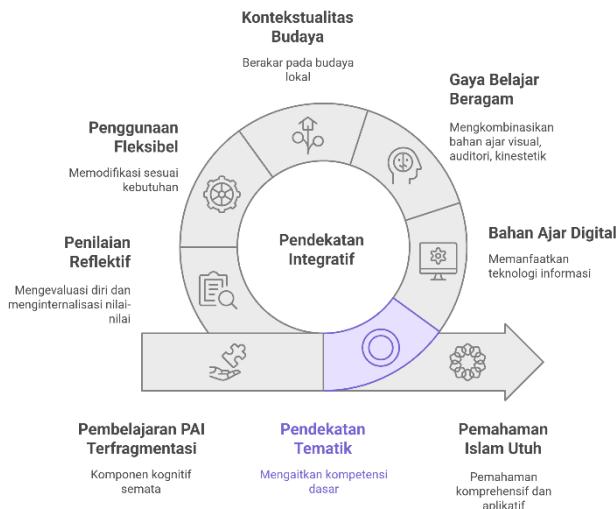
Ketiga, strategi pemanfaatan bahan ajar PAI di kelas harus memperhatikan keberagaman gaya belajar (learning styles) peserta didik. Guru perlu mengkombinasikan bahan ajar visual, auditori, dan kinestetik agar setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal (Arsyad, 2017). Misalnya, materi fiqh dapat diajarkan melalui simulasi praktik ibadah (kinestetik), pemutaran video tata cara wudhu (visual), dan diskusi reflektif (auditori). Strategi ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara komprehensif dan aplikatif, bukan sekadar teoritis.

Selain itu, pemanfaatan bahan ajar juga harus memperhatikan aspek kontekstualitas budaya dan sosial peserta didik. Menurut Tilaar (2002), pendidikan yang relevan adalah pendidikan yang berakar pada budaya lokal namun terbuka terhadap perkembangan global. Dalam konteks ini, guru PAI dapat memanfaatkan bahan ajar yang menampilkan contoh-contoh praktik keagamaan dari lingkungan sekitar peserta didik, seperti kegiatan zakat, gotong royong di masjid, atau tradisi keagamaan masyarakat. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya menjadi alat kognitif, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas dan karakter keislaman yang autentik.

Guru juga harus menggunakan bahan ajar secara fleksibel sesuai dinamika kelas. Bahan ajar bukanlah dokumen kaku yang harus diikuti secara tekstual, tetapi alat pedagogis yang dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan. Misalnya, ketika peserta didik menunjukkan minat yang tinggi pada isu lingkungan, guru dapat mengaitkan pembelajaran akidah atau fiqh dengan konsep Islam tentang tanggung jawab ekologis

(khalifah fil ardh). Strategi ini sejalan dengan konsep adaptive learning yang menekankan pentingnya penyesuaian materi dengan kondisi peserta didik untuk mencapai efektivitas pembelajaran (Mulyasa, 2017).

Strategi Integratif untuk Pemanfaatan Bahan Ajar PAI



Dalam konteks penilaian pembelajaran, bahan ajar juga berperan sebagai instrumen refleksi guru terhadap efektivitas metode yang digunakan. Bahan ajar yang baik harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengevaluasi diri dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Menurut Hosnan (2016), bahan ajar yang dirancang dengan pendekatan saintifik memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual melalui observasi, penalaran, dan penyajian hasil belajar. Oleh karena itu, strategi pemanfaatan bahan ajar harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan spiritual.

B. Integrasi Bahan Ajar dengan Metode Pembelajaran PAI

Integrasi bahan ajar dengan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu upaya strategis dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan efektif. Bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik melalui berbagai pendekatan metodologis yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan belajar. Integrasi ini mencerminkan esensi pendidikan Islam itu sendiri, yaitu menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan utuh yang berorientasi pada pembentukan insan kamil—manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan berakhhlak mulia (Azra, 2019).

Dalam konteks pembelajaran PAI, bahan ajar perlu dirancang agar dapat diintegrasikan secara fleksibel dengan berbagai metode pembelajaran, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), maupun pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). Misalnya, ketika guru menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan konsep tauhid, bahan ajar berupa media visual seperti infografis atau video dapat memperkuat pemahaman kognitif peserta didik. Sebaliknya, dalam metode diskusi kelompok mengenai akhlak atau muamalah, bahan ajar seperti studi kasus atau artikel reflektif dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial (Abdurrahman & Mulyani, 2021).

Integrasi ini juga sejalan dengan prinsip andragogi dan pedagogi kontekstual, di mana pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta didik dalam mengonstruksi makna dari materi yang dipelajari. Dengan demikian, bahan ajar tidak lagi diposisikan

sebagai dokumen statis, melainkan sebagai alat dinamis yang memicu interaksi, eksplorasi, dan refleksi nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam metode role play atau bermain peran, bahan ajar yang memuat skenario kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai Qurani dapat menjadi instrumen efektif dalam menanamkan sikap jujur, tanggung jawab, dan toleransi.

Lebih jauh, integrasi bahan ajar dengan metode pembelajaran PAI juga perlu memperhatikan perkembangan teknologi dan budaya digital yang memengaruhi cara peserta didik belajar di era modern. Penggunaan bahan ajar digital seperti e-modul interaktif, aplikasi pembelajaran Islami, atau video pembelajaran berbasis animasi dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan motivasi siswa (Zainuddin & Attaran, 2016). Ketika metode flipped classroom diterapkan, misalnya, peserta didik dapat terlebih dahulu mempelajari materi dari bahan ajar digital di rumah, kemudian mendiskusikannya secara mendalam di kelas bersama guru. Pendekatan ini menjadikan bahan ajar sebagai penghubung utama antara kegiatan belajar mandiri dan kegiatan kolaboratif.

Selain itu, integrasi bahan ajar dan metode pembelajaran juga berperan penting dalam membentuk keselarasan antara tujuan pembelajaran, proses, dan penilaian. Guru PAI harus mampu menyesuaikan bahan ajar dengan tujuan afektif dan spiritual dari pembelajaran agama. Sebagai contoh, bahan ajar yang mengandung kisah-kisah teladan para nabi dapat diintegrasikan dengan metode storytelling untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan meneladani perilaku mulia. Sementara itu, metode refleksi diri (self-reflection) dapat digunakan bersama bahan ajar berbasis jurnal atau lembar reflektif agar peserta didik mampu menilai perkembangan spiritual dan moral pribadinya.

Integrasi bahan ajar dengan metode pembelajaran PAI juga menuntut peran guru sebagai desainer

pembelajaran (learning designer). Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengkaji secara mendalam karakteristik peserta didik, konteks sosial, serta potensi teknologi yang tersedia untuk memastikan keterpaduan antara konten, metode, dan media. Sebagaimana dijelaskan oleh Majid (2020), bahan ajar yang baik harus selaras dengan metode pembelajaran yang digunakan agar dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut untuk kreatif dalam mengombinasikan bahan ajar cetak, digital, visual, maupun kontekstual dengan metode pembelajaran yang bervariasi.

C. Peran Guru sebagai Desainer dan Fasilitator

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki peran strategis bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai desainer dan fasilitator pembelajaran. Peran ini menjadi semakin penting di era digital, di mana akses informasi begitu luas dan peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Guru PAI diharapkan mampu merancang, mengelola, dan memfasilitasi proses pembelajaran yang integratif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Sebagai desainer, guru bertugas menciptakan rancangan pembelajaran yang sistematis dan kontekstual, sedangkan sebagai fasilitator, guru menjadi pendamping yang menuntun peserta didik untuk mencapai pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam melalui proses belajar yang aktif dan reflektif (Hosnan, 2016).

Sebagai desainer pembelajaran, guru PAI dituntut memiliki kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, termasuk bahan ajar, media, strategi, dan instrumen evaluasi yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Proses desain ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis dan pedagogis,

karena menyangkut bagaimana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dalam setiap komponen pembelajaran. Misalnya, ketika guru merancang bahan ajar tentang akhlak, desain pembelajaran tidak hanya memuat teori, tetapi juga mengajak peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas reflektif, proyek sosial, atau praktik ibadah. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (2020), desain pembelajaran yang baik adalah yang mampu menjembatani antara konten akademik dan konteks kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Dalam konteks era digital, guru PAI sebagai desainer juga perlu memahami teknologi pendidikan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran daring, atau bahan ajar berbasis multimedia dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai spiritual dan moral agar pembelajaran tetap bernuansa Islami dan tidak kehilangan dimensi etikanya (Munir, 2017). Misalnya, dengan menggunakan video interaktif tentang sejarah Islam atau aplikasi tafsir digital, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam. Dalam hal ini, guru berperan sebagai instructional designer yang menggabungkan unsur pedagogi, konten, dan teknologi secara seimbang sesuai dengan kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK).

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru PAI berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, partisipatif, dan inspiratif. Fasilitator bukan berarti guru menyerahkan proses belajar sepenuhnya kepada peserta didik, tetapi justru berperan aktif dalam mengarahkan, membimbing, dan menumbuhkan semangat belajar. Guru harus mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik dengan pendekatan yang empatik, komunikatif, dan menghargai

keberagaman latar belakang mereka. Pembelajaran PAI yang difasilitasi dengan baik akan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman agama yang tidak kaku, tetapi kontekstual dan relevan dengan tantangan kehidupan modern (Zulkifli, 2021).

Peran fasilitatif ini juga mencakup kemampuan guru untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai keislaman yang diajarkan. Melalui metode inquiry learning atau problem-based learning, misalnya, guru dapat memfasilitasi proses pencarian makna dan pemecahan masalah keagamaan secara kolaboratif. Guru juga berperan sebagai coach yang memberikan umpan balik konstruktif, menuntun peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara mendalam dan aplikatif. Dalam pembelajaran berbasis proyek sosial, misalnya, guru dapat memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada nilai-nilai ukhuwah, keadilan, dan kedulian sosial sebagai wujud nyata penerapan ajaran Islam (Hanafi & Sugito, 2020).

Peran Guru PAI di Era Digital



Selain itu, guru PAI juga memiliki tanggung jawab moral sebagai teladan (uswah hasanah) dalam perilaku dan sikapnya. Peran fasilitator tidak akan efektif jika tidak disertai dengan keteladanan, karena dalam Islam, pembelajaran nilai dan akhlak tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui perbuatan. Rasulullah SAW sendiri adalah contoh utama pendidik sejati yang mengajarkan Islam melalui keteladanan akhlak mulia. Oleh karena itu, guru PAI

sebagai fasilitator harus mampu memancarkan nilai-nilai Islam dalam tutur kata, cara berpikir, dan gaya hidup sehari-hari agar peserta didik terinspirasi untuk meneladannya (Nata, 2018).

D. Pengelolaan Waktu dan Sumber Belajar

Pengelolaan waktu dan sumber belajar merupakan aspek penting dalam implementasi bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu mengatur waktu dengan bijak serta memanfaatkan sumber belajar yang relevan dan bervariasi. Keduanya menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran, terutama dalam menciptakan keseimbangan antara pencapaian tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Majid, 2019). Tanpa manajemen waktu yang baik, proses pembelajaran cenderung tidak terarah, terburu-buru, atau bahkan tidak mencapai sasaran yang diharapkan. Sebaliknya, dengan pengelolaan waktu yang efektif, guru dapat memastikan setiap tahapan pembelajaran — mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup — berjalan sesuai rencana dan mendukung pencapaian kompetensi peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran PAI, pengelolaan waktu tidak hanya dimaknai secara teknis, tetapi juga bernilai spiritual. Islam sendiri sangat menekankan pentingnya manajemen waktu, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-'Asr yang menegaskan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali bagi mereka yang mampu memanfaatkan waktu untuk amal saleh. Dengan demikian, guru PAI memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan penghargaan terhadap waktu kepada peserta didik melalui praktik nyata dalam pembelajaran. Guru perlu memastikan bahwa setiap menit pembelajaran memiliki makna, baik dalam memahami konsep keagamaan, menginternalisasi nilai-nilai Islam, maupun

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2018).

Secara praktis, pengelolaan waktu yang efektif dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui perencanaan yang matang. Guru harus mampu menyusun lesson plan atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang realistik dengan memperhatikan durasi waktu yang tersedia, karakteristik peserta didik, serta tingkat kesulitan materi. Misalnya, dalam satu jam pelajaran, guru dapat membagi waktu menjadi 10 menit untuk apersepsi dan motivasi, 30 menit untuk kegiatan inti yang interaktif (diskusi, simulasi, atau studi kasus), dan 10 menit untuk refleksi serta penugasan. Strategi ini tidak hanya menjaga ritme pembelajaran tetap hidup, tetapi juga memastikan setiap komponen kegiatan berjalan proporsional sesuai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2020).

Selain pengelolaan waktu, optimalisasi sumber belajar juga menjadi bagian tak terpisahkan dari implementasi bahan ajar PAI. Sumber belajar dalam konteks ini tidak terbatas pada buku teks, tetapi juga mencakup segala sesuatu yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, seperti media digital, lingkungan sekitar, tokoh agama, serta pengalaman langsung. Guru PAI di era digital dituntut untuk kreatif dalam memanfaatkan berbagai sumber tersebut secara terpadu. Misalnya, ketika membahas materi tentang kejujuran atau tanggung jawab, guru dapat memanfaatkan video kisah Nabi, platform pembelajaran daring, atau kegiatan proyek sosial sebagai sumber belajar yang kontekstual dan inspiratif (Munir, 2017).

Lebih jauh, pendekatan blended learning dapat menjadi strategi pengelolaan sumber belajar yang relevan bagi pembelajaran PAI masa kini. Melalui kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, guru dapat memperluas akses peserta didik terhadap sumber-sumber keislaman

global yang kredibel. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran agama mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik, asalkan guru tetap berperan sebagai pengarah dan pengontrol moral dalam penggunaan teknologi (Rahman, 2022). Guru PAI harus memastikan bahwa sumber belajar digital yang digunakan selaras dengan nilai-nilai Islam dan bebas dari konten yang menyimpang, sehingga pembelajaran tetap memiliki dimensi etik dan spiritual yang kuat.

Pengelolaan sumber belajar juga menuntut kemampuan guru dalam melakukan seleksi dan adaptasi bahan ajar. Tidak semua sumber yang tersedia di internet dapat digunakan begitu saja tanpa proses penyaringan. Guru harus melakukan analisis relevansi, validitas, dan kesesuaian nilai terhadap tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh Hosnan (2016), guru yang profesional tidak hanya bertindak sebagai pengguna sumber belajar, tetapi juga sebagai pengembang dan penyesuai bahan ajar sesuai konteks kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, guru menjadi curator of knowledge yang bertanggung jawab dalam memastikan kualitas dan kesahihan sumber belajar.

Di sisi lain, pengelolaan waktu dan sumber belajar juga perlu memperhatikan keseimbangan antara dimensi akademik dan spiritual. Dalam pembelajaran PAI, keberhasilan tidak hanya diukur dari seberapa banyak materi yang disampaikan, tetapi sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan waktu khusus untuk kegiatan refleksi, dzikir bersama, atau diskusi nilai moral sebagai bagian integral dari pembelajaran. Pendekatan ini memperkuat karakter spiritual peserta didik dan menjadikan proses belajar lebih bermakna (Hanafi & Sugito, 2020).

Dengan pengelolaan waktu dan sumber belajar yang baik, pembelajaran PAI dapat berjalan secara efektif,

efisien, dan bernilai. Guru tidak hanya berperan sebagai pengatur jalannya proses belajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menuntun peserta didik untuk memahami pentingnya menghargai waktu dan memanfaatkan ilmu untuk kemaslahatan. Dalam konteks yang lebih luas, kemampuan guru dalam mengelola waktu dan sumber belajar mencerminkan profesionalisme dan tanggung jawab moral sebagai pendidik Islam yang sejati. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi bahan ajar PAI tidak hanya bergantung pada kualitas materi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam mengatur strategi, waktu, dan sumber pembelajaran secara seimbang dan bernilai (Zulkifli, 2021).

E. Studi Kasus Implementasi Bahan Ajar PAI di Sekolah

Studi kasus mengenai implementasi bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memberikan gambaran konkret tentang bagaimana teori dan konsep pembelajaran diterapkan dalam konteks nyata. Implementasi bahan ajar tidak hanya bergantung pada kualitas materi yang disusun, tetapi juga pada faktor kontekstual seperti karakteristik peserta didik, kompetensi guru, sarana prasarana, serta dukungan lingkungan sekolah. Dengan mengamati penerapan bahan ajar PAI di lapangan, kita dapat memahami bagaimana strategi, metode, dan media pembelajaran bekerja secara sinergis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman (2014), studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang efektif untuk menggali pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks aslinya, sehingga mampu mengungkap kompleksitas proses pembelajaran yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui data kuantitatif.

Salah satu contoh studi kasus implementasi bahan ajar PAI dapat ditemukan pada sekolah menengah pertama (SMP) di Yogyakarta yang menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning)

dalam materi “Akhlak Terhadap Sesama.” Dalam implementasinya, guru mengembangkan bahan ajar yang memuat teks bacaan, panduan proyek sosial, serta lembar refleksi nilai keislaman. Siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan sosial seperti membantu masyarakat sekitar, mengunjungi panti asuhan, atau membuat kampanye anti-bullying berbasis nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, bahan ajar tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga wahana internalisasi nilai moral dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam (Suryani, 2021). Proyek ini menunjukkan bagaimana bahan ajar PAI dapat diintegrasikan dengan kegiatan nyata yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial peserta didik.

Studi kasus lainnya ditemukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Bandung yang mengimplementasikan bahan ajar digital interaktif berbasis Learning Management System (LMS). Guru PAI mengembangkan modul pembelajaran berbasis multimedia yang memuat video ceramah, simulasi interaktif, dan kuis berbasis nilai spiritual. Sistem ini memungkinkan siswa belajar mandiri sekaligus tetap memperoleh bimbingan dari guru secara daring. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar digital mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep-konsep keislaman (Rahmawati, 2022). Implementasi tersebut menjadi bukti bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan tanpa mengurangi nilai spiritualitas, justru memperkuat daya tarik dan relevansi pembelajaran bagi generasi digital.

Selain itu, di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Surabaya, guru menerapkan bahan ajar tematik PAI yang terintegrasi dengan pembelajaran karakter. Misalnya, tema “Kedisiplinan dalam Shalat” diajarkan tidak hanya melalui teori dan hafalan doa, tetapi juga melalui praktik langsung, seperti simulasi wudhu dan salat berjamaah, serta penilaian sikap kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan

bahan ajar berupa student activity book yang dirancang dengan ilustrasi menarik, aktivitas reflektif, dan kolom catatan ibadah harian. Implementasi ini menunjukkan pentingnya bahan ajar yang kontekstual dan menyenangkan agar nilai-nilai Islam dapat tertanam secara alami dalam diri anak-anak (Hidayat, 2020).

Lebih lanjut, studi kasus di beberapa madrasah di Jawa Tengah menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi bahan ajar PAI sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang dan mengadaptasi bahan ajar sesuai kondisi sekolah. Dalam banyak kasus, guru yang aktif mengembangkan bahan ajar sendiri lebih berhasil dalam membangun interaksi pembelajaran yang bermakna. Sebaliknya, guru yang hanya bergantung pada buku teks cenderung menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik (Nata, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pengembang bahan ajar tidak dapat digantikan oleh sistem atau perangkat digital semata, tetapi harus didukung oleh kreativitas, empati, dan kemampuan pedagogis.

Temuan-temuan dari berbagai studi kasus tersebut menegaskan bahwa implementasi bahan ajar PAI yang efektif selalu melibatkan tiga unsur penting: (1) kontekstualisasi nilai-nilai Islam dengan kehidupan peserta didik; (2) inovasi dalam bentuk dan media bahan ajar; dan (3) keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru PAI diharapkan mampu memadukan pendekatan konvensional dengan inovasi digital untuk menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi keislaman. Seperti dikemukakan oleh Suherman (2021), transformasi pembelajaran PAI harus mengarah pada pembentukan digital religiosity, yakni kemampuan siswa memanfaatkan teknologi secara etis dan islami sebagai bagian dari pengamalan iman dalam kehidupan modern.

BAB 10

INOVASI DAN TREN TERKINI DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI

A. Gamifikasi dalam Bahan Ajar PAI

Gamifikasi dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan inovasi pembelajaran yang mengadopsi elemen-elemen permainan (game elements) ke dalam proses pendidikan untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan retensi belajar peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman. Secara konseptual, gamifikasi tidak sekadar menghadirkan permainan dalam konteks pembelajaran, melainkan sebuah pendekatan pedagogis yang memanfaatkan mekanisme seperti poin, level, tantangan, penghargaan, dan umpan balik instan untuk menumbuhkan rasa kompetitif sekaligus kolaboratif di antara peserta didik (Deterding et al., 2011). Dalam konteks PAI, gamifikasi bertujuan untuk membuat proses belajar agama menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna tanpa mengurangi substansi spiritualnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran yang bil hikmah (penuh kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah billati hiya ahsan (dialog yang santun) sebagaimana disebut dalam QS. An-Nahl:125.

Gamifikasi bahan ajar PAI menjadi relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21, di mana peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang sarat dengan interaksi berbasis teknologi. Generasi digital cenderung memiliki

rentang perhatian yang lebih pendek dan lebih menyukai aktivitas yang bersifat interaktif serta berbasis pengalaman (experiential learning). Dalam hal ini, gamifikasi menjadi sarana yang efektif untuk menjembatani nilai-nilai tradisional Islam dengan budaya digital anak zaman kini. Sebagai contoh, guru dapat mengembangkan aplikasi pembelajaran berbasis mobile game seperti “Quiz Akidah”, “Petualangan Shalat”, atau “Mission Jujur” yang berisi misi-misi keagamaan, kuis nilai moral, dan tantangan praktik ibadah harian. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai secara emosional dan afektif melalui pengalaman bermain yang edukatif (Hamari, Koivisto, & Sarsa, 2014).

Selain meningkatkan keterlibatan, gamifikasi dalam bahan ajar PAI juga dapat memperkuat pembelajaran karakter. Unsur reward (hadiah) dan feedback (umpulan balik) yang menjadi bagian penting dari gamifikasi dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai taqarrub ilallah (kedekatan kepada Allah) dan muhasabah (evaluasi diri). Misalnya, peserta didik memperoleh poin atau badge “Sahabat Jujur” setiap kali mereka menjawab pertanyaan dengan benar tentang kejujuran atau menyelesaikan tugas berbasis nilai moral. Sistem seperti ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kebanggaan terhadap perilaku baik yang dilakukan. Dalam jangka panjang, penghargaan tersebut diharapkan bergeser dari motivasi eksternal menjadi motivasi internal (intrinsic motivation), di mana peserta didik berbuat baik karena kesadaran spiritual, bukan sekadar karena imbalan (Deci & Ryan, 2000).

Penerapan gamifikasi dalam bahan ajar PAI juga mendukung prinsip student-centered learning, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Melalui gamifikasi, siswa dapat belajar dengan kecepatan masing-masing, memilih jalur belajar yang disukai, dan memperoleh pengalaman yang personal. Guru dalam hal ini berperan sebagai desainer pengalaman belajar yang mengarahkan peserta didik melalui narasi keislaman yang menarik. Misalnya, dalam materi “Sejarah Nabi dan

Sahabat”, guru dapat mengembangkan interactive storytelling berbasis gamifikasi di mana siswa menjadi “penjelajah waktu” yang harus menyelesaikan misi tertentu dalam perjalanan dakwah Rasulullah. Pendekatan naratif seperti ini tidak hanya memperkuat ingatan siswa terhadap fakta sejarah Islam, tetapi juga menumbuhkan empati dan keteladanan terhadap perjuangan para tokoh Islam (Kapp, 2012).

Lebih jauh, gamifikasi bahan ajar PAI dapat diintegrasikan dengan sistem evaluasi formatif. Melalui kuis interaktif atau permainan berbasis skor, guru dapat memperoleh data real-time tentang tingkat pemahaman siswa. Sistem ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik langsung dan melakukan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021) di Madrasah Tsanawiyah menunjukkan bahwa penerapan bahan ajar berbasis gamifikasi meningkatkan hasil belajar kognitif siswa sebesar 25% dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Siswa juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran PAI berlangsung.

Namun demikian, penerapan gamifikasi dalam pembelajaran PAI perlu memperhatikan batasan etis dan nilai-nilai spiritual. Guru harus memastikan bahwa unsur permainan tidak menggeser esensi religiusitas menjadi sekadar hiburan. Gamifikasi harus ditempatkan sebagai alat bantu pedagogis, bukan tujuan utama. Setiap elemen permainan harus dirancang dengan prinsip niat lillahi ta’ala, yaitu untuk memperkuat pemahaman agama dan membentuk karakter Islami. Misalnya, sistem penghargaan dalam game sebaiknya dikaitkan dengan nilai ibadah dan akhlak, bukan hanya pencapaian teknis. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara aspek fun dan aspek faith, sehingga gamifikasi benar-benar menjadi media yang mendidik secara holistik (Munir, 2017).

Selain itu, keberhasilan gamifikasi bahan ajar PAI juga sangat ditentukan oleh kesiapan infrastruktur dan kompetensi digital guru. Guru PAI perlu menguasai literasi teknologi dan memahami prinsip desain pembelajaran berbasis gamifikasi agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Keterlibatan siswa juga akan meningkat ketika guru mampu mengaitkan game dengan kehidupan spiritual mereka, seperti melalui refleksi pasca-aktivitas: “Apa hikmah dari misi yang telah kamu selesaikan hari ini?” Pertanyaan semacam ini membantu siswa untuk mengaitkan pengalaman bermain dengan nilai-nilai Islam, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi juga menembus ranah afektif dan spiritual (Zulkifli, 2021).

B. Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam Materi PAI

Integrasi teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan inovasi yang membawa dimensi baru dalam pengalaman belajar peserta didik. Kedua teknologi ini menawarkan pendekatan yang lebih imersif, interaktif, dan kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai dan ajaran Islam secara lebih mendalam serta relevan dengan perkembangan zaman digital. Dalam konteks pendidikan agama, AR dan VR bukan hanya alat bantu visual, melainkan jembatan antara konsep abstrak spiritualitas dengan pengalaman konkret yang dapat dirasakan secara virtual (Azuma, 2017).

Augmented Reality (AR) bekerja dengan cara menambahkan elemen digital, seperti gambar 3D, teks, atau animasi, ke dalam dunia nyata melalui perangkat seperti smartphone atau tablet. Dalam pembelajaran PAI, AR dapat digunakan untuk menampilkan ilustrasi interaktif dari kisah-kisah para nabi, tata cara ibadah, atau penjelasan mengenai struktur masjid dan sejarah Islam. Misalnya, ketika siswa memindai gambar Ka’bah pada buku ajar, aplikasi AR dapat menampilkan model tiga dimensi Ka’bah lengkap dengan narasi sejarahnya.

Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu meningkatkan pemahaman konseptual dan daya ingat siswa (Billinghurst & Duenser, 2012).

Sementara itu, Virtual Reality (VR) membawa siswa ke dalam lingkungan virtual yang sepenuhnya imersif, memungkinkan mereka mengalami suasana belajar yang mendekati realitas. Dalam konteks PAI, VR dapat dimanfaatkan untuk membawa siswa “berkunjung” secara virtual ke tempat-tempat bersejarah Islam seperti Makkah, Madinah, atau Yerusalem. Dengan headset VR, peserta didik dapat menyaksikan prosesi haji, suasana Masjidil Haram, atau situs penting lainnya seolah-olah mereka berada di tempat tersebut secara langsung. Hal ini sejalan dengan konsep experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984), di mana pengalaman langsung menjadi dasar pembentukan pemahaman yang lebih bermakna.

Selain aspek visual, AR dan VR juga berperan dalam membangun keterlibatan emosional dan spiritual siswa. Melalui pengalaman imersif, siswa dapat merasakan keagungan ibadah haji, keindahan masjid, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam sejarah Islam. Hal ini dapat menumbuhkan empati dan apresiasi terhadap ajaran agama yang mungkin sulit dicapai melalui metode konvensional berbasis teks. Menurut penelitian oleh Radianti et al. (2020), teknologi VR dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar, fokus, dan retensi pengetahuan secara signifikan karena memicu keterlibatan multisensori yang lebih tinggi.

Lebih jauh, penerapan AR dan VR dalam pembelajaran PAI juga mendukung paradigma Education 4.0, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara teknologi dan pendidikan untuk menghasilkan pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan berbasis pengalaman (Hussin, 2018). Guru tidak lagi sekadar menjadi penyampai materi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mendesain pengalaman belajar berbasis teknologi. Mereka dapat mengembangkan konten digital dengan bantuan platform seperti CoSpaces Edu, Merge

Cube, atau Unity, yang memungkinkan pembuatan simulasi ibadah, perjalanan sejarah Islam, dan eksplorasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern.

Namun demikian, tantangan penerapan AR dan VR dalam pembelajaran PAI tidak dapat diabaikan. Faktor-faktor seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya literasi digital guru, serta kebutuhan akan pengawasan etis menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Dalam pendidikan agama, penggunaan teknologi harus tetap berpijak pada nilai-nilai spiritual dan tidak menjadikan agama sebagai sekadar objek visual atau hiburan digital. Sebagaimana ditegaskan oleh Alwi (2020), integrasi teknologi dalam pembelajaran agama harus diarahkan untuk memperkuat keimanan dan pemahaman, bukan sekadar memanfaatkan daya tarik teknologi itu sendiri.

C. Personalized Learning dan Adaptive Content

Konsep personalized learning dan adaptive content dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan paradigma baru dalam pengembangan bahan ajar yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran (learner-centered learning). Pendekatan ini menekankan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga proses belajar harus disesuaikan agar mereka dapat mencapai potensi terbaiknya. Dalam konteks PAI, personalisasi pembelajaran bukan hanya tentang menyesuaikan konten dengan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga tentang menumbuhkan pengalaman spiritual yang relevan dengan perkembangan moral dan religius masing-masing individu (Anderson & Rivera, 2020).

Personalized learning dalam PAI memungkinkan guru untuk merancang bahan ajar yang fleksibel, di mana peserta didik dapat belajar dengan kecepatan, gaya, dan jalur belajar yang sesuai dengan karakteristik mereka. Sebagai contoh, seorang siswa yang memiliki kecenderungan visual dapat lebih memahami makna ayat Al-Qur'an melalui media infografis atau video, sedangkan

siswa yang reflektif mungkin lebih cocok dengan kegiatan self-learning melalui jurnal spiritual harian. Menurut Pane dan Steiner (2018), personalized learning mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa bahwa materi yang disajikan relevan dengan kehidupan pribadi dan spiritual mereka.

Sementara itu, adaptive content mengacu pada kemampuan sistem atau bahan ajar digital untuk menyesuaikan tingkat kesulitan, gaya penyajian, dan jenis aktivitas berdasarkan respons dan performa peserta didik. Teknologi berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence, AI) berperan besar dalam mendukung sistem ini. Dalam konteks pembelajaran PAI, adaptive content dapat diterapkan melalui platform e-learning yang menyesuaikan materi tafsir, fiqh, atau akhlak berdasarkan capaian siswa. Misalnya, ketika seorang siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep maqashid syariah, sistem akan menampilkan penjelasan tambahan berupa contoh kontekstual atau latihan interaktif yang lebih sederhana. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang optimal dan terarah (Holmes et al., 2019).

Integrasi personalized learning dan adaptive content dalam bahan ajar PAI juga mendukung konsep spiritual differentiation, yakni upaya untuk menyesuaikan pendidikan agama dengan tingkat pemahaman dan kesiapan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya mengenali potensi fitrah manusia dan membimbingnya secara bertahap sesuai kemampuan (Al-Attas, 1980). Melalui sistem pembelajaran yang adaptif, guru dapat memfasilitasi pengalaman religius yang lebih autentik, seperti refleksi pribadi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an atau simulasi digital yang menyesuaikan nilai-nilai moral dengan konteks kehidupan modern siswa.

Lebih jauh, pendekatan personalized learning dan adaptive content juga dapat membantu mengatasi kesenjangan dalam pembelajaran PAI di era digital. Banyak siswa yang datang dari latar belakang sosial, budaya, dan

tingkat literasi agama yang berbeda. Dengan teknologi pembelajaran adaptif, perbedaan ini tidak lagi menjadi hambatan, melainkan dasar untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif. Sebagaimana dijelaskan oleh Chatti et al. (2012), pembelajaran adaptif memanfaatkan data pembelajaran untuk membangun profil siswa yang dinamis, yang kemudian digunakan untuk menyesuaikan materi, aktivitas, dan asesmen agar sesuai dengan kebutuhan unik masing-masing peserta didik.

Dari perspektif pedagogis, penerapan personalized learning dan adaptive content dalam PAI menuntut guru berperan sebagai learning designer yang mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pengembangan spiritual dan intelektual siswa. Guru tidak lagi sekadar menyampaikan dogma keagamaan secara seragam, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan makna ajaran Islam melalui jalur belajar yang relevan dan personal. Dalam hal ini, pendekatan ini juga memperkuat nilai ta'dib (pendidikan beradab), karena siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam konteks kehidupan mereka (Al-Attas, 1991).

Namun, penerapan konsep ini tentu menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru, infrastruktur teknologi, dan etika pemanfaatan data siswa. Penggunaan algoritma pembelajaran adaptif harus tetap mempertimbangkan aspek privasi dan keadilan, agar tidak menciptakan bias dalam proses belajar. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kebijakan etis dan pelatihan bagi guru agar mampu mengintegrasikan personalized learning dan adaptive content secara efektif dan bertanggung jawab.

D. Integrasi Pendidikan Karakter dan Literasi Digital

Integrasi pendidikan karakter dan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan mendesak di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Di tengah derasnya arus informasi, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan

sosial yang kompleks, seperti penyalahgunaan media digital, cyberbullying, hoaks, hingga penurunan sensitivitas terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu bertransformasi tidak hanya menjadi sarana transmisi nilai-nilai agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter dan kecakapan digital yang beretika, kritis, dan bertanggung jawab. Integrasi ini mencerminkan sinergi antara akhlaq al-karimah sebagai inti ajaran Islam dan kompetensi literasi digital sebagai tuntutan abad ke-21 (Fitri, 2017; UNESCO, 2021).

Pendidikan karakter dalam konteks PAI pada dasarnya mengakar pada pembentukan iman, takwa, dan akhlaq yang mulia. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi Muslim yang berintegritas, jujur, disiplin, empatik, serta memiliki tanggung jawab sosial. Namun, di era digital, karakter tersebut tidak cukup diwujudkan hanya dalam konteks kehidupan nyata, tetapi juga harus tampak dalam perilaku digital. Inilah yang disebut sebagai digital character education, yakni pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan digital peserta didik (Setiawan, 2021). Misalnya, nilai kejujuran dapat diterapkan melalui sikap tidak menyontek dalam pembelajaran daring, tanggung jawab diwujudkan melalui penggunaan media sosial secara bijak, dan empati dapat terlihat dari sikap menghargai perbedaan pendapat di ruang digital.

Sementara itu, literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan etis (Ng, 2012). Dalam konteks pembelajaran PAI, literasi digital tidak hanya berarti kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kecakapan berpikir kritis terhadap konten keagamaan di dunia maya. Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan untuk memilih informasi religius yang valid dari sumber yang terpercaya, serta kemampuan untuk menolak radikalisme dan intoleransi yang sering kali beredar melalui platform digital. Hal ini sesuai dengan pandangan Hobbs (2010) bahwa literasi digital melibatkan

dimensi kritis, kreatif, dan etis dalam mengakses serta memproduksi informasi di dunia maya.

Integrasi antara pendidikan karakter dan literasi digital dalam PAI dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang kontekstual dan inovatif. Guru dapat memanfaatkan media sosial, video interaktif, atau learning management system (LMS) untuk membimbing siswa berdiskusi tentang isu-isu moral di dunia digital, seperti etika komunikasi online, privasi data, dan tanggung jawab bermedia. Misalnya, dalam pembelajaran tentang akhlaq terhadap sesama, guru dapat mengajak siswa menganalisis perilaku sopan santun dalam komentar media sosial, atau membuat proyek kampanye digital bertema “Bijak di Dunia Maya”. Strategi ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral Islam, tetapi juga melatih kecakapan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif yang relevan dengan 21st Century Skills (Partnership for 21st Century Learning, 2019).

Selain itu, kurikulum PAI perlu diadaptasi agar mampu mengintegrasikan konten digital dengan nilai-nilai karakter Islam. Misalnya, materi fiqh muamalah dapat dikaitkan dengan etika transaksi digital, seperti e-commerce dan penggunaan uang elektronik, sementara materi akhlak dapat dihubungkan dengan perilaku berinternet yang sesuai dengan prinsip tabayyun (verifikasi informasi) dan amanah (kejujuran). Pendekatan ini memperkuat relevansi PAI dengan kehidupan modern, sekaligus menegaskan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi pedoman moral dalam setiap bentuk interaksi manusia, termasuk di ruang digital (Rahmah, 2020).

Dalam konteks implementasi, guru berperan sebagai digital role model yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga mencontohkan perilaku bermedia yang beretika. Guru harus mampu menampilkan keteladanan dalam berkomunikasi digital, menjaga etika profesional, serta menjadi pendamping bagi siswa dalam menghadapi tantangan moral di dunia maya. Menurut Prensky (2010), guru masa kini perlu menjadi digital mentor—yakni figur

yang mampu menjembatani pengalaman spiritual siswa dengan realitas digital yang mereka hadapi setiap hari.

Integrasi pendidikan karakter dan literasi digital juga memerlukan dukungan sistemik dari lembaga pendidikan. Sekolah perlu menyediakan lingkungan belajar yang aman dan berbudaya digital, seperti penyusunan kebijakan digital citizenship, pelatihan guru dalam penggunaan media digital etis, serta kolaborasi dengan orang tua dalam membimbing perilaku anak di dunia maya. Dengan pendekatan yang holistik ini, pendidikan karakter dan literasi digital dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi Muslim yang tidak hanya cerdas spiritual dan intelektual, tetapi juga cakap digital dan berakhhlak mulia.

Integrasi pendidikan karakter dan literasi digital dalam PAI bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan bentuk respon terhadap tantangan zaman. Di era ketika batas antara dunia nyata dan dunia maya semakin kabur, pembelajaran PAI harus hadir sebagai panduan moral yang menuntun siswa untuk menjadi digital citizens yang beriman, berilmu, dan berakhhlak. Ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia kamil—manusia yang seimbang antara spiritualitas, intelektualitas, dan moralitasnya (Al-Attas, 1980).

E. Arah Pengembangan Bahan Ajar PAI di Masa Depan

Arah pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa depan bergerak menuju paradigma pembelajaran yang lebih kontekstual, digital, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi spiritual abad ke-21. Transformasi ini merupakan respon terhadap dinamika globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta perubahan karakteristik peserta didik yang kini hidup di tengah budaya informasi dan jaringan. Pembelajaran PAI tidak lagi dapat dibatasi pada penyampaian doktrin normatif semata, tetapi harus dikembangkan menjadi pengalaman belajar yang menyentuh aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara terpadu melalui pendekatan inovatif dan berbasis teknologi (Yusoff & Hamzah, 2020).

Bahan ajar PAI ke depan perlu didesain dengan memperhatikan tiga dimensi utama: relevansi konteks sosial, integrasi teknologi, dan penguatan nilai-nilai karakter Islami. Pertama, dari aspek relevansi sosial, bahan ajar PAI harus berorientasi pada kehidupan nyata peserta didik dan menjawab tantangan zaman seperti krisis moral, degradasi etika digital, serta ketimpangan sosial. Konten pembelajaran harus mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer seperti keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, literasi keuangan syariah, dan etika digital. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami Islam sebagai sistem nilai normatif, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Rahman, 2019).

Kedua, dalam hal integrasi teknologi, arah pengembangan bahan ajar PAI perlu memanfaatkan potensi teknologi digital seperti artificial intelligence (AI), learning analytics, augmented reality (AR), dan virtual reality (VR). Teknologi ini dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, immersif, dan personal. Misalnya, penggunaan AR dan VR memungkinkan siswa untuk “mengunjungi” situs sejarah Islam secara virtual, atau memahami konsep fiqh ibadah melalui simulasi digital. Menurut Holmes et al. (2019), pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa, sekaligus memperkuat pemahaman konseptual yang sulit dijangkau melalui metode konvensional.

Ketiga, arah pengembangan bahan ajar PAI harus memperkuat nilai karakter dan spiritualitas digital. Di era ketika dunia maya menjadi ruang baru untuk interaksi sosial, ajaran Islam perlu diajarkan melalui pendekatan yang menekankan etika digital—seperti kejujuran dalam berbagi informasi, tanggung jawab dalam berkomentar, dan penghormatan terhadap privasi orang lain. Oleh karena itu, bahan ajar masa depan harus mengintegrasikan nilai-nilai akhlaq al-karimah dalam konteks digital citizenship. Hal ini sejalan dengan gagasan Al-Attas (1980) tentang pendidikan Islam sebagai proses ta'dib, yakni penanaman adab yang

melahirkan manusia berilmu dan beradab, baik di dunia nyata maupun dunia digital.

Selain aspek teknologi dan nilai, arah pengembangan bahan ajar PAI juga menekankan pendekatan interdisipliner. Pendidikan agama Islam masa depan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus berkolaborasi dengan disiplin ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, ekologi, ekonomi, dan ilmu komunikasi. Pendekatan ini penting agar ajaran Islam dapat dipahami secara utuh dan aplikatif dalam konteks kehidupan modern. Misalnya, tema zakat dan wakaf dapat diintegrasikan dengan literasi keuangan digital, sementara materi akhlaq terhadap alam dapat dihubungkan dengan isu perubahan iklim dan ekoteologi Islam (Nasr, 2014).

Lebih lanjut, arah pengembangan bahan ajar PAI juga akan berfokus pada pendekatan data-driven dan personalized learning. Dengan bantuan teknologi learning analytics, guru dapat memahami pola belajar siswa secara lebih akurat, sehingga konten pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan minat individu. Hal ini memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih efektif, efisien, dan bermakna. Menurut Pane dan Steiner (2018), personalisasi pembelajaran melalui data analitik mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar karena siswa merasa dihargai sebagai individu yang unik.

Selain inovasi konten dan teknologi, pengembangan bahan ajar PAI masa depan juga perlu memperhatikan keberlanjutan (sustainability) dalam konteks pendidikan. Artinya, bahan ajar harus dirancang untuk dapat diadaptasi, diperbarui, dan dikontekstualisasikan sesuai perkembangan zaman. Pembelajaran Islam tidak boleh statis, tetapi harus hidup dan berkembang bersama perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Guru dan lembaga pendidikan perlu membangun ekosistem pembelajaran terbuka yang memungkinkan kolaborasi lintas institusi dan berbagi sumber daya digital (open educational resources) dalam pengembangan bahan ajar PAI (OECD, 2021).

Namun, arah pengembangan ini juga menghadirkan tantangan etis dan pedagogis. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama tidak boleh menggeser esensi spiritualitas dan nilai-nilai transendental. Teknologi hanyalah sarana, bukan tujuan. Oleh karena itu, guru PAI di masa depan dituntut memiliki literasi digital yang kuat sekaligus ketajaman spiritual untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Seperti ditegaskan oleh Hamid (2022), pendidikan Islam harus menjaga keseimbangan antara modernitas digital dan moralitas ilahiah, agar inovasi tidak mengaburkan makna hakiki dari proses pendidikan sebagai ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Prabowo, Heriyanto, S.Sos., M. I. (2013). Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(2), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jip%5CnANALISIS>
- Abdullah, G., Kurniawan, W. D., Fatih, M., Tola, B., Munthe, B., Mohzana, & Prastawa, S. (2025). PERAN EVALUASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. CV Rey Media Grafika.
- Abdurrahman, M., & Mulyani, S. (2021). Model Pembelajaran PAI Berbasis Nilai dan Kontekstual di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.
- Agus, & Pribadi, B. (2019). Pengembangan Bahan Ajar. Universitas Terbuka.
- Agustina, R., & Mustika, D. (2023). Persepsi Guru terhadap Perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 359–364. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.540>
- Ahida, R., Hanani, S., Rozi, S., Burhanuddin, N., & Sesmiarni, Z. (2025). Dialektika Keilmuan dalam Pendekatan Lokalitas dan Kontemporer. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Akhwani. (2018). PERMBELAJARAN PPKn DENGAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE BERBANTUAN ROLE PLAYING TERHADAP KETERAMPILAN INTELEKTUAL SISWA SMA. *Education and Human Development Journal*, 3(2), 121–130.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Kuala

- Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Hasyimi, F. (2022). Pedagogi Islam Transformatif: Integrasi Iman, Ilmu, dan Akhlak dalam Pendidikan Modern. Bandung: Alfabeta.
- Ali, M. (2025). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG ISLAM RAHMATAN LIL Alamin. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36671/andragogi.v7i1.1035>
- Ally, M. (2008). 1. Foundations of Educational Theory for Online Learning. In T. Anderson (Ed.), *The Theory and Practice of Online Learning* (pp. 15–44). Athabasca University Press.
<https://doi.org/doi:10.15215/aupress/9781897425084.003>
- Alwi, Z. (2020). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Amaliah, N. (2020). Pengembangan Multimedia Interaktif Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 2 Enrekang. 1–159.
- Amir, Faizal, S H I Sapari, and Moh Saiful Bakhril Amin. *Kurikulum Dalam Lanskap Pendidikan: Konsep, Evolusi, Dan Implementasi*. Penerbit Adab.
- Ana, M. F., Syahri, M., & Syahri, M. (2025). The Contextual Teaching and Learning Using Media for Student Character Formation. *Art Humanities*, 10(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11077>
- Anam, A., & A. A. A. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep Berpikir Berlandaskan Ajaran Islam)*. Academia Publication.
- Ananda, V. (2025). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD NU Insan Qurani Gedangsewu. IAIN Kediri Repository.

- Anderson, R., & Rivera, R. (2020). Personalized Learning and Student Agency in the Digital Age. *Journal of Educational Technology Research*, 68(4), 921–938. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09750-8>
- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(3), 465–471. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.566>
- Anindya, Salsabila, Ma'shum, & Maritsa. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.46781/al-mutharrahah.v18i2.303>
- Anwar, C. (2017). Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer. Diva Press.
- Anwar, S., Astutik, A. P., & Imtinan, F. H. (2025). An Analysis of Educational Values in the Book At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuhu by Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19120/al-lubab.v11i1.6199>
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2).
- Arifin, M., & Abdullah, N. (2023). Relevansi Kurikulum PAI dalam Era Digitalisasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sains*, 11(2), 145–160.
- Arifin, Z., Saputra, A. B., & Jaenullah, J. (2024). Web-Based Learning Model (E-Learning) in PAI Learning. *Assyfa International of Multidisciplinary Education*, 1(2), 153–161. <https://doi.org/10.61650/ajme.v1i2.553>
- Aris. (n.d.). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Arsyad, A. (2017). Media Pembelajaran. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arsyad. (2019). Media Pembelajaran.

- Arwasih, Arwasih et al. "Analisis Komparatif Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Dan Alur Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kurikulum 2013." Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan 13(1).
- Arwasih, Mulyasari, E., Hendriawan, D., Bait, E. H., & Nurhayati. (2025). Analisis Komparatif Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum 2013. Kalam Cendekia, 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97155>
- Arya Udayana, N. N., Wirawan, I. M. A., & Divayana, D. G. H. (2017). Pengembangan E-Modul Pada Mata Pelajaran Pemrograman Berorientasi Objek Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning Kelas XII Rekayasa Perangkat Lunak Di SMK Negeri 2 Tabanan. Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI), 6(2), 128. <https://doi.org/10.23887/janapati.v6i2.9373>
- Asdlori, A. (2023). Learning Media for Islamic Religious Education during a Pandemic: Systematic Literature Review Analysis. International Journal of Social Science and Religion (IJSSR), 235–250. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i2.179>
- Asmani. (2011). Tips Efektif Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Diva press.
- Asrial, A., Syahrial, S., Maison, M., Kurniawan, D. A., & Piyana, S. O. (2020). Ethnoconstructivism E-Module To Improve Perception, Interest, and Motivation of Students in Class V Elementary School. JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 9(1), 30. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.19222>
- Astuti, M., & Ismail, F. (2021). Studi Inovasi Dan Globalisasi Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis dan Riset Dilengkapi Contoh Hasil R & D Bahan Ajar. Deeppublishing.
- Aulia, R. S., Nurlaeli, A., & Ma'sum, S. (2025). Strategi Perencanaan Kurikulum Efektif Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal, 4(2), 241–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.56672/syirkah.v4i2.469>

- Awalita, Siti Nurdina. 2024. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil'alamin Tingkat Madrasah Ibtida'iyah." *Journal of Contemporary Islamic Education* 4(1): 1–12.
- Azhar, M., Wahyudi, H., & Yolanda, D. (2024). Integrasi Teknologi dalam Buku Ajar: Menyongsong Keterampilan Abad 21. *Uluwwul Himmah Education Research Journal*, 1(1), 43–55. <https://irbijournal.com/index.php/uherj/index>
- Azizah, R., & Junaedi, E. (2022). Analisis Kesesuaian Kurikulum PAI terhadap Kebutuhan Spiritual dan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22 (1), 11–24. [<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika>] [<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika>]
- Azman, Z. (2022). Dakwah Bagi Generasi Milenial Melalui Media Sosial. *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 193–205. <https://doi.org/10.37092/khabar.v3i2.350>
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azuma, R. (2017). A Survey of Augmented Reality. *Presence: Teleoperators and Virtual Environments*, 6(4), 355–385. <https://doi.org/10.1162/pres.1997.6.4.355>
- B Decir, E. G., R. Capili, S., Cruz, J. B. Dela, & S. Escarlos, G. (2024). Teori Perkembangan Sosial Vygotsky: Peran Interaksi Sosial Dan Bahasa Dalam Perkembangan Kognitif. *International Journal Of All Research Writings*, 6(6).
- Baharudin, A. F., Sahabudin, N. A., & Kamaludin, A. (2017). Behavioral tracking in E-learning by using learning styles approach. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, 8(1), 17–26. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v8.i1.pp17-26>
- Bender, W. N. (2012). Project-Based Learning Differentiating Instruction for the 21st Century. SAGE Publications Inc.
- Billinghurst, M., & Duenser, A. (2012). Augmented Reality in the Classroom. *Computer*, 45(7), 56–63. <https://doi.org/10.1109/MC.2012.111>
- Botifar, M., Boeriswati, E., & Mayuni, I. (2019). Analisis Kebutuhan Guru Dan Siswa terhadap Pengajaran Bahasa Rejang sebagai Muatan Lokal di Sekolah Dasar. Preprint. Open Science Framework.

- Burhanuddin, A. R., & Rizqi Fauzi, A. H. (2022). Efektifitas Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Saintifik. Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 1–19. <http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/ambarsa/article/view/73>
- Butar, Fadilah Sari Butar, Pani Pani, and Dina Sari. 2024. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Yang Relevan Dengan Tantangan Kontemporer.” Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora 2(2): 78–94.
- Cahyaningtyas, Kania, and Uman Suherman. 2025. “Need-Assessment Sebagai Kunci Perencanaan Program BK Komprehensif: Kajian Systematic Literature Review.” G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling 9(3): 1657–71.
- Chairany, Revicia, Nadia Aqila Karim Siregar, and Chantika Dwianti. 2025. “Peran Lingkungan Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa.” Journal of Sustainable Education 2(2): 262–71.
- Chatti, M. A., Dyckhoff, A. L., Schroeder, U., & Thüs, H. (2012). A Reference Model for Learning Analytics. International Journal of Technology Enhanced Learning, 4(5-6), 318–331. <https://doi.org/10.1504/IJTEL.2012.051815>
- Chen, J.-Q., Moran, S., & Gardner, H. (2009). Multiple Intelligences Around the World. Wiley.
- Citrawathi, D. M., Adnyana, P. B., & Santiasa, M. P. A. (2016). Analisis Kebutuhan Untuk Pengembangan Modul Inkuiri Berbasis Pertanyaan (Mibp) Di Smp. JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 5(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i1.8289>
- Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2012). Personal Learning Environments, social media, and self-regulated learning: A natural formula for connecting formal and informal learning. The Internet and Higher Education, 15(1), 3–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.06.002>
- Darmawan, T. Y., Nasution, M. A. Q. B., & Ihsan, M. F. (2025). Alat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kontemporer: Analisis Literatur Dan Implikasinya. Journal of Sustainable Education, 2(2), 192–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.63477/jose.v2i2.201>

- Darwanto, A., Susanto, A. D., Saryono, H., Hasan, H., & Fatikasari, L. (2025). Potret Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Islam di Indonesia. Jejak Pustaka.
- Daryanto. (2010). Media Pembelajaran.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Depdiknas. (2008). Panduan Penggunaan Sumber Belajar. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. (2011). From Game Design Elements to Gamefulness: Defining "Gamification." In Proceedings of the 15th International Academic MindTrek Conference (pp. 9–15). ACM Press.
- Diantari, L. P. E., Damayanthi, L. P. E., Sugihartini, N. S., & Wirawan, I. M. A. (2018). Pengembangan E-Modul Berbasis Mastery Learning Untuk Mata Pelajaran KKPI Kelas XI. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.23887/janapati.v7i1.12166>
- Ervina, Ervina, Barokah Rahmah, Irma Yuliyana, and Nabila Pratiwi. 2025. "Upaya Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pelajaran Fikih Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)." *PEMA* 5(2): 441–49.
- Fadhilah, N. (2023). Kontinuitas Materi PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 55–68.
- Fadillah, A., & Karim, M. (2023). Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Tinjauan Kebutuhan Peserta Didik dan Kompetensi Abad 21. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14*(1), 35–50. [<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah>] [<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah>]
- Fahmi, Muhammad Ilham et al. 2023. "Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12(2): 184–97.
- Fahrieyah, Lutfiyatul. 2024. "Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(2): 95–103.

- Faqihuddin, A., & Muflih, A. (2024). Digital-Based Islamic Religious Education Learning Media: Analysis of Implementation, Challenges and Opportunities in Junior High Schools. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(2), 93–108. <https://doi.org/10.17509/tk.v22i2.75489>
- Fatimatul Aulia, M. T. (2025). MULTIMEDIA INTERAKTIF SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 12(1), 167–186.
- Fatmawati, E., Yalida, A., Jonata, Efendi, D., & Wahab, A. (2022). Pembelajaran Tematik. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Fauzan, F., Lateh, A., & Arifin, F. (2019). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Thailand (Studi kebijakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2008 di tingkat SMA). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 297. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.5989>
- Firdaus, R., Millah, M. F. A., & Hakim, N. F. U. (2025). Membangun Pemahaman Hukum Islam Sejak Dini: Analisis Kurikulum 2013 PAI Aspek Fiqh. *Sujud: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 7(2), 85–97.
- Fitri, A. (2017). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitriani, R. (2023). Pendekatan Pedagogis dalam Pengembangan Bahan Ajar PAI. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 233–247.
- Gaol, N. T. L. (2022). Buku Ajar Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Feiks Muda Sejahtera.
- Giroux, P. H., Pendidikan, T., Relevansinya, D., Oleh, I., & Wattimena, R. A. A. (n.d.). Pedagogi Kritis.
- Gordon, D., Robinson, K. H., & Hall, T. E. (n.d.). Universal Design for Learning in the Classroom.
- Gunawan, Syariffudin, Wathon, H., Mayurida, & Mardiana. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis AI. Penerbit K-Media.
- Gustaman, R. F., Rosita, L., Prabawati, M. N., Putra, D. D., Tri Wardati Khusniyah, E. S. R., Ramadhan, I. R., Setyawan, F. H., Widyaswari, M., & Indrianeu, T. (n.d.). Literasi Digital sebagai Kunci Pendidikan di Era Teknologi. Bayfa Cendekia Indonesia.

- H.A.R.Tilaar. (2004). Multikulturalisme:Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Grasindo .
- Hadi, S., Sariman, S., & Khasanudin, M. (2022). Learning Management PAI Based on E-Learning at University. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 4(2), 115–128.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1453>
- Hafid, N. A., Hikmah, A. N., Putri, Nurhayati, & Patongai, D. D. P. U. S. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Pada Materi Sistem Pencernaan. Prosiding Seminar Nasional Biologi: Inovasi Sains & Pembelajarannya, 11(1), 584–588.
- Hamalik, O. (2011). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamari, J., Koivisto, J., & Sarsa, H. (2014). Does Gamification Work? – A Literature Review of Empirical Studies on Gamification. 47th Hawaii International Conference on System Sciences, 3025–3034.
- Hamdan. (2014). Pengembangan Kurikulum PAI Teori dan Praktik. Aswaja Pressindo.
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar.
- Hamid, A. (2022). Pendidikan Islam di Era Digital: Menjaga Spiritualitas di Tengah Inovasi. Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi, 5(2), 145–159.
<https://doi.org/10.24042/jpit.v5i2.9834>
- Hamid, S. (2024). Authenticity in Islamic Education: Between Tradition and Modernity. Journal of Islamic Educational Studies, 9(1), 25–38.
- Hanafi, I., & Sugito. (2020). Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Keislaman di Sekolah. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 145–162.
- Hanafi, I., & Sugito. (2020). Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Keislaman di Sekolah. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 145–162.
- Handayani, F., Mansur, A., & Rusdi, A. (2022). Efektivitas Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Muaddib: Islamic Education Journal, 5(1), 33–40.
<https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.15090>

- Hanifah, D. P., Supadmi, Mustafa, Wibowo, S., Wardani, K. D. K. A., & Agus Budiyono, Muh. P. P. (2023). TEORI DAN PRINSIP PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN. Pradina Pustaka.
- Harahap, S. W., Harahap, H., Handayani, D. I., & Lubis, I. S. (2023). Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Analisis Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Information Communication And Technology (ICT) di SMP Negeri 24 Medan Analysis of Islamic Religious Education (PAI) Teaching Materia. Journey-Liaison Academia and Society, 2(1), 93–101. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Haris, A., & Lestari, D. (2023). Pendidikan Agama Islam sebagai Transformasi Sosial di Sekolah. Jurnal Transformasi Pendidikan Islam, 7(2), 89–102.
- Hasanah, L. (2023). Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Kebutuhan Peserta Didik di Sekolah Menengah. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 8(1), 22–36. [<https://journal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpii>] [<https://journal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpii>]
- Hasanah, L. (2023). Kontekstualisasi KI dan KD PAI di Era Digital. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 8(1), 70–83.
- Hasanah, M. N., & Bermi, W. (2022). Metode Pembelajaran. Azka Pustaka.
- Hasib, K. (2024). Metode Imam Al-Ghazali dalam Studi Ilmu Akidah: Pendekatan Rasional dan Spiritual. Interdisciplinary Journal of Islamic Thought and Civilizations, 1(1).
- Hastuti, S., Ansar, A., & Hermawan, N. (2025). Penerapan Teknologi Deep Learning Dalam Pendidikan Digital. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 4(2), 359–365. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.376>
- Hayati, R., Ersani, E., Darwiyanti, A., Akbar, S., Hadikusumo, R. A., Hamda, E. F., Simanungkalit, L. N., Missouri, R., Winarsih, S., Priyanti, N. Y., Syarifah, T., Suyitno, M., Wardoyo, T. H., & Hatiningsih, N. (2025). Pengembangan Bahan Ajar. Sada Kurnia Pustaka.
- Helmawati. (2019). Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS.

- Herawati, A., Dewi Sinta, P., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 370–380. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Hidayat, M Hidayat M, Yogi Setiawan, M Hidayat, and Meilysa Ajeng Kartika Putri. 2025. "Peran Budaya Lokal Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Keagamaan: Studi Etnografi Terhadap Komunitas Adat Yang Menjalankan Syariat Islam." KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan 1(1): 1–11.
- Hidayat, R. (2020). Implementasi Bahan Ajar Tematik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 150–167.
- Hobbs, R. (2010). Digital and Media Literacy: A Plan of Action. The Aspen Institute.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning. Center for Curriculum Redesign.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning. Center for Curriculum Redesign.
- Hosnan, M. (2016). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hosnan, M. (2016). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hosnan. (2016). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huriyah, L., Nurul Atik Hamida, Ma'rifatunnisa', W., & Baru, R. (2022). Development of Interactive E-Module on Islamic Religious Education Subject: Implementation of Independent Curriculum at Schools. Edukasia Islamika, 7(2), 292–311. <https://doi.org/10.28918/jei.v7i2.5829>
- Husain, A. M., Suyadi, Prawironegoro, D., Bustam, B. M. R., & Wantini. (2024). Analysis of E-Learning Media in Islamic Religious Education from A Neuroscience Perspective. El-Tarbawi, 17(2), 175–210. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol17.iss2.art1>
- Husain, C. (2014). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran diSMA Muhammadiyah

- Tarakan. Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan, 2(2), 184–192. <https://doi.org/10.55757/tarbawi.v11i1.312>
- Hussin, A. A. (2018). Education 4.0 Made Simple: Ideas for Teaching. International Journal of Education and Literacy Studies, 6(3), 92–98. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.3p.92>
- Ihsan, F. A., Juliani, Lestari, A. D., & Ratih, I. S. (2025). Kelemahan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Indonesia: Penyebab dan Solusi. Mesada: Journal of Innovative Research, 2(1), 262-274. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/56>
- Ilhami, Ilhami, Alam Samudra, Binti Arifah Nurhasanah, and M Taufik Jhauzal. 2025. “Inovasi Dalam Manajemen Pendidikan: Strategi Untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah.” Jurnal Ilmiah Research And Development Student 3(1): 11–21.
- Inayati, I. N., Munib, A., Rouhullah, J. A., Kulsum, U., Shodikin, E. N., Irwan, Burhanuddin, H., Rohmah, N., & Nurseha, A. (2025). Isu-Isu Terkini Pendidikan Agama Islam. Penerbit HN Publishing.
- Indria, A. (2020). MULTIPLE INTELLIGENCE. JKPU, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/jkpu.v3i1.1968>
- Irfan, S. (2025). Kurikulum Pendidikan Indonesia dalam Krisis Kesadaran: Kritik dan Tawaran Transformasi Kesadaran Melalui Pelatihan Sehari “Bedah Kurikulum.” Strengthening Capacity and Collective Awareness Towards a Sustainable Society, 1(1).
- Irma Budiana. (2021). Menjadi Guru Profesional Diera Digital. JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research, Vol. 02, No.02,(3), 144–161. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v2i2>
- Irna Prayetno. (2025). Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital. Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan, 2(3), 616–622. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index>
- Irwan, Irwan et al. 2023. “Unveiling Maja Labo Dahu: A Local Wisdom in Implementing Character Values.” Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 8(2).

- Irwan, Irwan, Tobroni Tobroni, and Khozin Khozin. 2024. "Urgensi Kecerdasan Srirital Dan Kecerdasan Sosial Dalam Pendidikan Agama Islam." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 22(1): 78–89.
- Iskandar, M. Y., Bentri, A., Hendri, N., Engkizar, E., & Efendi, E. (2023). Integrasi Multimedia Interaktif Berbasis Android dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4575–4584. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5021>
- Iskandar, S., Aulia, L., Walidain, A. B., Syifa, M., & Azzahra, N. (2025). STRATEGI MENGOPTIMALKAN KOMPONEN PEMBELAJARAN UNTUK MENCAPAI TUJUAN PEMBELAJARAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 232–245.
- Ismail, H., & Fatimah, D. (2020). Integrasi Kurikulum PAI dan Kebutuhan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8 (2), 101–118. [<https://doi.org/10.21043/jpdi.v8i2.12945>] (<https://doi.org/10.21043/jpdi.v8i2.12945>)
- Ismail, I. (2019). Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran. Cendekia Publisher.
- Izzah, Sholikhah, H. A., & Ansori. (2024). Penulisan Bahan Ajar: Teori dan Implementasi. Bening Media Publishing.
- Jamaluddin, J., Mustami, M. K., Ismail, M. I., & Mania, S. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Bahan Ajar Berbasis Tik dan Bahan Cetak Terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Sinjai. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 621. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1956>
- Jamridafrizal, Pratiwi, H. (2021). Buku Google Sebagai Perpustakaan Digital Era Generasi. *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawan*, 1(1), 39–54. <https://www.theatlantic.com/technology/archive/2017/04/the->
- Johnson, E. B. (2002). Contextual Teaching and Learning. Penerbit MLC.
- Judijanto, L. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Literasi Digital Guru dan Siswa terhadap Kualitas Pembelajaran di Era

- Digital di Indonesia. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(02), 50–60. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.391>
- Julie Dockrell, Leslie Smith, P. T. (1997). Piaget, Vygotsky & Beyond Central Issues in Developmental Psychology and Education. Taylor & Francis.
- Junaedi, M. (2017). Paradigma Baru Dilsafat Pendidikan Islam. Kharisma Putra Utama.
- Kapp, K. M. (2012). The Gamification of Learning and Instruction: Game-based Methods and Strategies for Training and Education. San Francisco: Pfeiffer.
- Kasturi, Rima et al. 2025. "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9(2): 887–906.
- Kemendikbudristek. (n.d.). Capaian Pembelajaran PAI dan BP. : Ditjen GTK.
- Khairani, Z., Chan, D. M., Hayati, N., Padang, E., Info, S., Literacy, R., Resources, D., & Learning, H. E. (2025). PEMANFAATAN SUMBER DIGITAL DALAM LITERASI MEMBACA MAHASISWA: STUDI KASUS DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA UNIVERSITAS. 10(1), 232–239.
- Kharisma, N., Septiani, D. E., Suryaningsih, F., Erlisnawati, & Mahdum. (2025). Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning: Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1895–1905.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1462>
- Khayroiyah, S., & Nasution, A. S. (2018). Penggunaan TIK dan Internet Sebagai Media Belajar Untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 23–29.
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/prodikmas/article/view/2517>
- Kholid, A. (2023). Peran Etika Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 86–91.
<https://doi.org/10.56854/sasana.v2i1.217>
- Khotimah Elsani, B. H., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Penggunaan Aplikasi Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning:

- Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Lombok Timur. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 11(2), 135–147. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2391>
- Koesnandar, A. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Sesuai Kurikulum 2013. Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, 8(1), 33. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p33--61>
- Koesoema, D. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Grasindo.
- Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development. Prentice Hall Inc. https://www.researchgate.net/publication/235701029_Experiential_Learning_Experience_As_The_Source_Of_Learning_And_Development
- Kolb, D. A. (1984). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. Prentice Hall.
- Komsiyah, I. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kalangan Milenial. Proceeding Annual Conference on Islamic ..., 2(1), 505–515. <http://acied.pppaiindonesia.org/index.php/acied/article/view/50>
- Kosasih, E. (2021). Pengembangan Bahan Ajar (1st ed.). Bumi Aksara.
- Krisnajaya, B., Suranda, N., & Yonani, S. (2024). Analisis Pemanfaatan TIK Sebagai Sumber dan Media Pembelajaran PAI. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 4(6), 1461–1475. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/16227/1110>
- Kusuma, D. (2018). Analisis Keterbacaan Buku Teks Fisika SMK Kelas X. Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS), 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.52188/jpfs.v1i1.59>
- Lase, Delipiter. 2019. “Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.” Sundermann 12(2): 28–43.
- Lestari, C., Dini Pratiwi, R., Pratama, D. J., Safitri, S., Studi, P., Sejarah, P., Keguruan, F., & Pendidikan, D. I. (2025). Kesenjangan Digital dan Dampaknya terhadap Pendidikan. Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 3(4), 1–16.

- Lestari, I. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Akademia Permata.
- Listiani, W., Budi, I., & Rachmawati, U. (2022). Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. Jurnal Jendela Pendidikan, 2(03), 397–402. <https://doi.org/https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.266>
- Loso Judijanto, S. B. (2024). Transformasi Sosial Di Era Digital Dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Literatur Tentang Moral Dan Etika Interaksi Sosial. MUSHAF JURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis, 4(3), 1–23.
- Lutfi, K., Dzulfikar, A., Juandi, D., Sari, R. N., & Ratri. (2024). Merespon Keterampilan Abad 21 melalui Pembelajaran Matematika Sekolah. Deppublishing.
- Lutfiah, H. (2024). Potensi dan Tantangan Implementasi Media Pembelajaran PAI berbasis Augmented Reality. Berkala Ilmiah Pendidikan, 4(3), 724–730. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1303>
- Magdalena Asri. (2024). Produksi Konten IslamiDalam Strategi Engagement MelaluiMedia Online Harian Disway. Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya, 1(3), 54–65. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1263>
- Majid, A. (2014). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2019). Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2020). Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2020). Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (n.d.). Pendidikan Karakter. Azzia Karya Bersama.
- Maslani, A. N. dkk. (2024). KONSEP EVALUASI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(03), 916–931.
- Maulida, Marwah Ana Nur. 2024. “Kompetensi Pedagogis Guru PAI Dalam Pengelolaan Kelas Di MI Ma’arif Purwodeso Kecamatan Sriweng Kabupaten Kebumen.”

- Maulidha, Najwa Sekar et al. 2024. "Strategi Pengambilan Keputusan Top-Down Dan Bottom-Up Di PT Telkomsel." *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan* 2(2): 9.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Morrison, G. R., & Lowther, D. L. (2010). Integrating computer technology into the classroom: Skills for the 21st century. Pearson.
- Muchtar, N. E. P., & Safitri, L. N. (2025). Persepsi Siswa terhadap Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam melalui Pembelajaran Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(1), 222–232.
- Mulyasa, E. (2017). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, E., Indihadi, D., & Apriliya, S. (2024). Analisis gaya belajar dalam konteks diferensiasi pembelajaran menulis. DWIJA CENDEKIA: *Jurnal Riset Pedagogik*, 8(2), 189. <https://doi.org/10.20961/jdc.v8i2.87556>
- Munafiah, N., & Maisari, S. (2018). Strategi Pembelajaran PAUD Berbasis Multiple Intelligence. Penerbit Mangku Bumi.
- Munarohmaniyah, Z. F., Dewi, N. A., Romaniyah, R., & Malik, M. S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Handout Berbasis Pendekatan Keterampilan Proses Materi Data Diri Peserta Didik dan Lingkungan. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 52–64.
- Munir. (2015). Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan.
- Munir. (2017). Pembelajaran Digital dalam Pendidikan Islam. Bandung: Alfabeta.
- Munir. (2017). Pembelajaran Digital dalam Pendidikan Islam. Bandung: Alfabeta.
- Murdaningtias, S., Fuadhil Fahmi, M., & Hidayat, M. T. (2025). Tantangan Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi Digital pada Pembelajaran PAI di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk. *Advanced Journal of Education and Religion*, 2(1), 60–65.

- Muslih, M. (2016). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis ICT pada Lembaga Pendidikan Non-Formal TPQ. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 16(2), 215. <https://doi.org/10.21580/dms.2016.162.1090>
- Muslim, Lestari, A., Oktavia, Afrina, Saputro, E. W. A., Herlin, R., Azlan, N., Afriani, R., Nurliana, & Sukma, A. (2024). Psikologi Pendidikan. Penerbit Widina.
- Muslimin, A., & Wahid, N. (2021). Evaluasi Kurikulum PAI di Madrasah Berbasis Kebutuhan Peserta Didik. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (3), 201–215. [<https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/tadibuna>] [<https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/tadibuna>)
- Mustofa, Z., & Fauzi, A. (2023). Desain Nilai dalam Pengembangan Bahan Ajar PAI. *Tarbiyah Journal of Islamic Studies*, 5(1), 33–50.
- Mutia, T. (2025). Efektivitas E-Modul Interaktif Berbasis Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 9(1), 42–51. <https://doi.org/10.29408/geodika.v9i1.28193>
- Muyasaroh, S. (2019). Pengelolaan Kelas dalam Melaksanakan Pembelajaran Aktif. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(1), 1–16. <https://www.republika.co.id/berita/dunia->
- Nafiaty, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>. 151–172
- Naila, I., Ridlwan, M., & Haq, M. A. (2021). Literasi Digital bagi Guru dan Siswa Sekolah Dasar: Analisis Konten dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(2), 166–122. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v7n2.p166-122>
- Namus, A. O., Choirunnisa, A. S., & Hidayati, A. N. (2024). MEMBANGUN PEMAHAMAN YANG MENDALAM DALAM PEMBELAJARAN DENGAN PRINSIP UNDERSTANDING BY DESIGN (UBD). *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 5(2), 83–92. <https://doi.org/10.29303/pendas.v5i2.5236>

- Nanindra Mahastrajaya, A. (2015). PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI MELAKSANAKAN SHOLAT UNTUK SISWA KELAS IV SDN LEMPUYANGWANGI YOGYAKARTA. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Nasr, S. H. (2014). Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man. ABC International Group.
- Nasruddin, Sari, D. M. M., Makruf, S. A., Darmawan, I. P. A., Herman, Jumiyati, S., & Yanti Kristina Sinaga. (2021). Pengembangan Bahan Ajar (A. Yanto, Ed.). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Nasrullah, h Y. M., Ainissyifa, H., Muliawan, D., & Noorjutstiatini, W. (2025). Strategi Inovasi dalam Pengembangan Bahan Ajar PAU.
- Nasution, Sari Wahyuni Rozi, Hanifah Nur Nasution, and Rahmad Fauzi. 2022. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Penerbit Nem.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Pemikiran dan Praksis. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Pemikiran dan Praksis. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Pemikiran dan Praksis. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ng, W. (2012). Can We Teach Digital Natives Digital Literacy? Computers & Education, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Nieto, S., & Bode, P. (2010). Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education (7th ed.). Pearson. <https://www.pearsonhighered.com/assets/samplechapter/0/1/3/1/013136734X.pdf>
- Ninawati, M., & Wahyuni, N. (2020). Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Literasi Menulis Siswa Sekolah Dasar (The Effectiveness of Teaching Materials Based on Local Wisdom on the Writing Literacy Ability of Elementary School Students). Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD), 8(1), 51–59.
- Nissa, I. C., Febrilia, B. R. A., & Pangga, D. (2023). Uji keterbacaan buku ajar matematika dasar untuk mahasiswa program

- studi pendidikan fisika. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.31980/powermathedu.v2i1.2435>
- Noprianty, A. (2025). Multimedia Interaktif Berbasis Web Lumio By Smart. *Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(April), 119–126. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/278/225>
- Novita, N. N. I. (2023). Pengaruh Etika Digital Melalui Materi “Adab Menggunakan Media Sosial” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Nugraha, A., & Imbron, I. (2024). Analisis Kompetensi Guru dan Korelasinya dengan Pengembangan Kompetensi Dasar PAI. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 12(3), 50–61.
- Nuraeni, S., & Zain, M. (2023). Keterpaduan Materi dan Spiral Curriculum dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 10(1), 71–86.
- Nuramanah, S. A., Iwan, C. D., & Selamet, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Quizizz terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 17(1), 117. <https://doi.org/10.36667/bestari.v17i1.474>
- Nurazizah, E., Nuraeni, Y., Wahyudin, W., & Fitriyantiny, F. (2021). Penerapan Multimedia Interaktif Mind Mapping Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 32–38. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i1.1650>
- Nurdiansyah, Widodo, A. (2017). Manajemen Sekolah Berbasis ICT. N Nizamia Learning Center.
- Nurhasanah, Ana, Reksa Adya Pribadi, and M Dapid Nur. 2021. “Analisis Kurikulum 2013.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 7(02): 484–93.
- Nurhayati, S., & Rahman, F. (2024). Analisis Kebutuhan Peserta Didik dalam Pengembangan Kurikulum PAI di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13 (2), 145–160.

- [<https://doi.org/10.21043/jpi.v13i2.14291>] (<https://doi.org/10.21043/jpi.v13i2.14291>)
- Nurhidayani, Nurhidayani et al. 2025. "Peran Guru Dalam Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2(5): 10442–56.
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1, 1–14. <https://www.ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/2>.
- Nurhidayati, T. (2024). Innovation of Islamic Religious Education (PAI) Learning Model Based on Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) in the Era of Society 5.0 in Improving the Quality of Student Learning at SMK PGRI 05 Jember. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 1(1).
- Nurjadic, E. F., Ruslan, & Nasruddin. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(2), 1054–1065. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>
- Nurlaeliyah, N. (2023). Pendekatan Yang Berpusat Pada Siswa Dan Konstruktivis Untuk Meningkatkan Pengajaran Dan Pembelajaran Perspektif Psikologi Pendidikan. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 84–103. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.74>
- Nurlina, N., & Bashori. (2025). Konsep "Nafs" dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik terhadap Dimensi Psikologis dan Spiritualitas dalam Proses Pembentukan Karakter. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 200–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1819>
- Nurmayani, & Ansyah, Y. A. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Bermuatan Sosiokultural Dan Karakter Berbasis Teknologi Digital Era Society 5.0. Adab.

- OECD. (2021). Digital Education Outlook 2021: Pushing the Frontiers with Artificial Intelligence, Blockchain, and Robots. OECD Publishing.
- Okrtrifianty, E. (2024). Pembelajaran Tematik. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Oktarina, Leny, Tuti Puspitasari, Dini Pepilina, and Putri Sandora. 2024. "Internalisasi Nilai Belajar Mandiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Sasana: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya dan Agama 1(1): 11–22.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keislaman*, 2(5), 1–10.
- Pane, J. F., & Steiner, E. D. (2018). How Does Personalized Learning Work? Evidence from RAND Research. RAND Corporation. <https://doi.org/10.7249/RB9992>
- Pane, J. F., & Steiner, E. D. (2018). How Does Personalized Learning Work? Evidence from RAND Research. RAND Corporation. <https://doi.org/10.7249/RB9992>
- Paputungan, D., Ondeng, S., & Arif, M. (2024). Konsep, Prinsip, Tujuan, dan Manfaat Pengembangan Bahan Ajar PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Islam (JIEMR)*, 8(1), 12–25. Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo.
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). Framework for 21st Century Learning. Battelle for Kids.
- Perkins, D. (2008). Smart Schools From Training Memories to Educating Minds. Free Press.
- Perwita, R. (2020). Pemanfaatan Media Informasi Teknologi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar. Inovasi Pendidikan, 7(2), 113–123. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2309>
- Prastowo, A. (2015). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Pratama, A. (2021). Pengaruh Gamifikasi dalam Bahan Ajar PAI terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 115–129.
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)

- Prayetno, I. (2025). Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 616–622.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Corwin Press.
- Priyatna, S. E., & Maseri, A. C. (2025). Penerapan AI dan Machine Learning dalam Pendidikan Islam: Tantangan Etika dan Pendekatan Integratif Berbasis Maqāṣid Al-Syarī‘ah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 119–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6236>
- Pujianti, Etika. 2024. “Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Spiritualitas Dan Mentalitas Peserta Didik.” *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5(1): 2551–62.
- Pulungan, S. (2017). Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran PAI *QUERY: jurnal sistem informasi. Sistem Informasi*, 5341(April), 19–24.
- Purnomo, E., & Munadi, S. (2005). Evaluasi Hasil Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2, 259–272. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/372>
- Qur, I A I Al-. 2025. “Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Siti Rohmaniah , Marsino Dan Wakib Kurniawan : Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Siti Rohmaniah , Marsino Dan Wakib Kurniawan : Strategi Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Pembentukan Karakter.” 7(01): 72–85.
- Radianti, J., Majchrzak, T. A., Fromm, J., & Wohlgemant, I. (2020). A Systematic Review of Immersive Virtual Reality Applications for Higher Education: Design Elements, Lessons Learned, and Research Agenda. *Computers & Education*, 147, 103778. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103778>
- Rafsanjani, Akbar et al. 2024. “Pendekatan Sistem Dalam Meningkatkan Pendidikan Untuk Membangun Mutu Kualitas

- Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional.” Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia 2(1): 168–81.
- Rahmah, L. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.24042/jpi.v9i1.6132>
- Rahman, A., & Mulyadi, R. (2022). Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Sains: Pendekatan Epistemologis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 101–117.
- Rahman, F. (2019). Reorientasi Pembelajaran PAI dalam Konteks Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 200–215. <https://doi.org/10.24042/jpi.v8i2.5190>
- Rahman, F. (2022). Guru PAI di Era Disrupsi: Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Relevan. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 11(1), 25–40.
- Rahman, F. (2022). Guru PAI di Era Disrupsi: Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Relevan. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 11(1), 25–40.
- Rahman, F. (2022). Integrasi Bahan Ajar Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 133–150.
- Rahmawati, D., Aksana, M. D. A., & Mukaromah, S. (2023). Privasi Dan Keamanan Data Di Media Sosial : Dampak Negatif Dan Strategi Pencegahan Data Privacy and Security in Social Media : Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi, September, 6–7.
- Rahmawati, F. (2022). Digitalisasi Bahan Ajar PAI di Madrasah Aliyah: Tantangan dan Peluang. *Tarbiyah Journal*, 9(1), 34–49.
- Rahmawati, T. (2020). Analisis Implementasi Kurikulum PAI terhadap Pemenuhan Kebutuhan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Yogyakarta. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45–58. https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/altarbawi
- Rajamanickam, M. (2007). Modern General Psychology, Second Edition. Concept Publishing Company.
- Ratna. (2018). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BUKU AJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA

KELAS VII MTS. AISYIYAH CAB. MAKASSAR. Universitas Muhammadiyah makassar.

- Ridwan, H. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Revolusi Industri 4.0: Analisis terhadap Kebutuhan Peserta Didik. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 210–225. https://doi.org/10.36781/tarbawi.v19i2.1523
- Risma Sulistia Aini, Muslim Afandi, & Mhd.Subhan. (2025). Model Gaya Belajar dan Tipe-Tipe Individu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1652–1658. https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1416
- Riyana, S. dan. (2018). Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan Dan Penilaian.
- Rohani, R., Arifin, F., & Hernawati, S. (2025). Landsan Filosofis Model Pendidikan Nusantara; Kajian Filosofis Nilai-nilai Keislaman, Keindonesiaaan, dan Kearifan Lokal. *Muróbبí: Jurnal Ilmu PendidikanJurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 134–155. https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v8i1.9227
- Rohimah, I. (2018). Etika dan Kode Etik Jurnalistik dalam Media Online Islam. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 213–234. https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1054
- Rohman, N. F., & Zu'ama, N. (2025). Analisis Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta Kurikulum Merdeka. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran*, 15(1), 110–120.
- Rusman. (2020). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- RZ, M. Z. I., & MAULIDIN, S. (2024). Implementasi Pembelajaran Pai Berbasis Ict: Studi Di Smk Negeri 4 Semarang. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(4), 204–217. https://doi.org/10.51878/vocational.v4i4.4363
- Saas Asela dkk. (2020). PERAN MEDIA INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN PAI BAGI GAYA BELAJAR SISWA VISUAL. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 599–597.

- Saleem, A., Deeba, F., & Raza, M. A. (2022). Global Citizenship Education: A New Approach to Global Citizenship Development. *Perennial Journal of History* , 3(2), 392–409.
- Saleh, Abd Rahman et al. 2025. “Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).” *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5(1): 323–30.
- Salminawati. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Citapustaka Media Perintis.
- San Mikael Sinambela, Joy Novi Yanti Lumbantobing, Mima Defliyanti Saragih, Al Firman Mangunsong, Chairun Nisa, Johan Pardamean Simanjuntak, & Jamaludin Jamaludin. (2024). Kesenjangan Digital dalam Dunia Pendidikan Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 15–24. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3003>
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2023). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 13(3), 190–204.
- Santiqa, G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Educationand Development*, 10(3), 694. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3690>
- Sapruddin, Sapruddin. 2024. “Pendekatan Kontekstual Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam* 6(1): 95–102.
- Sari, Y. (2024). Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran PAI: Analisis Kebutuhan dan Tantangan Implementasi di Sekolah Negeri. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(1), 67–83. [<https://ejournal.uin-sunan-gunungdjati.ac.id/index.php/jkpi>] [<https://ejournal.uin-sunan-gunungdjati.ac.id/index.php/jkpi>]
- Sariani, N., Izomi, M. S., Ellis, R., Mahaly, S., Jayanti, D., Gunawan, E., Lestari, T. K., Wenno, I. H., Sampe, P. D., Stevanus Ngenget, S. S., & D. S. U. (2024). *Psikologi Pendidikan*. CV. Gita Lentera.
- Savira Rahmania, Irma Soraya, A. S. H. (2023). PEMANFAATAN GAMIFICATION QUIZIZZ TERHADAP MOTIVASI BELAJAR

- SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 11(02), 114–133.
- Sazkya, A., & Trimurni, F. (2025). Desentralisasi Pendidikan melalui Kurikulum Muatan Lokal dalam Menjaga Kearifan Lokal di Dinas Pendidikan Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 1(1), 121–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v1i2.4141>
- Seneru, W. (2022). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kompetensi. *Yayasan Cendekia Mulia Mandiri*.
- Setiawan, R. (2021). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 122–136.
- Setiawan, Selamet Awan. 2024. "Tantangan Guru Pai Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JIPMI)* 3(1): 49–64.
- Sevima, F. (n.d.). Apa Itu LMS (Learning Management System), Pengertian, Manfaat & Penerapannya. <Https://Sevima.Com:Https://Sevima.Com/Pengertian-Learning-Management-System/>.
- Siberman, M. (2007). Praktik Reflektif, Pembelaran dari Pengalaman Dunia Nyata. Nusamedia.
- Sibuea, P., Hafis, B., Sari, D., Koto, M. K., Rahman, N. A., Naibaho, P. R., Susanti, R., & Riadi, S. (2024). Pengembangan Multimedia dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2920–2928.
- Sidik, F. (2020). Actualization Of The Jean Piaget Cognitive Development Theory in Learning. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(6). <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i6.8055>
- Sindi, Selpiyani. 2024. "GERAKAN KOTABUMI MENGAJI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN RELIGIOSITAS DAN SOSIAL KEAGAMAAN JAMAAH (Studi Di Masjid Baiturrahman Kelurahan Kelapa 7 Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara)."

- Siswanti, A. B., & Indrajit, R. E. (2023). PROBLEM BASED LEARNING. Andi.
- Siswanto, S. (2014). Validitas Sebagai Alat Penentuan Kehandalan Tes Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 107–117. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1795>
- Siti Julaiha Hsb. (2024). Pemanfaatan sumber belajar digital dalam Pembelajaran PAI. *Analisis Journal of Education*, 2(1), 179–187. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i1.391>
- Sonya, Endah Ratna, M Taufiq Rahman, Muhammad Zuldin, and Kustana Kustana. 2014. “Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Budaya Dan Lingkungan Hidup Dalam Menumbuhkan Ekonomi Kreatif: Studi Kasus Di Enam Sentra Wisata Di Jawa Barat.”
- Srihartini, Y., Mulyana, A., & Purwaningsih, Y. (2025). Karakteristik dan Prinsip Bahan Ajar. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.440>
- Stit, S., Nusantara, P., & Ntb, L. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79–88. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Sudur, Sudur, Suaidi Suaidi, Minnah El Widdah, and Yumesri Yumesri. 2024. “Implementasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Praktis.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4(4): 13375–91.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- Suharna, A., Maslani, & Andriyani, A. (2025). Prosedur Pengembangan Bahan Ajar PAI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22429>
- Suherman, E. (2021). Pembelajaran PAI di Era Digital: Transformasi Nilai dan Strategi Implementasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(3), 230–247.
- Sukarno, S., Jinabe, M., & Gharlamah, F. M. A. (2025). Evaluating the quality of high school coursebooks: Implications for materials development. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 29(1), 128–138. <https://doi.org/10.21831/pep.v29i1.84564>

- Sulaeman, A., Darodjat, D., & Makhrus, M. (2020). Information and Communication Technology dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 81. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.7258>
- Suryadi, T., & Nurhadi, L. (2024). Pembelajaran Diferensiasi dan Fleksibilitas Guru PAI di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Inovatif*, 15(1), 44–60.
- Suryani, D. (2021). Project-Based Learning dalam Pembelajaran Akhlak: Studi Kasus di SMP Negeri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 10(1), 77–94.
- Suryanti, N. M. N., Nursaptini, & Wahidah, A. (2025). Bahan Ajar Telaah Kurikulum Sosiologi. Widina Media Utama.
- Suryati, Suryati, Eli Ernawati, and Ubabuddin Ubabuddin. 2024. “Pendidikan Sebagai Proses Sosial Budaya Bagi Peserta Didik.” *ILJ: Islamic Learning Journal* 2(2): 412–22.
- Sutiah. (2020). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. NLC.
- Sutopo, A. H. (2012). Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan.
- Suyadi. (2020). Pendidikan Islam dan Neurosains: Menelusuri Jejak Akal dan Otak dalam Al-Quran (L. Novita, Ed.; 1st ed.). Kencana.
- Syafe, I. (2025). Ilmu Pendidikan Islam. Widina Media Utama.
- Syahda, O. K. A. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Youtube Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smnp 25 Bengkulu Selatan. In Pengaruh Penggunaan Media Sosial Youtube Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smnp 25 Bengkulu Selatan. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Syakhsriyyah, T., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat. *Jurnal Intelek*, 26(6).
- Syukrina, S., & Aprison, W. (2024). Penerapan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23207–23217. file:///C:/Users/User/Downloads/Ref Jurnal Skripsi 2.pdf
- Syukur, T. A. (2021). Filsafat Pendidikan Islam. Patju Kreasi.

- Tamami, A. G. (2025). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 24–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1654>
- Tenda, P. E., Hilaria, M., Upa, M. S. P., & Rahmat, E. G. A. (2021). Effectiveness of Google Classroom and Edmodo in online learning during the COVID-19 pandemic among pharmacy students of Health Polytechnic of Health Ministry Kupang, Indonesia. *Pharmacy Education*, 21(1), 833–837. <https://doi.org/10.46542/pe.2021.211.833837>
- Tilaar, H. A. R. (2002). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Tomlinson, C. A. (2001). How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms. Virginia.
- Tranggono, Jasmin, Aginza, Sulaiman, & Ferdhina. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi Di Era Globalisasi Dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja. *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.53363/bureau.v3i2.299>
- UNESCO. (2021). Media and Information Literacy Curriculum for Teachers (2nd ed.). UNESCO Publishing.
- Utami, S. D., Dewi, I. N., & Efendi, I. (2021). Tingkat Keterbacaan Bahan Ajar Flexible Learning Berbasis Kolaboratif Saintifik. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 9(2), 577. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v9i2.4246>
- Warsito, S., & Adi, S. (n.d.). Pembelajaran 9. TUJUAN PEMBELAJARAN. nd.
- Widiandari, Febri, and Tasman Hamami. 2022. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendekatan Humanistik Di Indonesia.” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*: 164–74.
- Widodo, Hendro. 2023. Pengembangan Kurikulum PAI. Uad Press.
- Wirianti, S. H. (2023). Etika Memproduksi Konten Media Sosial Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Islamic Pedagogia*, 3(2), 165–175. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.100>
- Wiyono, M. (2025). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*

Indonesia, 1(1), 1–7.
<https://doi.org/10.63477/jupendia.v1i1.203>

- Wulandari, Aprilina, and Agus Fauzi. 2021. “Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik.” *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 6(1): 75–85.
- Wulandari, I. G. A. A. M., Sudatha, I. G. W., & Simamora, A. H. (2020). Pengembangan Pembelajaran Blended Pada Mata Kuliah Ahara Yoga Semester II di IHDN Denpasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.26459>
- Yahya, M. S., & Asdlori. (2023). Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital Melalui Pendekatan Humanistik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(7), 1877–1886. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1646>
- Yasmin, N. I., Taufiq, M., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2024). Membangun Karakter Islami melalui Desain Pembelajaran Digital. 4(4).
- Yosia, A. (2020). Mendedah Lokalitas, Menuju Interseksionalitas. *Indonesian Journal of Theology*, 8(2), 198–230. <https://doi.org/10.46567/ijt.v8i2.202>
- Yuberti. (2013). Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan. Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Yunita, M. I., Ksvara, R. A., Hanif, D. A., Maharani, N., & Lukitoaji, B. D. (2025). Tantangan Etika dan Privasi Terhadap Perspektif Global Pendidikan Teknologi Bagi Generasi Mendatang. *EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu Dan Inovasi Pendidikan*, 1(1), 64–74.
- Yusfitra Sari, Jihan Salma Pusaka, Farouq Al-Ashil, Rully Hidayatullah, & Hadeli Hadeli. (2025). Telaah Tugas dan Tanggung Jawab Guru di Era Society 5.0. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 72–85. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1643>
- Yusoff, M. Z. M., & Hamzah, A. (2020). The Future of Islamic Education in the Digital Era: Challenges and Prospects. *Journal of Islamic Studies and Civilization*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.11113/jisc.v9n1.275>

- Zaim Wannur, Z. (2024). Pengembangan Buku Saku Interaktif Tentang Etika Beriteraksi dalam Islam di Era Digital. Ournal of Sustainable Education (JOSE), 1(4), 34–41.
- Zain, N. H., Iswantir, Wati, S., & Zakir, S. (2025). Reformasi dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam Masa Depan. Invention: Journal Reserach and Education Studies, 6(2), 494–514. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2655>
- Zainuddin, A., & Asmar, M. (2021). Kurikulum PAI yang Responsif terhadap Kebutuhan Peserta Didik Era Digital. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ishlah, 19(2), 155–170. [<https://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/alishlah>]
- Zainuddin, Z., & Attaran, M. (2016). Malaysian Students' Perceptions of Flipped Classroom: A Case Study. Innovations in Education and Teaching International, 53(6), 660–670. <https://doi.org/10.1080/14703297.2015.1102079>
- Zuhairini. (n.d.). Filsafat Pendidikan Islam. Bumi Aksara,.
- Zulkifli. (2021). Profesionalisme Guru PAI dalam Pembelajaran Abad 21. Yogyakarta: Deepublish.
- Zulkifli. (2021). Profesionalisme Guru PAI dalam Pembelajaran Abad 21. Yogyakarta: Deepublish.
- Zulkifli. (2021). Profesionalisme Guru PAI dalam Pembelajaran Abad 21. Yogyakarta: Deepublish.

PROFIL PENULIS

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.



Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd merupakan seorang akademisi yang telah mengabdikan diri dalam dunia pendidikan Islam. Beliau menempuh pendidikan S1 dua kali yakni di UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Pendidikan Agama Islam sedangkan satunya di Universitas Muhammadiyah Jember jurusan PIAUD, jenjang S2 beliau di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan melanjutkan S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam Berbasis Interdisipliner. Saat ini beliau serta aktif mengajar di Universitas Islam Lamongan, aktif di kegiatan lembaga sosial kemasyarakatan serta pondok pesantren, dan beliau juga aktif menulis buku terkait PAI dan beberapa artikel jurnal ilmiah. Dengan latar belakang akademik yang kuat serta pengalaman praktis di dunia pendidikan, Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd terus berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan Islam yang holistik, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Siti Nurbaya, M. Pd.



Siti Nurbaya, lahir di Desa Risa Kec. Woha Kab. Bima pada 04 Juli 2001, adalah seorang penulis dan akademisi yang telah berkecimpung di dunia pendidikan dan seni. Ia menyelesaikan pendidikan S1-nya di bidang Pendidikan Agama Islam di STIT Sunan Giri Bima pada tahun 2022, kemudian melanjutkan studi S2-nya pada bidang yang sama di STAI Al-Furqan Makassar pada tahun 2024. Saat ini, Nurbaya aktif sebagai penulis, seniman, editor buku, tutor batik, dan dosen di STIT Sunan Giri Bima.

Beberapa karya tulisannya telah diterbitkan di beberapa platform jurnal nasional dan Buku, diantaranya: Pemanfaatan Limbah Lingkungan Sebagai Kreativitas (2024), Ontologi Cerpen dan Puisi Nasional: Cerita Aksara Kita (2024). Quotes: Senandung Rindu (2024). Novel “Gadis Pembisik Waktu (2025), Problematika Pendidikan di Indonesia (2025), Psikologi Belajar (2025), Penulis memiliki hobi membaca, menulis, dan traveling. Ia tinggal di Jl. Lintas Risa-Keli, dan dapat dihubungi melalui email bayanurbaya567@gmail.com dan lewat akun Instagram queenayas_170. Baginya, menulis adalah cara untuk berbagi inspirasi dan menjadi teman setiap saat.

Irwan, M.Pd.I.



Irwan, S.Pd.I., M.Pd.I., lahir di Talabiu pada 25 Mei 1987, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana pada bidang Pendidikan Agama Islam dan melanjutkan studi magister pada bidang Pendidikan Agama Islam, yang memperkuat kompetensinya dalam kajian keislaman, pendidikan, dan pengembangan pembelajaran.

Saat ini, Irwan, S.Pd.I., M.Pd.I. aktif sebagai dosen tetap pada Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Bima. Dalam kiprahnya sebagai akademisi, penulis terlibat dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya pada pengembangan pendidikan agama Islam yang kontekstual, humanis, dan relevan dengan tantangan generasi masa kini. Minat kajian penulis meliputi pendidikan Islam, pengembangan kurikulum, pedagogi PAI, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran modern.

Selain aktif mengajar, penulis juga berperan dalam berbagai kegiatan akademik dan sosial yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di tingkat lokal maupun nasional. Penulis berdomisili di Talabiu, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima,

Nusa Tenggara Barat, dan dapat dihubungi melalui email irwanmpdi974@mail.com

Ning Mukaromah, M.Pd.I.



Ning Mukaromah lahir di Pasuruan pada tanggal 26 Juni 1989. Ia merupakan putri kedua dari tiga bersaudara, dengan kakak bernama Khoiron dan adik bernama Holilur Rohman Najmu Staqib. Ia adalah anak dari pasangan Bapak Dullahat (alm.) dan Ibu Suryati. Saat ini, penulis berdomisili di Dusun Krajan, RT 003/RW 002, Desa Tambak Lekok, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan. Dalam kehidupan keluarga, penulis menikah dengan H. Fathur Rohman dan dikaruniai seorang putra bernama Ahmad Robith Sa'dulloh. Pendidikan formalnya dimulai dari SDN 1 Sudimulyo dan lulus pada tahun 2001. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil lulus tahun 2006, kemudian menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil Pasuruan dan lulus pada tahun 2009. Pendidikan tinggi jenjang S1 ditempuh di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dan berhasil lulus pada tahun 2013. Selanjutnya, ia melanjutkan studi magister di universitas yang sama dengan program studi Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 2015. Saat ini, Penulis berprofesi sebagai dosen tetap pada Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin (STAIS) Pasuruan sejak September 2015 hingga sekarang. Selain itu, penulis juga mendapat amanah untuk menjabat sebagai Ketua Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam di STAIS Salahuddin Pasuruan sejak tahun 2022.

Dr. Faozan, SE.,S.Kom.I.,M.S.I

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Pendidikan Agama Islam

Buku ini disusun sebagai upaya untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern yang terus mengalami perubahan cepat, terutama dalam konteks pengembangan bahan ajar yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi digital. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik agar mampu menghadapi dinamika kehidupan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Dalam konteks tersebut, pengembangan bahan ajar PAI menjadi aspek penting yang menuntut kreativitas dan inovasi guru. Bahan ajar tidak lagi sekadar kumpulan teks normatif, tetapi harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, buku ini membahas berbagai pendekatan dan strategi dalam merancang, mengembangkan, serta mengimplementasikan bahan ajar PAI yang kontekstual, menarik, dan berbasis teknologi. Materi dalam buku ini mencakup konsep dasar pengembangan bahan ajar, strategi pembelajaran PAI, integrasi media digital, serta arah pengembangan bahan ajar di masa depan. Di bagian akhir, buku ini juga membahas inovasi seperti gamifikasi, augmented reality (AR), virtual reality (VR), dan pembelajaran adaptif yang diharapkan mampu memperkaya pengalaman belajar peserta didik serta meningkatkan efektivitas pendidikan agama di sekolah. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, calon guru, pengembang kurikulum, serta pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap kemajuan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa meridhai setiap langkah kita dalam mengembangkan ilmu dan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam demi terwujudnya generasi berakhhlak mulia dan berwawasan global.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

